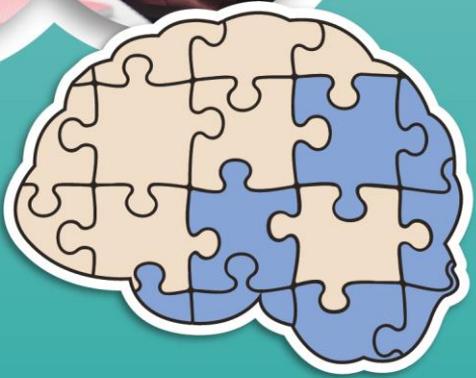




123



Dr. Budi Rahardjo, M.S.

# STRATEGI PENINGKATAN

## KECERDASAN INTERPERSONAL

### TEORI DAN IMPLEMENTASINYA PADA ANAK USIA DINI

Seri Buku Anak Usia Dini: Pegangan Calon Guru, Guru PAUD, dan Orang Tua

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. **Setiap Orang** yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# **STRATEGI PENINGKATAN KECERDASAN INTERPERSONAL**

**Teori dan Implementasinya pada  
Anak Usia Dini  
(Seri Buku Anak Usia Dini: Pegangan Calon  
Guru, Guru PAUD, dan Orang Tua)**

**Dr. Budi Rahardjo, M.S.**



# **STRATEGI PENINGKATAN KECERDASAN INTERPERSONAL**

**Teori dan Implementasinya pada Anak Usia Dini  
(Seri Buku Anak Usia Dini: Pegangan Calon Guru, Guru PAUD, dan  
Orang Tua)**

**Diterbitkan pertama kali oleh CV Amerta Media  
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*  
Hak penerbitan pada Penerbit Amerta Media  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa seizin tertulis dari Penerbit**

**Anggota IKAPI**

Cetakan Pertama: Maret 2022

15,5 cm x 23 cm

**ISBN: 978-623-419-072-4**

**Penulis:**

Dr. Budi Rahardjo, M.S.

**Editor:**

Alfiatin

**Desain Cover:**

Moushawi Almahi

**Tata Letak:**

Ladifa Nanda

**Diterbitkan Oleh:**

CV. Amerta Media

**NIB. 0220002381476**

Jl. Raya Sidakangen, RT 001 RW 003, Kel, Kebanggan, Kec. Sumbang,  
Purwokerto, Banyumas 53183, Jawa Tengah. Telp. 081-356-3333-24

Email: [mediaamerta@gmail.com](mailto:mediaamerta@gmail.com)

Website: [amertamedia.co.id](http://amertamedia.co.id)

Whatsapp : 081-356-3333-24

Isi di luar tanggung jawab penerbit Amerta Media

# KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang maha mengetahui dan maha bijaksana. Karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis bisa menyelesaikan buku berjudul Strategi Peningkatan Kecerdasan Interpersonal. Buku ini penulis persembahkan untuk para guru dan calon guru pendidikan anak usia dini.

Sebagaimana kita ketahui, lembaga pendidikan anak usia dini (Taman Kanak-kanak, Playgroup, penitipan anak, dan lainnya) terus mengalami peningkatan seiring masyarakat yang mulai sadar akan pentingnya pendidikan anak usia dini. Karena, usia dini merupakan masa keemasan atau *golden age* sang buah hati. Pada usia tersebut mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, baik perkembangan kognitif, sosial, kepribadian dan motorik.

Pendidikan TK diberikan pada anak agar dapat berkembang secara optimal. Mengingat pentingnya masa ini, maka peran stimulasi berupa penyediaan lingkungan yang kondusif harus disiapkan oleh para pendidik, baik orang tua, guru, pengasuh ataupun orang dewasa lain yang ada di sekitar anak, sehingga anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh potensinya melalui bermain. Potensi yang dimaksud meliputi aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian, kemampuan berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni.

Maka dari itu, penulis sangat berharap buku ini akan memberikan sumbangsih untuk literasi pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Penulis

# DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
TENTANG BUKU .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vi

## BAB 1

PENDAHULUAN .....	1
-------------------	---

## BAB 2

KONSEP KECERDASAN INTERPERSONAL.....	9
Kecerdasan Interpersonal.....	11

## BAB 3

KONSEP DASAR KURIKULUM .....	17
A. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).....	18
B. Pandangan Umum Kurikulum.....	23
C. Kurikulum dalam Paud .....	28
D. Tujuan Pengembangan Kurikulum .....	32

## BAB 4

PENGEMBANGAN BELAJAR.....	35
A. Rencana Pengembangan Belajar.....	36
B. Proses Pengembangan Pembelajaran.....	36
C. Prinsip-Prinsip Pengembangan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak.....	38

**BAB 5**

**PERKEMBANGAN ANAK DAN PENILAIAN DI TAMAN**

**KANAK-KANAK414**

A. Standar Kompetensi Anak Taman Kanak – Kanak (TK) ..... 41  
B. Pengertian Penilaian ..... 43  
C. Pengertian Perkembangan ..... 45  
D. Teori Perkembangan ..... 46  
E. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan  
    Anak Usia 5-6 Tahun ..... 47  
F. Prinsip -Prinsip Penilaian Perkembangan ..... 52  
G. Penilaian Perkembangan Anak Sesuai STPPA ..... 53

**BAB 6**

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI ..... 55**

A. Perkembangan Anak Usia Dini ..... 60  
B. Peran Serta Orang Tua ..... 62  
C. Perhatian Orang Tua ..... 64  
D. Peran Serta Orang Tua Dan Guru dalam  
    Pengembangan *Multiple Intelligence* ..... 66  
E. Pendekatan Dan Metode ..... 72  
F. Intensitas ..... 74

**BAB 7**

**ALAT PERMAINAN EDUKATIF (APE) ..... 77**

Bermain Fungsional ..... 78  
Bermain Konstruktif ..... 79  
Bermain Dramatik ..... 80

**BAB 8**

**PENDEKATAN GURU DALAM PENGEMBANGAN**

**KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK DI TK ..... 83**

A. Pendekatan Guru terhadap Anak ..... 89  
B. Pengembangan Kompetensi Anak pada Aspek-Aspek  
    Kecerdasan Interpersonal ..... 98

<b>BAB 9</b>	
<b>METODE DAN STRATEGI YANG DILAKUKAN GURU</b>	
<b>DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN INTERPERSONAL</b>	
<b>ANAK USIA DINI DI TK .....</b>	<b>107</b>
A. Metode dan Strategi Guru agar Anak Mempunyai	
Kecerdasan Interpersonal yang Baik pada Aspek	
‘Memiliki Banyak Teman’ .....	113
B. Metode dan Strategi Guru Agar Anak Mempunyai	
Kecerdasan Interpersonal yang Baik pada Aspek	
‘Suka Kerja Sama’ .....	119
C. Metode dan Strategi Guru Agar Anak Mempunyai	
Kecerdasan Interpersonal yang Baik pada Aspek	
‘Bersimpati Besar Terhadap Perasaan Orang Lain’ .....	122
D. Metode dan Strategi Guru Agar Anak Mempunyai	
Kecerdasan Interpersonal yang Baik pada Aspek	
‘Berperan Sebagai Penengah pada Orang Lain Jika	
terjadi Konflik’ .....	127
<b>BAB 10</b>	
<b>PERKEMBANGAN KECERDASAN INTERPEROSNAL</b>	
<b>(STUDI KASUS) .....</b>	<b>133</b>
<b>BAB 11</b>	
<b>PERAN ORANG TUA DALAM UPAYA PENGEMBANGAN</b>	
<b>KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA DINI</b>	
<b>DI KELUARGA .....</b>	<b>149</b>
A. Orang Tua Profesional .....	159
B. Bentuk Pengasuhan .....	162
C. Hidupnya Suasana Religius .....	168
<b>BAB 12</b>	
<b>PENTINGNYA KECERDASAN INTERPERSONAL PADA ANAK</b>	<b>171</b>
A. Pentingnya Seorang Anak Memiliki Kecerdasan	
Interpersonal .....	172

B. Cara Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal pada Anak Usia Dini.....	173
C. Indikator Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini .....	174

<b>BAB 13</b>	
<b>PENUTUP .....</b>	<b>177</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>182</b>
<b>INDEKS.....</b>	<b>188</b>
<b>PROFIL PENULIS.....</b>	<b>190</b>



---

## BAB 1

---

# PENDAHULUAN

Seiring dengan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan sejak usia dini di Indonesia, yang ditandai dengan berkembangnya Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Taman Kanak-kanak, *Play Group*, Taman Penitipan Anak, dan sejenis) dipandang penting bagi para pengelola dan para pengasuh untuk memahami konsep belajar dengan mengacu pada pencapaian optimalisasi kemampuan anak, baik dengan cara mengembangkan kecerdasan verbal-bahasa, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan gambar/*spatial*, kecerdasan musik, kecerdasan kinestetik/fisik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan alam/natural, dan kecerdasan spiritual.

Pada usia lima tahun pertama, anak berada pada masa "*The Golden Years*", yaitu merupakan masa emas perkembangan anak (Santoso, 2002). Karena anak pada usia tersebut mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, baik perkembangan kognitif, sosial, kepribadian dan motorik.

Anak Taman Kanak-kanak (TK) merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia TK merupakan masa keemasan, karena semua aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Perlu disadari bahwa masa-masa awal kehidupan anak, termasuk anak TK, merupakan masa terpenting

dalam rentang kehidupan seorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Pendidikan TK diberikan pada anak agar dapat berkembang secara optimal. Mengingat pentingnya masa ini, maka peran stimulasi berupa penyediaan lingkungan yang kondusif harus disiapkan oleh para pendidik, baik orang tua, guru, pengasuh ataupun orang dewasa lain yang ada di sekitar anak, sehingga anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh potensinya melalui bermain. Potensi yang dimaksud meliputi aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian, kemampuan berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni.

Upaya pengembangan melalui kegiatan bermain agar tidak membuat anak kehilangan masa bermainnya. Bermain merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak, bermain juga membantu anak mengenal dirinya, dengan siapa ia hidup, serta lingkungan tempat dimana ia hidup. Melalui bermain anak memperoleh kesempatan untuk berkreasi, bereksplorasi, menemukan, dan mengekspresikan perasaannya.

Dengan bermain, anak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan berbagai kemampuan. Melalui aktivitas yang menyenangkan ini, anak dapat menguji kemampuan dirinya, bereksperimen dengan peran-peran yang ada, mengolah emosi, mengurangi ketegangan, mengembangkan kemampuan pengertian diri dan melatih keterampilan, dengan bermain, anak memperoleh sarana yang tepat untuk melakukan serangkaian uji coba terhadap berbagai kemampuan yang dimilikinya.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan anak sejak dini mendorong orang tua dan masyarakat untuk menyelenggarakan Lembaga pendidikan anak usia dini seperti; taman kanak-kanak, *play group*, taman penitipan anak, dan sejenisnya. Menurut pengamatan di lapangan, program layanan pendidikan di lembaga-lembaga tersebut sangat beragam. Keberagaman ini dapat dimaklumi, karena pada era otonomi pendidikan ini penyelenggaraan pendidikannya.

Akan tetapi, sesuatu yang tidak dapat diabaikan saat ini ialah bagaimana pendidikan itu dijalankan dengan berlandaskan pada teori-teori, prinsip-prinsip pendidikan itu dijalankan dengan keadaan di lingkungan daerah masing-masing. Tentu saja penyelenggara pendidikan juga harus memiliki visi, misi, dan tujuan pendidikan sesuai dengan budaya yang dianut oleh suatu masyarakat di mana mereka tinggal. Utami Munandar (1993) yang mengutip laporan dari *Compensatory Education for Cultural Deprivation*, mengungkapkan bahwa jika seorang anak tidak memperoleh cukup stimulasi mental selama masa pra sekolah, maka pendidikannya di sekolah 10 tahun mendatang akan sia-sia belaka, karena belajar di sekolah dipengaruhi oleh dasar-dasar belajar yang diperoleh anak sebelum umur 5-6 tahun.

Oleh karena itu, masa anak usia dini dikatakan sebagai periode emas bagi perkembangan anak, selain periode ini merupakan periode kritis bagi anak, juga karena perkembangan yang didapat pada periode berikutnya hingga dewasa. Perlu pula diingat bahwa periode ini hanya datang sekali, sehingga apabila terlewatkan berarti tidak ada kesempatan lagi untuk mengulanginya. Hal inilah yang sering dilupakan oleh masyarakat kita, sehingga berdampak terhadap kesiapan anak memasuki jenjang persekolahan.

Bahkan beberapa ahli juga berpendapat bahwa periode sebelum usia 5 tahun merupakan periode yang sangat kritis. Oleh Jalal (2002) disebutkan bahwa pada periode kritis ini anak memerlukan berbagai asupan, terutama yang mencakup gizi, kesehatan, dan pendidikan. Gizi, kesehatan, dan pendidikan merupakan “pilar” utama pengembangan anak usia dini, mengingat ketiga aspek ini sangat besae pengaruhnya terhadap kualitas anak di kemudian hari.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi dan kesehatan untuk peningkatan kualitas anak, tampaknya jauh lebih baik daripada kesadaran akan pentingnya pendidikan. Hasil penelitian Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan tahun 2001 di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya menyebutkan, bahwa pada umumnya masyarakat memandang pendidikan belum perlu diberikan kepada anak usia dini. Hal ini

sangat wajar mengingat bahwa pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini masih sangat rendah serta pada umumnya mereka berpandangan bahwa pendidikan identik dengan sekolah, sehingga bagi anak usia dini dipandang belum perlu (Jalal, 2002)

Dengan semakin bertambahnya perubahan peran ibu pada era globalisasi ini, dari peran tradisional menjadi suatu peran kontemporer, sehingga semakin banyak ibu-ibu bekerja di luar rumah, di lain pihak keterbatasan fasilitas pembinaan dalam keluarga dan rendahnya pengetahuan orang tua dalam menstimulasi anak, maka akan semakin kurang perhatian orang tua dalam mendukung kebutuhan esensial perkembangan tersebut. Bila dilihat dari kondisi anak usia dini dan peran lingkungan di sekitarnya yang berkaitan dengan pendidikan, maka keberadaan Lembaga Pendidikan Usia Dini yang bisa terjangkau menjadi sangat penting dalam menyediakan rangsangan-rangsangan yang memungkinkan anak dapat menemukan hal-hal yang melampaui (*beyond known areas*), mencobakan bahan-bahan atau gagasan baru, dan berkembang menurut cara kecepatan mereka masing-masing (Jalal, 2002).

Taman Kanak-kanak sebagai salah satu bentuk pendidikan pra sekolah jalur pendidikan formal merupakan tempat persemaian kemampuan dan keberanian anak usia pra sekolah untuk memasuki lingkungan kehidupan sosial yang lebih kompleks. Secara ideal anak-anak usia pra sekolah perlu memperoleh pembinaan kesiapan sosial (*social readiness*), kecerdasan emosi (*emotional intelligence*), kecerdasan intelektual, serta pemilikan nilai dan moral lewat aktivitas bermain.

Ini artinya bahwa pendidikan anak usia dini secara leluasa diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun masyarakat yang tidak harus melalui jalur formal, akan tetapi dapat ditempuh melalui jalur non formal dan/ atau informal. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan secara informal dapat berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Pendidikan taman kanak-kanak yang telah direkomendasi oleh NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) (Santrock, 2002) berpusat pada anak (*child centered kindergarten*) pendidikan yang melibatkan seluruh anak dan mencakup kepedulian akan perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak. Pembelajaran diorganisasikan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan, minat-minat dan gaya belajar anak. Penekanannya adalah proses belajar dan bukan pada apa yang dipelajari. Oleh karenanya, setiap anak mengikuti suatu pola perkembangan yang unik, dan yang paling baik pola pengembangannya melalui pengalaman tangan pertama (langsung) dengan manusia dan benda-benda. Bermain sangat penting dalam perkembangan total anak. Mencoba, menjelajahi, menemukan, menguji coba, meresetrukturisasi, berbicara, dan mendengar adalah merupakan kata-kata yang menggambarkan program-program taman kanak-kanak yang baik. Dengan demikian, program-program seperti itu terkait erat dengan status perkembangan anak-anak usia 4 dan 5 tahun.

Menyadari pentingnya setiap anak adalah pelajar aktif dan setiap pelajar adalah unik, maka sudah selayaknya setiap anak dapat berkembang atas perkembangannya sendiri, melaju dengan irama dan belajar sesuai dengan potensi yang dimiliki, sehingga masing-masing anak dapat menaiki tangga keberhasilannya secara *automatic promotion*. Oleh karena itu, proses pembelajaran dan optimalisasi potensi anak harus dapat membantu setiap anak dalam mengembangkan secara luas dorongan ingin tahu, keinginan untuk bereksplorasi dan bereksprementasi sendiri melalui metode belajar yang memungkinkan peserta didik untuk melatih berpikir, spontanitas kreatif, dan mengarahkan diri sendiri (*self-directed learning*).

Dalam kaitan ini, peranan sekaligus tugas dan tanggung jawab guru taman kanak-kanak merupakan faktor penting yang menentukan kualitas pembelajaran atau kualitas lingkungan belajar melalui strategi pembelajaran yang dipilihnya. Strategi pembelajaran yang dinyatakan oleh Gagne dan Briggs (1984) adalah suatu perangkat

peristiwa yang dilakukan guru terhadap anak didik sebagai suatu peristiwa pembelajaran yang dilakukan guru kurang baik, tentu akan membahayakan bagi perkembangan selanjutnya. Sebaliknya jika strategi pembelajaran itu dilakukan guru secara baik tentu akan dapat menolong anak mengembangkan kemampuan, dorongan atau potensi yang sedang mekar dalam dirinya, terlebih dalam pendidikan taman kanak-kanak, yang utamanya bahwa anak masih lebih banyak memerlukan bimbingan baik dari guru maupun orang tua.

Untuk mengembangkan kecerdasan anak usia dini, khususnya kecerdasan interpersonal (social) setidaknya diperlukan suatu rangsangan untuk dapat berpikir secara divergen, artinya anak tidak hanya berpikir linier, logis, teratur, dan konvergen, tetapi juga berpikir imajinatif dan kreatif (Semiawan, 2002). Sehingga dengan demikian, anak akan secara leluasa menggunakan peluang untuk berpikir majemuk (berpikir secara jamak).

Sudah semestinya anak sejak usia dini diarahkan berpikir yang analitis kreatif dan mampu memecahkan persoalan (*solving problem*). Berpikir kreatif artinya mampu menghubungkan antar ide-ide atau fakta yang sebelumnya tampak tidak memiliki hubungan antara satu dengan lainnya. Dikemukakan oleh Clark, seperti dikutip oleh Semiawan (2002) bahwa apabila anak terus menerus dieksploitasi untuk menggunakan fungsi belahan otak kiri semata, dengan mengabaikan fungsi belahan otak kanan, anak akan menjadi cepat marah (*crampy*). Kerja otak manusia merupakan proses kimiawi, ibarat proses nuklir, dilakukan peleburan (*unity*) dan kemudian dilakukan pembelahan (*disunity*).

Perkembangan sosial emosi anak adalah proses berkembangnya kemampuan anak untuk menyesuaikan diri terhadap dunia sosial yang lebih luas. Dalam proses perkembangan ini anak diharapkan mengerti orang lain, yang berarti mampu menggambarkan ciri-cirinya, mengenali apa yang dipikirkan, dirasa dan yang diinginkan serta dapat menempatkan diri pada sudut pandang orang lain tersebut, tanpa “kehilangan” dirinya sendiri.

Dengan semakin terlibatnya anak dengan orang-orang di lingkungannya, ia mulai melakukan perbandingan-perbandingan antara dirinya dengan mereka. Hal ini mendorong untuk mempelajari dan menguasai berbagai kemampuan dan keterampilan yang bisa meningkatkan perasaan “mampu bersaing”. Oleh Eric Erikson (2001), seperti yang diuraikan dalam majalah “Ayahbunda”, menyatakan bahwa perkembangan anak usia sekolah merupakan pertentangan antara dua kutub, yaitu *industry versus inferiority* (mencapai keberhasilan) adalah tema dominan pada tahapan usia dini, kietika anak menjadi sangat tertarik untuk mencoba berbagai bidang dan menguasainya sekaligus bidang tersebut. Kegagalan berulang yang dialami dapat membuat anak merasa inferior, rendah diri. Seyogyanya, anak mengalami kegagalan dan keberhasilan secara berimbang. Kegagalan, selain dapat memotivasi anak untuk bangkit, sekaligus juga dapat menjadi pengalaman berharga yang mengajarkannya untuk menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang berhubungan dengan kegagalan tersebut sedangkan keberhasilan dapat meningkatkan citra positif anak terhadap dirinya sehingga meningkatkan harga dirinya.



---

## BAB 2

---

# KONSEP KECERDASAN INTERPERSONAL

Howard Gardner (1993) berpendapat bahwa kecerdasan adalah 'kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan, dan dapat menghasilkan barang atau jasa yang berguna dalam berbagai aspek kehidupan'. Pendapat ini berbeda dengan pendapat umum yang menganggap bahwa cerdas identik dengan orang yang mempunyai *intelligence quotient* (IQ) tinggi. Kecerdasan manusia adalah kombinasi dari berbagai kemampuan umum dan spesifik. Oleh karena itu, Gardner membuat sebuah teori yang disebut Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligence). menurut Gardner, ada delapan aspek kecerdasan manusia. Ke delapan aspek kecerdasan manusia menurut Gardner tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan Verbal-Bahasa (*verbal-linguistic intelligence*). Kecerdasan ini meliputi ciri-ciri dengan kemampuan mengekspresikan pikiran secara verbal, mudah mengingat nama atau sesuatu, dan mampu menulis dengan baik. Oleh karena itu, mereka yang cerdas di bidang ini biasanya banyak mengajukan pertanyaan dan senang berdiskusi.
2. Kecerdasan Logika-matematika (*logical-mathematical-intelligence*). Orang yang cerdas di bidang ini cepat mempelajari angka, mengelompokkan, membuat hipotesis, dan berpikir logika

lainnya. Mereka yang cerdas di bidang ini adalah ilmuwan, filsuf, ahli matematika, dan *computer programmer*.

3. Kecerdasan Gambar/Spatial (*visual-spatial intelligence*). Kemampuan dalam memvisualisasikan fenomena dalam bentuk gambar. Kemampuan ini tercermin dari kegemaran menggambar, menyenangi warna, garis, kemampuan membangun balok, dan memberikan arah ke suatu lokasi berada. Para arsitek, pelukis, ahli desain interior, dan pilot mempunyai kecerdasan yang tinggi dalam bidang ini.
4. Kecerdasan Musik (*Musical Intelligence*). Orang yang cerdas di bagian ini sangat sensitive terhadap bermacam-macam bunyi, dan cepat mempelajari berbagai jenis musik, lagu, dan alat-alat musik.
5. Kecerdasan Kinestetik atau Fisik (*Body-kinesthetic intelligence*). Ciri orang yang memiliki kecerdasan ini adalah cepat mempelajari dari menguasai kegiatan-kegiatan yang melibatkan fisik, baik motoric kasar maupun halus. Mereka yang cerdas dalam bidang ini biasanya mampu menggunakan anggota tubuhnya dalam pekerjaan, pemecahan masalah, keterampilan tangan, jari, atau lengan, dalam memproduksi sesuatu, seperti yang dimiliki oleh para atlet, pemain film, atau drama, penari, penyulam, dan sebagainya.
6. Kecerdasan Interpersonal (*interpersonal intelligence*). Ciri orang yang memiliki kecerdasan ini adalah mudah bergaul dengan orang lain, senang mencari teman, senang terlibat dalam kerja kelompok yang melibatkan diskusi kelompok. Mereka yang cerdas dalam bidang ini biasanya mampu membaca perasaan orang lain melalui nada bicara seseorang, gerak tubuh, dan ekspresi wajah. Biasanya mereka juga mudah menyelesaikan konflik dengan orang lain. Para pendidik, pramuniaga, pemuka agama, pemimpin politik, penyuluh adalah mereka yang memiliki kecerdasan pada aspek interpersonal.
7. Kecerdasan intrapersonal/mengenal diri sendiri (*intrapersonal intelligence*). Ciri orang yang memiliki kecerdasan ini adalah mudah mengenali perasaan diri. Mereka yang cerdas di bidang ini

umumnya dapat menghayati puisi, drama, bermeditasi, menulis jurnal, dan bercerita.

8. Kecerdasan Mempelajari Alam (*Naturalis intelligence*). Orang yang cerdas di bidang ini cepat mempelajari fenomena alam, biologi, mengamati dan membaca kehidupan tumbuhan, binatang, serta gemar akan kegiatan pecinta alam.

Kedelapan aspek kecerdasan yang telah dikemukakan oleh Gardner tersebut, diartikan bahwa setiap manusia mempunyai kedelapan aspek kecerdasan ini dengan kadar yang bervariasi. Setiap manusia mempunyai komposisi yang berbeda, karena seluruh aspek kecerdasan tersebut ada pada otak yang berbeda yang dapat bekerja secara sendiri atau secara bersamaan. Kedelapan aspek kecerdasan tersebut juga bisa tercermin dari kemajemukan cara anak-anak memahami atau belajar tentang dunia di sekitarnya atau berbagai cara mereka untuk bisa 'cerdas'.

## **KECERDASAN INTERPERSONAL**

---

Kecerdasan interpersonal adalah bagian dari kecerdasan jamak yang berkaitan dalam membedakan dan merespons perilaku yang ditampilkan orang lain. Kemunculan kecerdasan ini dapat dilihat dari kemampuan menggerakkan dan berkomunikasi dengan orang lain, bekerjasama dalam tim, disenangi oleh orang-orang lain yang berada di sekitarnya. Selanjutnya kecerdasan ini juga menyangkut kemampuan mempersepsikan dan membedakan dalam modus, maksud tertentu, motivasi dan perasaan dari orang-orang lain. Yang termasuk dalam kecerdasan ini adalah kepekaan ekspresi muka, suara, dan gerak-gerik. Memiliki kemampuan untuk bereaksi secara efektif terhadap tanda-tanda demikian secara pragmatik (misalnya memengaruhi orang untuk ikut dengannya dalam suatu tindakan).

Ciri-ciri dari kecerdasan interpersonal adalah sebagai berikut: (1) punya banyak teman, (2) banyak bersosialisasi di sekolah dan lingkungannya, (3) tampak sangat mengenali lingkungannya, (4)

terlibat dalam kegiatan kelompok di luar sekolah, (5) berperan sebagai penengah pada teman-teman atau keluarga jika ada konflik, (6) menikmati permainan kelompok, (7) bersimpati besar terhadap perasaan orang lain, (8) berperan sebagai penasehat atau pemecah masalah di antara teman-temannya, (9) menikmati mengajar orang lain, dan (10) tampak berbakat untuk menjadi pemimpin.

Ada beberapa cara yang dapat dilatihkan kepada anak dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal. Berikut ini cara untuk melatih kecerdasan interpersonal.

- a. Dapatkan mitra untuk mencoba mereproduksi bentuk yang lebih kompleks atau desain yang telah digambar, dengan ketentuan sebagai berikut: (a) hanya instruksi verbal, (b) mitra mungkin tidak melihat gambar, (c) mitra dapat mengajukan pertanyaan, (d) anak tak dapat melihat telah digambar orang.
- b. Temukan cara lain untuk mengekspresikan dorongan dan rangsangan bagi orang lain, misalnya (a) ekspresi wajah, (b) sikap tubuh, (c) isyarat, bunyi, kata, dan frase. Praktekkan dengan memberi dorongan dan rangsangan pada orang lain setiap hari.
- c. Praktik mendengarkan secara mendalam dan penuh terhadap orang lain. Dorong diri anda sendiri untuk fokus pada apa yang sedang dikatakan. Hindari kecenderungan untuk menafsirkan apa yang orang katakan dan untuk mengungkapkan pendapat. Ajukan pertanyaan yang relevan, buatlah komentar yang cocok atau memparafrase untuk mengecek pemahaman sendiri.
- d. Sukarela untuk menjadi bagian dari sebuah tim kerja, dan lihatlah perilaku yang positif dan negatif dari perilaku tim (perilaku positif adalah sesuatu yang membantu tim bekerja sama dan sukses).
- e. Cobalah melihat disiplin orang, memperkirakan apa yang orang lain pikirkan, rasakan, latar belakang mereka, profesi dan sebagainya. Berdasarkan tanda-tanda non verbal, misalnya baju, isyarat, intonasi suara, warna dsb, bila mungkin periksa ketepatannya dengan yang lain.

Ketika kecerdasan interpersonal atau “kecerdasan sosial” adalah salah satu bagian yang cukup penting dalam menunjang kecerdasan jamak (*multiple intelegence*) lainnya, maka ciri utama dari kecerdasan ini adalah suka berinteraksi dengan orang lain, baik orang yang seusia dengan mereka maupun yang lebih tua/lebih muda. Dengan kemampuan yang dimiliki dalam memengaruhi teman sebaya, mereka menonjol sekali dalam kerja kelompok, usaha-usaha kelompok, dan juga proyek kolaboratif, memungkinkan kita untuk bisa memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, melihat perbedaan dalam mood, temperamen, motivasi dan kemampuan. Termasuk kemampuan membentuk dan menjaga hubungan, serta mengetahui berbagai peranan yang terdapat dalam suatu kelompok (Campbell, 2002).

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan interpersonal adalah sebagai berikut (1) kemampuan negosiasi tinggi; (2) mahir berhubungan dengan orang lain; (3) mampu membaca maksud hati orang lain; (4) menikmati berada di tengah-tengah orang banyak; (5) memiliki banyak teman; (6) mampu berkomunikasi dengan baik, kadang-kadang bermain manipulasi; (7) menikmati kegiatan bersama; (8) suka menengahi pertengkaran; (9) suka bekerja sama; dan (10) “membaca” situasi sosial dengan baik (Dryden, 2000). Lebih lanjut Campbell (2002) juga memaparkan ciri-ciri yang dimiliki oleh tipe yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal adalah sebagai berikut: (1) terikat dengan orang tua dan berinteraksi dengan orang lain, (2) membentuk dan menjaga hubungan sosial, (3) mengetahui dan menggunakan cara-cara yang beragam dalam berhubungan dengan orang lain, (4) merasakan perasaan, pikiran, motivasi, tingkah laku dan gaya hidup orang lain, (5) berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif, (6) memengaruhi pendapat dan perbuatan orang lain, (7) memahami dan berkomunikasi secara efektif (verbal dan non verbal), (8) menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan kelompok yang berbeda & umpan balik dari orang lain, (9) menerima perspekti yang bermacam-macam dalam masalah politik, (10) mempelajari keterampilan yang berhubungan dengan penengah sengketa

(mediator), berhubungan dengan mengorganisasi orang untuk bekerja sama dengan orang lain dengan berbagai latar belakang dan usia, (11) tertarik pada karir yang berorientasi interpersonal (pegajar, pekerja sosial, konseling, manajemen atau politik), dan (12) membentuk proses sosial atau model yang baru.

Yang termasuk dalam kecerdasan ini adalah kepekaan ekspresi muka, suara, gerak-gerik, memiliki kemampuan untuk bereaksi secara pragmatik (misalnya; memengaruhi terhadap tanda-tanda demikian secara pragmatik (misalnya; memengaruhi sekelompok orang untuk ikut dengannya dalam suatu tindakan). Apabila kecerdasan interpersonal ini diterapkan dalam kelas, maka terlihat pada model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru setidaknya mencerminkan kriteria kelompok yang efektif. Kriteria tersebut oleh Campbell dapat diperlihatkan dalam bentuk (1) lingkungan keras haruslah hangat dan terbuka, karena ini merupakan dasar dari *group supportive*, artinya interaksi yang positif dan luas antar siswa dan guru merupakan suatu bukti sehingga 'sense' (rasa) bahwa 'sekolah sebagai keluarga' bisa berkembang, (2) Tata tertib kelas dibuat oleh siswa bersama guru, menetapkan peraturan tingkah laku tata tertib berdasarkan nilai kemanusiaan (tolong menolong dan kejujuran). Guru bersama siswa menciptakan solusi untuk masalah dan perilaku, (3) penekanan pada pembelajaran kolaboratif meniadakan pola menang/kalah yang sudah biasa ditemui di sekolah. Pembelajaran biasa/konvensional yang mandiri dan kompetitif sering diganti dengan proses saling ketergantungan yang memerlukan peran aktif dan kontribusi dari semua siswa, (4) belajar adalah misi pokok dalam sekolah/kelas. Guru dan siswa mengakui bahwa tujuan mereka yang paling utama adalah untuk belajar dari kurikulum, dari satu sama lain (teman), dari pengalaman hidup yang mereka dapat, (5) fungsi kepemimpinan tersebar rata. Tanggung jawab dalam tugas kelas dan tugas kelompok kecil dibagi rata, sehingga siswa merasa dirinya sebagai anggota kelompok penting dalam komunitas kelas, dan (6) kegiatan belajar yang menyenangkan. Beragam metode evaluasi dan instruksi digunakan, siswa bisa memilih tentang apa dan bagaimana belajar dan

juga bisa merasakan suasana santai dan humor di dalam kelas. Banyak kesempatan terbuka bagi para siswa untuk membina keterampilan-keterampilan etnik, sosial dan afektif sebagai tambahan dari kegiatan-kegiatan yang bersifat akademik.



---

## BAB 3

---

# KONSEP DASAR KURIKULUM

Kata kurikulum berasal dari satu kata bahasa latin yang berarti “jalur pacu”. Zais (dalam Dimiyati dan Mudjiono) mengemukakan berbagai pengertian kurikulum, yakni: (1) kurikulum sebagai program pengajaran, (2) kurikulum sebagai isi pelajaran, (3) kurikulum sebagai pengalaman belajar yang direncanakan, (4) kurikulum sebagai pengalaman di bawah tanggung jawab sekolah, dan (5) kurikulum sebagai suatu rencana (tertulis) untuk dilaksanakan (Dimiyati, 1999). Lebih lanjut dikemukakan bahwa untuk memudahkan dan menyederhanakan pembahasan, berikut merupakan penyimpulan dari konsep-konsep kurikulum yang terdiri dari (1) kurikulum sebagai jalan meraih ijazah, (2) kurikulum sebagai mata dan isi pelajaran, (3) kurikulum sebagai rencana kegiatan pembelajaran, (4) kurikulum sebagai hasil belajar, dan (5) kurikulum sebagai pengalaman belajar.

Kurikulum sebagai rencana kegiatan pembelajaran. Winecoff (1989), mengemukakan: *“The curriculum is generally defined as a plan developed to facilitate the teaching/learning process under the direction and guidance of a school, college or university and its staff members.”* Definisi kurikulum seperti dikemukakan oleh Winecoff tersebut, secara jelas menunjukkan kepada kita bahwa kurikulum didefinisikan sebagai satu rencana yang dikembangkan untuk mendukung proses mengajar/belajar di dalam arahan dan bimbingan sekolah, akademi atau universitas dan para anggota stafnya.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, pasal 36 (3) menyebutkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, di antaranya dengan memperhatikan: (a) peningkatan iman dan takwa; (b) peningkatan akhlak mulia; (c) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik.

## **A. KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (KBK) \_\_\_\_\_**

Bila dikaji isi Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 3 bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki ciri-ciri yaitu (1) beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) kreatif, (7) mandiri, dan (8) menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, maka tidak dapat disangkal lagi bahwa tujuan pendidikan di Indonesia diarahkan untuk mengembangkan seluruh aspek potensi manusia secara holistik. Ke delapan ciri yang diharapkan muncul sebagai hasil pendidikan tersebut berkaitan dengan aspek: (a) spiritual, (b) moral/etika, (c) jasmaniah/fisik, (d) kognitif/akademik, (e) psikomotorik/keterampilan, (f) kreativitas, (g) kecerdasan emosi, dan (h) kematangan sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Undang-undang Sisdiknas pasal 3 nomor 20 tahun 2003 mengamanatkan kepada para penyelenggara pendidikan dan guru untuk melaksanakan pendidikan secara holistik dengan cara mengembangkan seluruh aspek potensi peserta didik, bukan hanya aspek kognitif saja.

### **1. Pengertian Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)**

Dari uraian di atas telah dijelaskan bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan kurikulum pendidikan nasional yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2004/2005, sehingga juga diberi nama Kurikulum 2004. Tujuan KBK adalah menghasilkan siswa yang kompeten sesuai dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal

3, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dengan kata lain, KBK bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara holistik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Itulah hasil pembelajaran yang harus dicapai melalui proses pendidikan sesuai dengan amanat tujuan pendidikan nasional.

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dicerminkan dari kebiasaan berpikir dan bertindak. Dengan kata lain, kompetensi adalah apa yang dapat dilakukan siswa secara terus-menerus (konsisten) sebagai perwujudan dari hasil belajar siswa. Dengan demikian, kompetensi yang seharusnya dimiliki siswa setelah menyelesaikan pendidikan adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai serta pola berpikir dan bertindak sebagai cerminan dari pemahaman dan penghayatan siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya di sekolah.

## **2. Prinsip-Prinsip dalam Pengembangan KBK**

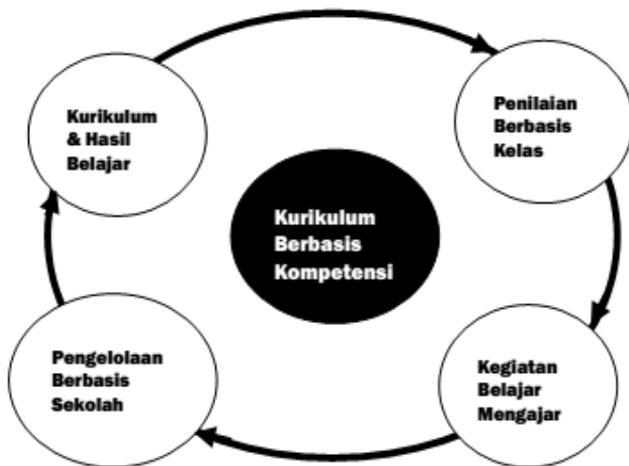
Pada dasarnya, KBK merupakan acuan dasar bagi para guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah guna menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai standar yang ditetapkan oleh KBK. Dalam pelaksanaannya di sekolah, KBK harus dikembangkan sendiri oleh sekolah (guru) sesuai dengan potensi, minat dan kebutuhan siswa serta sumberdaya guru, sekolah dan lingkungan. Bahkan, kebutuhan dan sumber daya daerah setempat juga dapat ditambahkan sebagai dasar pertimbangan dalam mengembangkan kurikulum oleh sekolah agar apa yang dipelajari siswa di sekolah juga memiliki manfaat bagi daerah setempat.

Namun demikian, pengembangan KBK oleh guru atau sekolah hendaknya mempertimbangkan Sembilan prinsip dasar yang harus tercermin dalam pembelajaran yang disajikan kepada siswa. Kesembilan prinsip tersebut adalah (1) Keimanan, nilai dan budi pekerti luhur; (2) Penguatan integritas nasional; (3) Keseimbangan

etika, logika, estetika dan kinestetika; (4) Kesamaan memperoleh kesempatan; (5) Abad pengetahuan dan teknologi informasi; (6) Pengembangan keterampilan hidup; (7) belajar sepanjang hayat; (8) Berpusat pada anak dengan perlahan yang berkelanjutan dan komprehensif; dan (9) Pendekatan menyeluruh dan kemitraan.

### 3. Komponen-Komponen Kurikulum Berbasis Kompetensi

KBK merupakan kerangka inti yang memiliki empat komponen, yaitu (1) Kurikulum dan Hasil Belajar; (2) Penilaian Berbasis Kelas; (3) Kegiatan Belajar Mengajar; dan (4) Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah.



Gambar 1. Komponen-Komponen KBK  
(Sumber: Pusat Kurikulum, Balitbang-Depdiknas, 2002)

#### a. Kurikulum dan Hasil Belajar

Kurikulum dan Hasil Belajar memuat perencanaan pengembangan kompetensi peserta didik yang perlu dicapai secara keseluruhan sejak lahir sampai usia 16 tahun. Kurikulum dan Hasil

Belajar ini memuat kompetensi, hasil belajar, dan indikator dari TK dan RA sampai kelas XII.

Kurikulum dalam KBK ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut: (a) lebih menitikberatkan pencapaian daripada penguasaan materi; (b) lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumberdaya pendidikan yang tersedia; dan (c) memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

b. Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian Berbasis Kelas memuat prinsip, sasaran dan pelaksanaan penilaian berkelanjutan yang lebih akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik melalui identifikasi kompetensi/hasil belajar yang telah dicapai, pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai serta peta kemajuan belajar siswa dan pelaporan.

Dalam kurikulum lama, metode penilaian dilakukan secara tradisional, yaitu hanya mengevaluasi aspek kognitif anak. Metode penilaian seperti ini tidak sesuai dengan prinsip-prinsip *multiple intelegences* dan manusia holistik serta tidak menggambarkan kompetensi anak sebenarnya. Mendapat nilai tinggi dalam aspek kognitif belum menggambarkan aspek afektif, psikomotor dan kemampuan dalam mengaplikasikan pengetahuannya agar bermanfaat dalam kehidupan nyata.

Dalam metode penilaian berbasis kelas, penilaian dilakukan secara holistik, yaitu mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotor serta meliputi penilaian pada proses dan hasil akhir. Penilaian harus berfokus pada pencapaian kompetensi (serangkaian kemampuan), bukan pada penguasaan materi (pengetahuan). Anak dinilai tidak hanya berdasarkan hasil akhir yang diciptakannya, tapi juga berdasarkan proses yang dilakukannya sehingga terlihat perkembangan anak sebenarnya.

c. Kegiatan Belajar- Mengajar

Kegiatan belajar-mengajar memuat gagasan pokok tentang pembelajaran dan pengajaran untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan serta gagasan-gagasan pedagogis dan andragogis yang mengelola pembelajaran agar tidak mekanik. Kegiatan belajar mengajar yang efektif dalam pencapaian kompetensi memiliki beberapa prinsip yang sesuai dengan prinsip pembelajaran holistic (Megawangi, 2004), yaitu (a) berpusat pada siswa; (b) belajar dengan mengalami; (c) mengembangkan keterampilan sosial, kognitif dan emosional, dan (d) mendorong siswa untuk menjadi pembelajar sejati (*lifelong learner*).

d. Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah

Sesuai dengan prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), sekolah diberi kebebasan untuk mengelola kurikulumnya sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan. Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah memuat berbagai pola pemberdayaan tenaga kependidikan dan sumber daya lain untuk meningkatkan mutu hasil belajar. Pola ini dilengkapi pula dengan gagasan pembentukan jaringan kurikulum, pengembangan perangkat kurikulum (antara lain silabus), pembinaan profesional tenaga kependidikan, dan pengembangan sistem informasi kurikulum.

Pengembangan perangkat kurikulum (seperti silabus) dapat dilakukan oleh sekolah dengan cara bekerja sama dengan sekolah lain di wilayahnya atau institusi pendidikan yang ada di wilayahnya atau pihak-pihak lain yang memang mempunyai perhatian khusus pada bidang pendidikan. Akan tetapi, sekolah yang akan mengembangkan kurikulum harus memenuhi persyaratan tertentu yang mengindikasikan kesiapan sekolah tersebut. Bagi sekolah yang belum siap, dapat bekerjasama dengan pihak lain yang sudah mengembangkan kurikulum tersebut.

Menyimak beberapa konsep di atas, maka bentuk kurikulum yang akan dan telah dikembangkan oleh sekolah-sekolah adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) untuk jenjang pendidikan TK

dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KBK merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah. Kurikulum ini berorientasi pada (1) hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna, dan (2) keberagaman yang dapat diwujudkan sesuai dengan kebutuhannya. Dasar pemikiran untuk menggunakan konsep KBK adalah kompetensi dalam kurikulum adalah sebagai berikut (Nurhadi, 2003): (1) kompetensi berkenaan dengan kemampuan siswa melakukan sesuatu dalam berbagai konteks; (2) kompetensi menjelaskan pengalaman belajar yang dilalui siswa untuk menjadi kompeten; (3) kompeten merupakan hasil belajar (*learning outcomes*) yang menjelaskan hal-hal yang dilakukan siswa setelah melalui proses pembelajaran; (4) keandalan kemampuan siswa melakukan sesuatu harus didefinisikan secara jelas dan luas dalam suatu standar yang dapat dicapai melalui kinerja yang dapat diukur. Jadi, kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dapat memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Dengan demikian, kurikulum berbasis kompetensi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumberdaya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah.

## **B. PANDANGAN UMUM KURIKULUM\_\_\_\_\_**

Pengembangan kurikulum merupakan salah satu bagian penting dalam proses pendidikan. Kurikulum merupakan alat untuk membantu guru atau pendidik dalam melakukan tugasnya, sebab

kurikulum secara umum dapat didefinisikan sebagai rencana yang dikembangkan untuk memperlancar proses pembelajaran. Kurikulum disusun agar dapat mengembangkan seluruh potensi perkembangan anak, baik yang berhubungan dengan pengembangan ranah perilaku sikap religius, moral, perkembangan karakter dan sikap sosial, kematangan emosi, maupun kesiapan skolastik, pengetahuan dan keterampilan gerak kinestetik anak secara optimal sesuai dengan perkembangannya.

Dalam konteks interaksi edukatif, pengembangan kurikulum haruslah didasarkan pada teori tentang perkembangan anak, teori tentang bagaimana anak belajar melalui bermain, dan faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi belajar baik secara fisik maupun psikis. Setiap anak didik memiliki karakteristik dan tahapan perkembangan normatif yang relatif sama sesuai dengan usia kalender. Standar normatif perkembangan ini akan menjadi kerangka acuan dalam menyusun standar kompetensi perkembangan sesuai dengan usia kalender masing-masing anak. Walaupun secara normatif anak memiliki standar perkembangan yang relatif sama namun dalam proses pencapaiannya, setiap anak memiliki keunikan, tempo dan irama perkembangan masing-masing. Terdapat perbedaan kondisi psikologis yang telah dimiliki dan dicapai setiap anak didik dibandingkan dengan standar perkembangan yang sesuai dengan usia kalender. Perbedaan tersebut dalam konsep perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor bawaan, pengalaman interaksi anak dalam keluarga termasuk kondisi spiritual-keagamaan, kondisi ekonomi, kondisi sosial-antropologi yang dimiliki keluarga.

Merujuk pada pendapat Sukmadinata (2010) dinyatakan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya Audrey Nicholls & S. Howard Nicholls dalam Hamalik (2008) menuliskan bahwa pengembangan kurikulum (*curriculum development*) adalah *the planning of learning opportunities intended to bring about certain desired in pupils, and assessment of the extent to which these changes have taken place.*

Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa peserta didik ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri peserta didik. Dalam pengertian di atas sesungguhnya pengembangan kurikulum adalah proses siklus, yang tidak pernah berakhir. Proses tersebut terdiri dari empat unsur yaitu di antaranya (a) Tujuan, mempelajari dan menggambarkan semua sumber pengetahuan dan pertimbangan tentang tujuan-tujuan pengajaran, baik yang berkenaan dengan mata pelajaran (*subject course*) maupun kurikulum secara menyeluruh. (b) Metode dan material, mengembangkan dan mencoba menggunakan metode-metode dan material sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan tadi yang serasi menurut pertimbangan guru. (c) Penilaian (*assesment*), menilai keberhasilan pekerjaan yang telah dikembangkan itu dalam hubungan dengan tujuan, dan bila mengembangkan tujuan-tujuan baru. (d) Balikan (*feedback*), umpan balik dari semua pengalaman yang telah diperoleh yang pada gilirannya menjadi titiktolak bagi studi selanjutnya (Hamalik, 2008).

Pengembangan kurikulum dapat pula dengan menggunakan pendekatan kultural. Pendekatan kultural adalah pendekatan yang bersumber dan berorientasi pada kebudayaan, sehingga dapat kita temukan beberapa karakteristik yaitu di antaranya, (a) mengakui bahwa manusia itu adalah sesuatu yang utuh, suatu keseluruhan yang memiliki potensi yang luas dan lengkap, (b) mengakui kualitas manusia baik secara material maupun secara spiritual, yang mampu bekerja dan menghadapi tuntutan –tuntutan sosial sekitarnya, (c) Sanggup mengadakan perubahan-perubahan sehingga tercapai keadaan yang lebih baik, (d) Manusia yang seimbang, baik secara pribadi, hubungan dengan masyarakat dan alam, dan bangsa lain serta dengan Tuhan, (e) Menjunjung tinggi martabat manusia sebagai makhluk Tuhan. Berdasarkan karakteristik tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan kultural sejalan dengan pendekatan pengembangan kurikulum yang berpusat pada anak (*child*

*centered*). Kesimpulan ini dapat direkomendasikan dengan konsep-konsep yang mendasari pandangan yang berpusat pada anak (Hilda Taba dalam Hamalik, 2008). Di antaranya yaitu.

- Fungsi utama pendidikan yaitu pengembangan individu. Peranan kreatif pendidikan terutama ditekankan pada pengembangan individu yang kreatif. Usaha pendidikan terpusat pada pengembangan semua kemampuan (*powers*) dalam diri individu, terutama citra kreatif, kebebasan, kebergantungan, *self discovery*, kemampuan jasmaniah dan emosional. Kurikulum untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.
- Kurikulum atau program sekolah disusun untuk memenuhi kebutuhan individu dan memberikan kesempatan sepenuhnya untuk merealisasikan diri, baik intelektual, emosional, dan sosial dengan keseimbangan yang *reasonable*.
- Konsep pengembangan individu itu sendiri tidak lepas dari pengaruh kurikulum yang berkaitan dengan fungsi sosial pendidikan. Misalnya tentang pengembangan aspek emosional dan penciptaan suasana sosial yang menyenangkan di sekolah.
- Pendidikan sebagai instrumen pengembangan individual, bahkan pada gilirannya memerlukan kerja dalam kelompok untuk membahas masalah-masalah sosial.
- Konsepsi pengembangan individu pada akhirnya mencakup juga latar belakang sosial anak, yang menimbulkan perbedaan-perbedaan individual.

Tujuan kurikulum merupakan sasaran yang hendak dicapai oleh suatu kurikulum. Oleh karena itu tujuan dirumuskan sedemikian rupa dengan mempertimbangan beberapa faktor, di antaranya yaitu (1) Tujuan pendidikan nasional, karena tujuan ini menjadi landasan bagi setiap lembaga pendidikan, (2) Kesesuaian antara tujuan kurikulum dan tujuan lembaga pendidikan yang bersangkutan, (3) Kesesuaian tujuan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat atau lapangan kerja, untuk mana tenaga-tenaga akan diarsipkan, (4) Kesesuaian tujuan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, (5)

Kesesuaian tujuan kurikulum dengan sistem nilai dan aspirasi yang berlaku dalam masyarakat (Hamalik, 2008).

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 Ayat 2 dijelaskan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Proses pengembangan kurikulum haruslah meliputi tiga dimensi kurikulum yaitu kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai dokumen, dan kurikulum sebagai proses. Ketiga dimensi kurikulum ini saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Kurikulum sebagai proses dilaksanakan dengan berbagai kebijakan kurikulum. Kebijakan-kebijakan tersebut merupakan operasionalisasi kurikulum sebagai ide dan kurikulum sebagai dokumen. Disebutkan pula bahwa dalam pengembangan kurikulum itu harus dimulai dari perencanaan. Dalam menyusun perencanaan tersebut didahului oleh ide-ide yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam program. Ide-ide tersebut berkenaan dengan penentuan filosofi kurikulum, model kurikulum yang digunakan dan model evaluasi pembelajaran yang dipilih. Ide-ide tersebut dapat berasal dari

- Visi yang dirancang  
Visi (*vision*) adalah pernyataan tentang cita-cita atau harapan-harapan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan dalam jangka panjang (*the statement of ideas or hopes*).
- Kebutuhan peserta didik, masyarakat, pengguna lulusan (stakeholders) dan kebutuhan untuk studi lanjut.
- Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan jaman.
- Pandangan-pandangan para ahli/ pakar berbagai bidang.
- Kecenderungan era globalisasi yang menuntut seseorang harus memiliki etos belajar sepanjang hayat, melek sosial, politik, ekonomi, budaya dan teknologi.

Kelima hal tersebut di atas kemudian diramu sedemikian rupa untuk dikembangkan dalam program atau kurikulum sebagai dokumen yang antara lain berisi informasi dan jenis dokumen yang akan dihasilkan, bentuk atau format silabus dan komponen-komponen kurikulum harus dikembangkan. Segala sesuatu yang tertuang dalam dokumen tersebut kemudian dikembangkan dan disosialisasikan dalam proses implementasinya, yang bisa saja berupa pengembangan kurikulum dalam bentuk rencana pembelajaran, proses pembelajaran didalam/ diluar kelas serta evaluasi pembelajaran, sehingga akan diketahui tingkat efektivitas dan efisiensinya. Dari evaluasi ini akan diperoleh umpan balik yang dapat digunakan dalam penyempurnaan kurikulum berikutnya. Dengan demikian proses pengembangan kurikulum menuntut adanya evaluasi berkelanjutan mulai dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*implementing*) hingga proses evaluasi itu sendiri (Hasan dalam Zaini, 2006).

### C. KURIKULUM DALAM PAUD \_\_\_\_\_

Unsur utama dalam pengembangan program bagi anak usia dini adalah bermain. Pendidikan awal di masa kanak-kanak diyakini memiliki peran yang amat vital bagi pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan selanjutnya. Albrecht dan Miller (2000) berpendapat bahwa dalam pengembangan program kegiatan bermain (kurikulum) bagi anak usia dini seharusnya sarat dengan aktivitas bermain yang mengutamakan adanya kebebasan bagi anak untuk bereksplorasi dan berkreativitas, sedangkan orang dewasa seharusnya lebih berperan sebagai fasilitator pada saat anak membutuhkan bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Secara umum kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini dapat dimaknai sebagai seperangkat kegiatan belajar sambil bermain yang sengaja direncanakan untuk dapat dilaksanakan dalam rangka menyiapkan dan meletakkan dasar-dasar bagi pengembangan diri anak usia dini lebih lanjut. Bennett, Finn dan Cribb (1999),

menjelaskan bahwa pada hakikatnya pengembangan kurikulum adalah pengembangan sejumlah pengalaman belajar melalui kegiatan bermain yang dapat memperkaya pengalaman anak tentang berbagai hal, seperti cara berpikir tentang diri sendiri, tanggap pada pertanyaan, dapat memberikan argumentasi untuk mencari berbagai alternatif. Selain itu, hal ini membantu anak-anak dalam mengembangkan kebiasaan dari setiap karakter yang dapat dihargai oleh masyarakat serta mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia orang dewasa yang penuh tanggung jawab.

Mengutip pendapat Kitano dan Kirby (1986), kurikulum merupakan rencana pendidikan yang dirancang untuk memaksimalkan interaksi pembelajaran dalam rangka menghasilkan perubahan perilaku yang potensial. Kurikulum yang komprehensif seharusnya memiliki elemen utama dari setiap bidang pengembangan yang disesuaikan dengan tingkatan atau jenjang pendidikannya serta menyetengahkan target pencapaian peserta didik yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan. Catron dan Allen (1999) menyatakan bahwa kurikulum mencakup jawaban tentang pertanyaan apa yang harus diajarkan dan bagaimana mengajarkannya dengan menyediakan sebuah rencana program kegiatan bermain yang berlandaskan filosofis tentang bagaimana anak berkembang dan belajar.

Selanjutnya dijelaskan bahwa program kegiatan bermain pada dasarnya adalah pengembangan secara kongkret dari sebuah kurikulum. Pengembangan kurikulum bagi anak usia dini merupakan langkah awal yang menjadi tolok ukur dari kegiatan belajar selanjutnya. Menurut NAEYC Early Childhood Program Standar terdapat 2 (dua) hal penting tentang kurikulum bagi anak usia dini, yaitu (1) Program kegiatan bermain pada anak usia dini diterapkan berdasarkan kurikulum yang berpusat pada anak serta dapat mendukung kegiatan pembelajaran dan perkembangan pada setiap aspek baik estetika, kognitif, emosional, bahasa, fisik dan sosial; (2) Kurikulum berorientasi pada hasil dan mengkaitkan berbagai konsep dan perkembangan. Pada saat disampaikan oleh guru pada tiap

individu anak, maka kurikulum yang telah dirancang diharapkan dapat membantu guru, sehingga dapat menyediakan pengalaman yang dapat mengembangkan perkembangan pada jenjang yang lebih tinggi pada wilayah perkembangannya. Hal ini juga mengarah pada intensionalitas dan ungkapan kreatif, dan memberikan kesempatan pada anak untuk belajar secara individu dan berkelompok berdasarkan kebutuhan dan minat mereka (2004).

Program kegiatan bermain yang dikembangkan terdiri dari bidang perkembangan sosial dan emosi, perkembangan bahasa, perkembangan literasi awal, matematika permulaan, penemuan ilmiah, memahami diri sendiri, masyarakat dan dunianya; ekspresi kreatif dan penghargaan terhadap seni; dan perkembangan fisik Bredekamp, Copple dan William (1988) meyakini bahwa pengembangan kurikulum berhubungan dengan mutu program pembelajaran secara keseluruhan. Ketiganya setuju dengan asumsi bahwa dalam pengembangan kurikulum anak usia dini harus memperhatikan hal-hal berikut ini. (1) Kurikulum harus berfokus pada keseluruhan perkembangan anak dan dibuat secara terprogram dengan mengintegrasikan semua bidang pengembangan. (2) Guru sebagai pengembang kurikulum harus memiliki pemahaman yang memadai tentang teori perkembangan dan teori belajar. (3) Anak adalah pembelajar aktif, sehingga pendekatan yang paling tepat dalam pembelajaran anak usia dini adalah melalui kegiatan bermain. (4) Kurikulum haruslah merefleksikan peranan konteks sosial dan budaya sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidik Nasional, Pasal 1 Butir 19 UU dituliskan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pada hakikatnya pengembangan kurikulum adalah pengembangan sejumlah pengalaman belajar melalui kegiatan bermain yang dapat memperkaya pengalaman anak tentang berbagai

hal (Bennett, Finn, Crib, 1999). Pengembangan program kegiatan bermain (kurikulum) bagi AUD seharusnya sarat dengan aktivitas bermain yang mengutamakan adanya kebebasan bagi anak untuk bereksplorasi dan berkreativitas, sedangkan orang dewasa seharusnya lebih berperan sebagai fasilitator pada anak yang membutuhkan bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi (Albrecht dan Miller). Selanjutnya Albrecht dan Miller (2000) berpendapat bahwa dalam pengembangan program kegiatan bermain (kurikulum) bagi anak usia dini seharusnya sarat dengan aktivitas bermain yang mengutamakan adanya kebebasan bagi anak untuk bereksplorasi dan berkreativitas, sedangkan orang dewasa seharusnya lebih berperan sebagai fasilitator pada saat anak membutuhkan bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Jackman (2009) menyatakan bahwa kurikulum adalah proses multilevel yang menekankan apa yang terjadi dalam kelas pendidikan anak usia dini setiap harinya, refleksi dari filosofi, tujuan dan sasaran dari program anak usia dini. Dalam program pendidikan anak usia dini, filosofi menekankan pada prinsip dasar, sikap, dan percaya terhadap sekolah. Tujuan, penglihatan secara luas dari apa yang anak harapkan untuk mencapai tujuan dari program tersebut. Dan sasaran, teknik mengajar khusus atau interpretasi dari tujuan dan penjabaran yang bermakna dari apa yang diharapkan dari pembelajaran di desain untuk mengembangkan aspek fisik, intelektual, budaya, sosial, emosional, dan perkembangan kreatif dari masing-masing anak.

Berdasarkan paparan di atas yang dimaksud pengembangan kurikulum secara kongkret adalah berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak.

#### D. TUJUAN PENGEMBANGAN KURIKULUM \_\_\_\_\_

Pengembangan kurikulum yang dilakukan sebagai upaya untuk memberikan program stimulasi optimal yang dapat mengembangkan potensi kecerdasan anak menjadi kompetensi yang menjadikan anak Indonesia menjadi manusia tangguh yang mampu bersaing namun tetap memiliki sifat religius, mengakar pada budaya bangsa dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan maupun negaranya.

Catron dan Allen (1999) berpendapat bahwa tujuan pengembangan kurikulum yang utama adalah untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh serta terjadinya komunikasi interaktif. Kurikulum bagi anak usia dini haruslah memfokuskan pada perkembangan yang optimal pada seorang anak melalui lingkungan sekitarnya yang dapat menggali berbagai potensi tersebut melalui permainan serta hubungan dengan orang tua atau orang dewasa lainnya. Selanjutnya mereka berdua berpendapat bahwa seharusnya kelas-kelas bagi anak usia dini merupakan kelas yang mampu menciptakan suasana kelas yang kreatif dan penuh kegembiraan bagi anak. Tujuan kurikulum anak usia dini di Indonesia adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan pada tahapan berikutnya (Depdiknas, 2004).

Untuk mencapai tujuan kurikulum tersebut, maka diperlukan strategi pembelajaran bagi anak usia dini yang berorientasi pada: (1) tujuan yang mengarah pada tugas-tugas perkembangan di setiap rentangan usia anak; (2) materi yang diberikan harus mengacu dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan yang sesuai dengan perkembangan anak (DAP= *Developmentally Appropriate Practice*); (3) metode yang dipilih seharusnya bervariasi sesuai dengan tujuan kegiatan belajar dan mampu melibatkan anak secara aktif dan kreatif serta menyenangkan; (4) media dan lingkungan bermain yang digunakan haruslah aman, nyaman dan menimbulkan ketertarikan bagi anak dan perlu adanya waktu yang cukup untuk bereksplorasi;

serta (5) evaluasi yang terbaik dan dianjurkan untuk dilakukan adalah rangkaian sebuah assesment melalui observasi partisipatif terhadap segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan diperbuat oleh anak.

Program kegiatan bermain yang merupakan implementasi secara kongkret pengembangan kurikulum memiliki sejumlah fungsi, di antaranya (1) untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya; (2) mengenalkan anak dengan dunia sekitar; (3) mengembangkan sosialisasi anak; (4) mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, dan (5) memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya.

Berdasarkan paparan di atas maka tujuan pengembangan kurikulum bagi anak usia dini adalah untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh berdasarkan berbagai dimensi perkembangan anak usia dini baik perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta untuk pertumbuhan dan perkembangan anak pada tahapan berikutnya.

Kurikulum menurut NAECY dan NAECS seharusnya sebuah penerapan yang sangat terencana, penuh tantangan, melibatkan semua (kepentingan anak, orang tua, masyarakat), perkembangannya sesuai dengan budaya dan peka terhadap bahasa, menyeluruh dan untuk memperkenalkan hasil pencapaian yang positif untuk semua anak usia dini. Kurikulum yang efektif digambarkan dengan indikator berikut. (1) Anak aktif dan terlibat. (2) Tujuan dijabarkan dengan jelas. (3) Didasarkan pada bukti. (4) Nilai dari isi kurikulum adalah belajar melalui main investigasi dan terfokus, serta perubahan yang disengaja. (5) Dibangun pada pengalaman dan belajar sebelumnya. (6) Menyeluruh (mencakup manajemen, metode, media, proses, dll). (7) Standar profesional, kurikulum, isi materi belajar tervalidasi. (8) Kurikulum ditujukan untuk kepentingan anak. Kurikulum merupakan payung besar yang dikembangkan oleh setiap lembaga, yang berisi tentang filosofi, pandangan, kepercayaan, cara belajar anak, material learning, dan program belajar anak.

Program kegiatan bermain yang merupakan implementasi secara kongkret pengembangan kurikulum memiliki sejumlah fungsi, di antaranya (1) untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya; (2) mengenalkan anak dengan dunia sekitar; (3) mengembangkan sosialisasi anak; (4) mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak; dan (5) memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya. (Wortham, 2006).

---

## BAB 4

---

# PENGEMBANGAN BELAJAR

Seorang guru sangat memerlukan pengetahuan dan pemahaman mengenai teori belajar, karena akan memengaruhi tindakannya di dalam merencanakan dan melaksanakan pengembangan belajar. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 1995). Jadi yang dimaksud unsur-unsur pembelajaran menurut pendapat ini adalah siswa yang belajar/ peserta didik, sumber bahan belajar, alat bantu belajar dan prosedur. Sedangkan guru tidak termasuk di dalamnya, perannya digantikan dengan media yang tersedia, karena proses pembelajaran dapat terjadi dengan atau tanpa kehadiran guru. Tugas guru adalah bagaimana cara membelajarkan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sedangkan, Imron (1996) mengemukakan bahwa pembelajaran dimaksudkan agar terciptanya suasana, sehingga siswa dapat belajar dengan sebaik-baiknya. Tujuan pembelajaran haruslah menunjang dan dalam rangka tercapainya tujuan belajar. Pembelajaran yang efektif pada prinsipnya memiliki ciri-ciri memudahkan siswa mempelajari sesuatu baik fakta, pengertian, konsep ditunjang oleh unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran dan untuk mencapai tujuan dan hasil belajar yang diinginkan.

Kesimpulannya, kedua pendapat di atas pada prinsipnya menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara siswa belajar dengan sumber bahan belajar, alat bantu belajar dan prosedur, sehingga tugas guru adalah sebagai fasilitator dan motivator.

#### **A. RENCANA PENGEMBANGAN BELAJAR \_\_\_\_\_**

Ada tiga prinsip yang harus diketahui guru dalam merencanakan suatu pengembangan yang disarankan Gagne (1990), yaitu (1) prinsip hubungan; (2) prinsip pengulangan; dan (3) prinsip penguatan. Prinsip hubungan mengarah pada situasi stimulus agar seseorang menanggapi respons-respons yang digunakan. Prinsip pengulangan menyatakan bahwa stimulus dan responnya perlu diulang-ulang/dilatih secara kontinu agar belajar dapat ditingkatkan dan hasilnya tersimpan dalam ingatan. Prinsip penguatan, memberikan pengaruh dalam mengubah tingkah laku (bisa berupa hadiah, benda, pujian atau uang) mampu mengubah tingkah laku seseorang. Bahkan Kemp (1987), memaparkan bahwa prinsip pembelajaran meliputi: (1) persiapan pembelajaran; (2) motivasi; (3) perbedaan perorangan; (4) kondisi-kondisi pengajaran; (5) partisipasi aktif; (6) tercapainya keberhasilan; (7) pengetahuan mengenai hasil; (8) praktek; (9) pentingnya penyajian materi dan (10) sikap pengajar.

#### **B. PROSES PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN \_\_\_\_\_**

Mengingat belajar adalah proses bagi siswa dalam membangun gagasan atau pemahaman sendiri, maka kegiatan belajar mengajar (pembelajaran) hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan hal itu secara lancar bahkan termotivasi. Suasana belajar yang diciptakan guru harus melibatkan siswa secara aktif mengamati, bertanya dan mempertanyakan, menjelaskan dan sebagainya.

Oleh karena itu kegiatan belajar siswa perlu dirancang sedemikian rupa sehingga cocok dengan tingkat kemampuan siswa. Idealnya, kegiatan untuk siswa pandai harus berbeda dengan kegiatan untuk siswa sedang atau kurang, walaupun untuk memahami satu jenis konsep yang sama. Penggunaan lembar kerja yang berbeda akan sangat membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar seperti itu. Dalam pengelolaan terhadap siswa di dalam satu kelas, biasanya memiliki kemampuan yang beragam; pandai, sedang, dan kurang. Guru perlu mengatur kapan siswa bekerja secara perorangan, berpasangan, kelompok atau klasikal. Jika berkelompok, kapan siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan sehingga ia dapat berkonsentrasi membantu yang kurang, dan kapan siswa dikelompokkan secara bercampuran berbagai kemampuan sehingga menjadi tutor sebaya.

Terdapat banyak model pembelajaran di kelas yang dikembangkan oleh para ahli. Salah satu model pembelajaran yang dikembangkan oleh Gagne (1990). adalah kegiatan instruksional. Kegiatan instruksional tersebut meliputi tiga langkah, yaitu 1) Langkah Awal: (a) membangkitkan perhatian siswa, (b) memberitahu siswa mengenai tujuan belajar, dan (c) menggugah siswa untuk mengingat kembali hal-hal yang sudah dipelajari. 2) Langkah Proses Pembelajaran: a) menyajikan stimulus secara jelas, (b) memberikan bimbingan belajar, (c) memunculkan perhatian siswa, dan (d) memberikan balikan. 3). Langkah Evaluasi: (a) menilai unjuk perbuatan, dan (b) meningkatkan retensi dan alih belajar.

Aplikasi pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini menekankan bahwa hasil belajar merupakan perubahan. Praktik pembelajaran ditekankan pada dua perubahan, yakni (1) perkembangan dan (2) kematangan. Kematangan dan kesiapan intelektual itu harus seiring dengan aktivitas belajarnya. Perkembangan kognisi setiap individu melalui tahap-tahap sensori motorik, pra operasional dan operasional konkret, serta operasional formal. Kecepatan perkembangan setiap individu dapat berbeda, namun tahap-tahap itu mesti dilalui secara terurut.

### C. PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN DI TAMAN KANAK-KANAK

---

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan menurut Direktorat Pembinaan TK dan SD (2005) dalam pengembangan pembelajaran di TK meliputi.

1. *Berorientasi pada perkembangan anak.*

Dalam melakukan kegiatan, pendidik perlu memberikan kegiatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Anak merupakan individu yang unik, maka perlu memperhatikan perbedaan secara individual. Dengan demikian, dalam kegiatan yang disiapkan perlu memperhatikan cara belajar anak yang dimulai secara sederhana ke rumit, konkret ke abstrak, gerakan ke verbal, dan dari ke-aku-an ke rasa sosial;

2. *Berorientasi pada kebutuhan anak.* Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak.

Anak pada usia dini sedang membutuhkan proses belajar untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangannya. Dengan demikian, berbagai jenis kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan berdasarkan pada perkembangan dan kebutuhan masing-masing anak;

3. *Bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain.*

Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan pembelajaran di TK. Kegiatan pembelajaran yang disiapkan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, metode, alat/ bahan, dan media yang menarik serta mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak. Ketika bermain anak membangun pengertian yang berkaitan dengan pengalamannya;

4. *Stimulasi terpadu.*

*Perkembangan anak bersifat sistematis, progresif dan berkesinambungan.* Hal ini berarti kemajuan perkembangan satu aspek akan memengaruhi aspek perkembangan lainnya. Karakteristik anak memandang segala sesuatu sebagai suatu keseluruhan, bukan bagian demi bagian. Stimulasi harus diberikan secara terpadu sehingga seluruh aspek perkembangan dapat berkembang secara berkelanjutan, dengan memperhatikan kematangan dan konteks sosial, dan budaya setempat;

5. *Lingkungan kondusif.*

Lingkungan pembelajaran harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan serta demokratis sehingga anak selalu betah dalam lingkungan sekolah baik di dalam maupun di luar ruangan. Lingkungan fisik hendaknya memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain. Penataan ruang belajar harus disesuaikan dengan ruang gerak anak dalam bermain sehingga anak dapat berinteraksi dengan mudah baik dengan pendidik maupun dengan temannya. Lingkungan belajar hendaknya tidak dapat memisahkan anak dari nilai-nilai budayannya, yaitu tidak membedakan nilai-nilai yang dipelajari di rumah dan di sekolah ataupun di lingkungan sekitar. Pendidik harus peka terhadap karakteristik budaya masing-masing anak;

6. *Menggunakan pendekatan tematik.*

Kegiatan pembelajaran dirancang dengan menggunakan pendekatan tematik. Tema sebagai wadah mengenalkan berbagai konsep untuk mengenal dirinya dan lingkungan sekitarnya. Tema dipilih dan dikembangkan dari hal-hal yang paling dekat dengan anak, sederhana, serta menarik minat;

7. *Aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan.*

Proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan dapat dilakukan oleh anak yang disiapkan oleh

pendidik melalui kegiatan menarik, menyenangkan untuk membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal baru. Pengelolaan pembelajaran hendaknya dilakukan secara demokratis, mengingat anak merupakan subjek dalam proses pembelajaran;

8. *Menggunakan berbagai media dan sumber belajar.*

Setiap kegiatan untuk menstimulasi perkembangan potensi anak, perlu memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, antara lain lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik. Penggunaan berbagai media dan sumber belajar dimaksudkan agar anak dapat bereksplorasi dengan benda-benda di lingkungan sekitarnya;

9. *Mengembangkan kecakapan hidup.*

Proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup melalui penyiapan lingkungan belajar yang menunjang berkembangnya kemampuan menolong diri sendiri, disiplin dan sosialisasi serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya;

10. *Pemanfaatan teknologi informasi.*

Pelaksanaan stimulasi pada anak usia dini jika dimungkinkan dapat memanfaatkan teknologi untuk kelancaran kegiatan misalnya tape, radio, televisi, komputer. Pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran dimaksudkan untuk mendorong anak menyenangkan belajar; dan

11. *Pembelajaran bersifat demokratis.*

Proses pembelajaran di TK memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, bertindak, berpendapat, serta berekspresi secara bebas dan bertanggung jawab.

---

## BAB 5

---

# PERKEMBANGAN ANAK DAN PENILAIAN DI TAMAN KANAK- KANAK

### A. STANDAR KOMPETENSI ANAK TAMAN KANAK – KANAK (TK)

Penyelenggaraan TK dan RA secara khusus bertujuan untuk menetapkan perkembangan fisik, emosi, dan sosial untuk siap mengikuti pendidikan selanjutnya. Setelah mengikuti program TK dan RA anak memilih kompetensi sebagai berikut: (1) menunjukkan pemahaman positif tentang diri dan percaya diri; (2) menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan alam sekitar; (3) menunjukkan kemampuan berpikir runtut; (4) berkomunikasi secara efektif; (5) terbiasa hidup sehat' dan (6) menunjukkan kematangan fisik.

Dengan pertimbangan bahwa penyelenggaraan TK dan RA merupakan pendidikan pra sekolah yang bukan menjadi persyaratan untuk memasuki pendidikan di SD, maka struktur kurikulum atau menu pembelajaran di TK dan RA disebut dengan Program Kegiatan Belajar yang mencakup 2 bidang pengembangan. Jenis program kegiatan belajar serta alokasi waktunya adalah meliputi.

1. *Bidang pengembangan diri*, meliputi,
  - a. pengembangan moral dan nilai-nilai agama, dan
  - b. pengembangan sosial, emosional dan kemandirian.
2. *Bidang pengembangan kemampuan dasar* meliputi
  - a. pengembangan bahasa,
  - b. pengembangan kognitif,
  - c. pengembangan fisik/ motorik, dan
  - d. pengembangan seni.

Standar kompetensi ini merupakan acuan bagi pendidik dalam menyusun program kegiatan atau perencanaan pembelajaran untuk mencapai optimalisasi perkembangan anak. Standar kompetensi ini dirancang sebagai acuan *assessment* perkembangan anak. Standar kompetensi ini dirancang untuk akuntabilitas. Standar kompetensi ini merupakan standar perkembangan minimal. Pendidik dapat memberikan pengayaan apabila anak telah menguasai kemampuan pada tahap perkembangannya. Penggunaan standar kompetensi ini bersifat fleksibel yang disesuaikan dengan lingkungan sosial dan budaya anak.

Standar kompetensi anak usia 4 – 5 tahun, di antaranya.

1. Bidang Pengembangan Diri, yang meliputi,
  - a. *moral dan nilai-nilai agama*, antara lain: anak mampu mengucapkan bacaan doa/lagu-lagu keagamaan, meniru gerakan ibadah, mengikuti aturan serta mampu belajar berperilaku baik dan sopan bila diingatkan,
  - b. sosial, emosional, dan kemandirian, antara lain: anak *mampu* berinteraksi, mulai dapat mengendalikan emosinya, mulai menunjukkan rasa percaya diri, mulai dapat menaga sendiri serta hidup sehat. 2.
2. Bidang Pengembangan Kemampuan Dasar, yang berupa,
  - a. bahasa, di mana anak dapat berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal symbol,
  - b. kognitif, agar anak mampu mengenal dan memahami berbagai konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari,

- c. fisik/motorik, diupayakan agar anak mampu melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi dalam rangka kelenturan, kelincahan, dan keseimbangan, dan
- d. seni, diharapkan anak mampu mengekspresikan diri dengan menggunakan berbagai media/bahan dalam berkarya seni melalui kegiatan eksplorasi.

Standar kompetensi anak usia 5-6 tahun, berupa.

1. Bidang Pengembangan Diri, meliputi,
  - a. moral dan nilai-nilai agama agar anak mampu melakukan perilaku keagamaan secara berurutan dan mulai belajar membedakan perilaku baik dan buruk,
  - b. sosial, emosional, dan kemandirian supaya anak mampu berinteraksi, mulai mematuhi aturan, dapat mengendalikan emosinya, menunjukkan rasa percaya diri, dan dapat menjaga diri sendiri hidup sehat.
2. Bidang Pengembangan Kemampuan Dasar, meliputi,
  - a. bahasa, agar anak dapat berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal symbol sebagai persiapan membaca, menulis dan berhitung,
  - b. kognitif, agar anak mampu memahami konsep sederhana dan dapat memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari,
  - c. fisik/motorik, diupayakan agar anak mampu melakukan Gerakan tubuh secara terkoordinasi dalam rangka kelenturan, kelincahan, dan keseimbangan, serta melatih keberanian, dan
  - d. seni, diarahkan agar anak mampu mengekspresikan diri dan berkreasi dengan berbagai gagasan, imajinasi dan menggunakan berbagai media/bahan menjadi suatu karya seni.

## **B. PENGERTIAN PENILAIAN \_\_\_\_\_**

Penilaian adalah proses sistematis meliputi pengumpulan informasi (angka atau deskripsi verbal), analisis, dan interpretasi

untuk mengambil keputusan. Sedangkan penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Untuk itu, diperlukan data sebagai informasi yang diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam hal ini, keputusan berhubungan dengan sudah atau belum berhasilnya peserta didik dalam mencapai suatu kompetensi. Jadi, penilaian merupakan salah satu pilar dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi (Farida, 2003).

Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian dilaksanakan melalui berbagai bentuk antara lain, penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/ karya peserta didik (*portfolio*), dan penilaian diri. Penilaian hasil belajar baik formal maupun informal diadakan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga memungkinkan peserta didik menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya. Hasil belajar seorang peserta didik tidak dianjurkan untuk dibandingkan dengan peserta didik lainnya, tetapi dengan hasil yang dimiliki peserta didik tersebut sebelumnya. Dengan demikian peserta didik tidak merasa dihakimi oleh guru tetapi dibantu untuk mencapai apa yang diharapkan (Farida, 2003).

Terdapat tiga istilah yang sering digunakan dalam kegiatan penilaian di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pengukuran, penilaian dan asesmen. Pengukuran lebih mengarah pada perkembangan anak dengan cara mengukur dan bersifat kuantitatif, misalnya mengukur tinggi dan berat badan, mengukur tinggi lompatan dan aktifitas mengukur lainnya. Istilah penilaian merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi. Penilaian dalam konteks pembelajaran di pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan berbagai informasi yang tentang

kinerja dan kemajuan berbagai aspek perkembangan yang dapat dicapai oleh anak setelah mengikuti kegiatan pembiasaan dalam kurun waktu tertentu. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak (Zahro, 2015).

Menurut Mulyasa (2012), penilaian merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar anak dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat dan konsisten. Dalam hubungannya dengan penilaian anak usia dini, seyogyanya diperlukan pendekatan yang lebih khusus, disebabkan karena anak-anak pada usia ini memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dengan anak pada usia lainnya. Tentunya sangat berbeda dengan cara penilaian pada anak Sekolah dasar (SD) atau jenjang pendidikan lain yang lebih tinggi (Zahro, 2015).

Menurut McMilan dalam buku *Introduction to Teaching, be Coming a Profesional*, penilaian adalah proses yang digunakan guru untuk mengumpulkan informasi dan membuat keputusan tentang hasil perkembangan belajar siswa. Juga menurut DR. Nana Sudjana, penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak (Zahro, 2015).

Dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan proses menafsirkan berbagai informasi secara sistematis, berkala, berkelanjutan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan serta perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui kegiatan pembelajaran dan menginterpretasikan informasi tersebut untuk membuat keputusan (Zahro, 2015).

### C. PENGERTIAN PERKEMBANGAN \_\_\_\_\_

Perkembangan adalah bertambah kemampuan atau *skill* dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses pematangan sel-sel tubuh, jaringan tubuh,

organ-organ, dan sistem organ yang berkembang dengan menurut caranya, sehingga dapat memenuhi fungsinya (Elida & Remaja, 1991).

Hurlock (1980) menyatakan perkembangan sebagai rangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Daele sebagaimana dikutip Hurlock (1980) menyatakan “perkembangan berarti perubahan secara kualitatif.” Berkembang merupakan salah satu perubahan organisme ke arah kedewasaan dan biasanya tidak bisa diukur oleh alat ukur. Hasan (2006) menyatakan perkembangan berarti segala perubahan kualitatif dan kuantitatif yang menyertai pertumbuhan dan proses kematangan manusia. Perkembangan merupakan proses menyeluruh ketika individu beradaptasi dengan lingkungannya. Perkembangan terjadi sepanjang kehidupan manusia dimulai sejak masa bayi sampai lanjut usia (Elida & Remaja, 1991).

#### **D. TEORI PERKEMBANGAN** ---

##### **1. Environmentalisme**

Teori environmentalisme menyatakan perkembangan ditentukan oleh lingkungan. Teori ini dikemukakan filsuf Inggris Jhon Locke (1632-1704). Locke terkenal dengan istilah tabularasa (meja lilin putih). Locke mengakui kalau individu memiliki temperamen yang berbeda, namun secara keseluruhan, lingkunganlah yang membentuk jiwa (Crain, 2007). Pada saat jiwa dalam kondisi lunak yaitu pada usia dini, anak-anak mudah dididik menurut kemauan pendidiknya. Lingkungan membentuk jiwa anak-anak melalui proses asosiasi (dua gagasan selalu muncul bersama-sama), repetisi (melakukan sesuatu berkali-kali), imitasi (peniruan), dan reward and punishment (penghargaan dan hukuman) (Elida & Remaja, 1991).

##### **2. Naturalisme**

Teori naturalisme memandang anak berkembang dengan caranya sendiri melihat, berpikir, dan merasa. Alam seperti guru yang mendorong anak mengembangkan kemampuan berbeda-beda di

tingkat pertumbuhan yang berbeda. Teori ini dikemukakan Jean Jecques Rousseau (1712-1778) dalam bukunya yang berjudul Emile. Belajar dari alam anak-anak mungkin berubah mungkin tidak, tetapi anak tetap saja sebagai pribadi yang utuh dan kuat. (Crain, 2007) (Elida & Remaja, 1991).

### **3. Etologis**

Teori ekologis dikemukakan antara lain Darwin, Lorentz-Tindbergen, dan Bowlby. Charles Darwin (1809-1882) menyatakan bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh seleksi alam. Seleksi alam tidak hanya terjadi pada fisik seperti warna kulit, namun juga pada beragam tingkah laku (Elida & Remaja, 1991).

### **4. Perkembangan kognitif**

Teori ini digagas Jean Piaget (1896-1980) yang menyatakan bahwa tahapan berpikir manusia sejalan dengan tahapan umur seseorang. Piaget mencatat bahwa seorang anak berperan aktif dalam memperoleh pengetahuan tentang dunia. Tahap berpikir manusia menurut Piaget bersifat biologis. Melalui penelitiannya Piaget menemukan bahwa anak-anak melewati tahap-tahap perkembangan kognitif dengan urutan yang tidak pernah berubah dengan keteraturan yang sama (Crain, 2007: 171) (Elida & Remaja, 1991).

## **E. STANDAR TINGKAT PENCAPAIAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 5-6 TAHUN**

---

### **1. Kognitif**

#### **a. Belajar dan Pemecahan Masalah**

- 1) Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan)
- 2) Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial

- 3) Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru
- 4) Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan) (Kementerian Pendidikan Nasional RI, 2014)

**b. Berfikir Logis**

- 1) Mengetahui perbedaan berdasarkan ukuran: “lebih dari”; “kurang dari”; dan “paling/ter”
- 2) Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti “ayo kita bermain pura-pura seperti burung”)
- 3) Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan
- 4) Mengetahui sebab-akibat tentang lingkungannya (angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah)
- 5) Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi)
- 6) Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi
- 7) Mengetahui pola ABCD-ABCD
- 8) Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya (Kementerian Pendidikan Nasional RI, 2014)

**c. Berfikir Simbolik**

- 1) Menyebutkan lambang bilangan 1-10
- 2) Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung
- 3) Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan
- 4) Mengetahui berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan
- 5) Merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil). (Kementerian Pendidikan Nasional RI, 2014)

#### **d. Fisik-Motorik**

##### **1) Motorik Kasar**

- a) Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan
- b) Melakukan koordinasi gerakan mata-kaki, tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam
- c) Melakukan permainan fisik dengan aturan
- d) Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri
- e) Melakukan kegiatan kebersihan diri (Kementrian Pendidikan Nasional RI, 2014)

##### **2) Motorik Halus**

- a) Menggambar sesuai gagasannya
- b) Meniru bentuk
- c) Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan
- d) Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar
- e) Menggunting sesuai dengan pola
- f) Menempel gambar dengan tepat
- g) Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci (Kementrian Pendidikan Nasional RI, 2014)

#### **e. Nilai Agama dan Moral**

- 1) Menenal agama yang dianut
- 2) Mengerjakan ibadah
- 3) Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb
- 4) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan
- 5) Mengetahui hari besar agama
- 6) Menghormati (toleransi) agama orang lain. (PAUD Jateng, 2015)

#### **f. Sosial Emosional**

##### **1) Kesadaran Diri**

- a) Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi
- b) Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat)

- c) Mengetahui perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar). (PAUD Jateng, 2015)

## **2) Rasa Tanggung Jawab Diri Sendiri dan Orang lain**

- a) Tahu akan haknya
- b) Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan)
- c) Mengatur diri sendiri
- d) Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri. (PAUD Jateng, 2015)

## **3) Perilaku Prososial**

- a) Bermain dengan teman sebaya
- b) Mengetahui perasaan temannya dan merespons secara wajar
- c) Berbagi dengan orang lain
- d) Menghargai hak/pendapat/karya orang lain
- e) Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah)
- f) Bersikap kooperatif dengan teman
- g) Menunjukkan sikap toleran
- h) Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dan sebagainya)
- i) Mengetahui tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. (PAUD Jateng, 2015)

## **g. Bahasa**

### **1) Memahami Bahasa**

- a) Mengetahui beberapa perintah secara bersamaan
- b) Mengulang kalimat yang lebih kompleks
- c) Memahami aturan dalam suatu permainan
- d) Senang dan menghargai bacaan (PAUD Jateng, 2015)

### **2) Mengungkapkan Bahasa**

- a) Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks
- b) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama

- c) Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung
- d) Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan)
- e) Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain
- f) Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan
- g) Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita. (PAUD Jateng, 2015)

### **3) Keaksaraan**

- a) Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal
- b) Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya
- c) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.
- d) Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf
- e) Membaca nama sendiri
- f) Menuliskan nama sendiri
- g) Memahami arti kata dalam cerita. (PAUD Jateng, 2015)

## **h. Seni**

### **1) Anak mampu menikmati berbagai alunan lagu atau suara**

- a) Anak bersenandung atau bernyanyi sambil mengerjakan sesuatu
- b) Memainkan alat musik/instrumen/benda bersama teman. (PAUD Jateng, 2015)

### **2) Tertarik dengan kegiatan seni**

- a) Menyanyikan lagu dengan sikap yang benar
- b) Menggunakan berbagai macam alat musik tradisional maupun alat musik lain untuk menirukan suatu irama atau lagu tertentu
- c) Bermain drama sederhana
- d) Menggambar berbagai macam bentuk yang beragam

- e) Melukis dengan berbagai cara dan objek
- f) Membuat karya seperti bentuk sesungguhnya dengan berbagai bahan (kertas, plastisin, balok, dll). (PAUD Jateng, 2015)

## **F. PRINSIP -PRINSIP PENILAIAN PERKEMBANGAN \_\_\_\_\_**

Perhatikan prinsip-prinsip dalam melakukan penilaian:

1. Mendidik. Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, mengembangkan, dan membina anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal.
2. Berkesinambungan. Penilaian dilakukan secara terencana, bertahap, dan terus-menerus untuk mendapatkan gambaran tentang pertumbuhan dan perkembangan anak.
3. Objektif. Penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai sehingga menggambarkan data atau informasi yang sesungguhnya.
4. Akuntabel. Penilaian dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas serta dapat dipertanggungjawabkan.
5. Transparan. Penilaian dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan hasil penilaian dapat diakses oleh orang tua dan semua pemangku kepentingan yang relevan.
6. Sistematis. Penilaian dilakukan secara teratur dan terprogram sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan menggunakan berbagai instrumen.
7. Menyeluruh. Penilaian mencakup semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Penilaian mengakomodasi seluruh keragaman budaya, bahasa, sosial ekonomi, termasuk anak yang berkebutuhan khusus.
8. Bermakna. Hasil penilaian memberikan informasi yang bermanfaat bagi anak, orang tua, guru, dan pihak lain yang relevan. (Wahyuni et al., 2018)

## G. PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK SESUAI STPPA \_\_\_\_\_

Penilaian perkembangan anak tercantum dalam Permendikbud 137 Pasal 10 ayat 2 – 7, di antaranya:

1. Nilai agama dan moral sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain (Haryani & Qalbi, 2021).
2. Fisik-motorik sebagaimana dimaksud pada ayat (1), meliputi,
  - a. motorik kasar, mencakup kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor, dan mengikuti aturan;
  - b. motorik halus, mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk; dan
  - c. kesehatan dan perilaku keselamatan, mencakup berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala sesuai usia serta kemampuan berperilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya (Haryani & Qalbi, 2021).
3. Kognitif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi,
  - a. belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru;
  - b. berfikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab-akibat; dan
  - c. berfikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar. (Haryani & Qalbi, 2021)

4. Bahasa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas,
  - a. memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan;
  - b. mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan; dan
  - c. keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita. (Haryani & Qalbi, 2021)
5. Sosial-emosional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi,
  - a. kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain;
  - b. rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama; dan
  - c. perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan (Haryani & Qalbi, 2021)
6. Seni sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari, serta drama (Haryani & Qalbi, 2021).

---

## BAB 6

---

# KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Pembelajaran yang dikembangkan untuk anak usia pada prinsipnya mengacu pada suasana eksistensi psikologis, artinya suatu pihak ia adalah makhluk sosial yang dituntut menyesuaikan diri pada berbagai situasi berkenaan dengan kepentingan orang lain, lingkungan dan alamnya, yang berkenaan dengan kepentingan orang lain, lingkungan dan alamnya, yang berakar dari dorongan untuk mempertahankan diri, pada pihak lain dituntut kemandirian dan kemampuan berkarya yang bermula dari dorongan mencipta. Kapan sebenarnya situasi pendidikan itu muncul? Situasi pendidikan terjadi bermula dari pergaulan biasa. Jadi, hakikatnya situasi pergaulan merupakan lapangan (lahan) untuk mempersiapkan, menanamkan dan menyemaikan pendidikan. Karena situasi pergaulan itu dapat tidaknya yang menentukan terjadinya situasi pendidikan. Setiap arahan/ bimbingan orang dewasa kepada anak dengan maksud mendidik tetapi dengan cara menggurui, memarahi, memotong aktivitas anak dengan nasal-asalan; tidak dapat dikatakan mendidik. Setiap tindakan pendidikan harus didasari empati. Empati merupakan keterampilan dasar seseorang mengendalikan emosional dan intelegensinya.

Pendidik anak usia dini sangat penting memahami konsep yang oleh Semiawan (Rahardjo, 2003), disebut: *sharinf subjektivitas bermakna*" atau "*intersubjectivitas*", artinya adanya kesepemahaman antara apa yang dialami anak dengan apa yang dikehendaki oleh pendidik (guru atau orang tua). Dengan singkat kata, penyampaian suatu informasi seharusnya mengandung objektivitas yang subjektif.

Lebih lanjut oleh Semiawan merinci beberapa ciri universal seorang pendidik, yaitu (1) kemampuan melihat hidup secara jernih; (2) membantu pihak lain tanpa mengesankan pamrih menjadi orang terbaik dalam permasalahan mereka; (3) konsekuensinya, mereka mampu bertindak dengan ketidaksengajaan yang disengaja (*intentional unintentionality*), bertindak yang menyentuh kesadaran yang tidak disadari (*unconscious awareness*); (4) pengembangan sepanjang hayat dan belajar selama hidup (*life-span development and life-long learning*); berjuang mensejajarkan diri dengan pihak lain/asing yang telah mencapai kesejahteraan dan keadilan.

Maslow, seperti yang dikemukakan oleh Semiawan (Rahardjo, 2003), berpandangan bahwa pengembangan kapasitas manusia perlu diarahkan pada aktualisasi diri. Dengan kata lain, dalam mendidik, anak perlu diberi kesempatan keterlibatan dalam kondisi proses dan mengetahui hasil yang dicapai. Di dalam aktualisasi diri, anak perlu memiliki pengertian yang jelas, mana yang benar, dan mana yang salah tanpa prasangka.

Lebih lanjut, oleh Semiawan dirinci beberapa ciri universal seorang pendidik, yaitu: (1) kemampuan melihat hidup secara jernih; (2) pihak lain tanpa *imposing their will for the best of their subject*, mengesankan pamrih menjadi orang yang terbaik dalam permasalahan mereka; (3) konsekuensinya mereka mampu bertindak dengan ketidaksengajaan yang disengaja, *intentional unintentionality*; bertindak yang menyentuh kesadaran yang tidak disadari, (*unconscious awareness*); (4) pengembangan sepanjang hayat dan belajar selama hidup (*life-span development and life-long learning*); dari sini telah diambil ancaang-ancang untuk emansipasi, berjuang

menyejajarkan diri dengan pihak lain/asing yang telah mencapai kesejahteraan dan keadilan.

*Body of knowledge* (batang tubuh pengetahuan) disiplin ilmu pendidikan itu *multi referensial*, terutama filsafat, psikologi, antropologi, dan sosiologi. Dan referensi ini kemudian ilmu pendidikan bercabang, berdaun, dan beranting yang dapat rimbun dan banyak. Misalnya, dari sentuhan antara ilmu pendidikan dan psikologi, maka muncullah psikologi pendidikan; antara matematika dan ilmu pendidikan, maka lahirlah pendidikan matematika. Sekali lagi, dalam mendidik, pusat minat anak sangat perlu mendapatkan sentuhan-sentuhan dan rangsangan-rangsangan yang tepat sesuai dengan prinsi *Developmentally Appropriate Practice (DAP)*, agar potensi setiap anak berkembang secara utuh dan optimal. Kebermaknaan belajar anak terjadi jika ada keserasian suasana belajar antara anak dan guru. Guru perlu memberikan identitas kepada anak, karena setiap orang, termasuk guru, tidak lepas dari konflik batin dalam melaksanakan tugas.

Bagi Vygotsky, perkembangan kognisi anak tetap terurut, ada yang cepat ada yang lambat, disamping itu terdapat daerah jarak antar tingkat perkembangan actual dan potensial yang disebut ZPD (*Zone Proximal Development*). Piaget dan Vygotsky, individu hanya dipandang dari aspek kognitifnya, dan dilupakan konteks sosialnya. Pembelajaran dimensi sosial dan kultural harus menyatu. Jika kognisi dan mental yang ingin dikembangkan, anak harus merefleksikan dirinya dalam konteks sosialnya.

Perspektif *cross-cultural* teori Piaget, belajar didasarkan pada prinsip persepsi, adaptasi, asimilasi dan akomodasi akan dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan fisik yang beragam. Di satu sisi masyarakat dengan kebudayaan maju, yang lain masyarakat dengan intelektual inferior. Menurut teori Mind, kemampuan anak memahami kondisi mental sendiri perlu diletakkan dalam konteks orang lain. Hubungan antara satu dengan lainnya sebagai representasi mental seseorang. Representasi ini terwujud dalam interpretasi mental seseorang. Representasi ini terwujud dalam interpretasi dan refleksi dunianya.

Jadi, pembelajaran diperlukan dorongan merefleksi pemikirannya sendiri. Pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan, usia dan kebutuhan anak, yakni berlandaskan prinsip *DAP (Developmentally Appropriate Practice)*. Menurut Jacques Delors (1999), belajar adalah harta benda (harta karun, istilah Napitupulu) di dalam diri manusia, "*learning is a treasure within*". Inti kegiatan belajar adalah terjadinya perubahan. Anak (manusia) berkembang dari dalam dirinya versus belajar dari lingkungannya; kemudian terjadilah interaksi antara kedua unsur itu yang menimbulkan perubahan. Perubahan hasil belajar itu relatif tetap atau bertahan lama.

Apa yang menjadi inti kajian dari pendidikan anak usia dini adalah "*Development Interface*", perkembangan anak berpadu antara potensi bawaan (genetis) dan potensi pengaruh lingkungan. Berapa persentase besaran sumbangan faktor generik dan faktor lingkungan terhadap prestasi belajar anak, hingga kini menjadi tanda tanya besar.

Beberapa tokoh psikologi, pendidikan atau perkembangan anak muncul, misalnya; Piaget, Vygotsky, Montessori, Clark, Trefinger, Morisson, dan sebagainya. Konsekuensi dari perkembangan dan atau perubahan (*paradigm in shift*) dan perubahan ini akan terus berlanjut (*constant in flux*). Perubahan ini dapat dilacak dari: (1) *family centered program*, bermakna bagi keluarga; (2) *two generation program*, bekerja dengan anak dan keluarga; (3) *collaborative efforts with other agencies*, membangun kerja sama dengan yang lain; (4) *ecological.holistic approach*, pendekatan kebutuhan psikologis, sosial, emosi, kognisi; (5) *child and families centered program*, berfokus pada kebutuhan anak (*SEN, Specific Education Needs*) dan kebutuhan keluarga (*SAL, Specific Accelerated Learning*); (6) *psychodelicate; DAP*; (pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan anak baik fisik, kognitif, motorik, emosi, dan sosial) (Djaelani, 2003).

Anak itu unik, memiliki potensi yang misteri dan luar biasa. Ada anak yang *gifted* dan *talented*, ada yang normal, ada pula yang *under*. Namun, anak merupakan makhluk yang memiliki kapasitas yang terbuka (*unlocking human capacity*) atau istilah Semiawan (Rahardjo, 2003) *hidden excellence in personhood*, secara pribadi memiliki

keunggulan yang tersembunyi. Oleh karenanya, pendidikan multicultural untuk anak sangat perlu diperhatikan.

Selama ini guru sering menginterpretasikan konsep belajar yang salah, karena pengajaran berorientasi pada guru, bukan kepada siswa. Siswa itu yang bergerak bebas, banyak mencoba. Sebaliknya ia akan sulit jika terdiam, pasif hanya mendengar omongan guru. Seharusnya kebutuhan anak dipahami, guru harus berpedoman pada *developmentally appropriate practice*. Perkembangan ilmu perlu dipahami guru dan guru perlu memahami perkembangan teknologi informasi, internet, komputer dan sebagainya.

Pembelajaran, bagi Vgotsky, tekanannya adalah konstruksi sosial. Proses pembelajaran pada anak harus disesuaikan dengan perilaku yang relevan dengan kulturalnya. Piaget menekankan pembelajaran pada teori konstruktivitas pribadi Vgotsky memandang, perkembangan kognitif merupakan transformasi dasar biologis yang merupakan fungsi psikologis tingkat tinggi. Anak lahir memiliki rentang kemampuan persepsi, perhatian, dan memori yang ditransformasikan dalam konteks sosial dan pendidikan. Transformasi dalam bentuk hukum, sosial, dan bahasa sebagai sarana memenuhi kebutuhan tertentu yang menjadi fungsi psikologis kognisi tinggi. Manusia memiliki sifat binatang, tetapi mampu berperilaku berdasarkan kapabilitas persepsi, perhatian, dan psikologisnya.

Vgotsky juga mengembangkan teori yang disebut "*Zone of Proximal Development*" (ZPD), ZPD merupakan posisi jarak antara tingkat perkembangan aktual dan potensial. Perkembangan aktual ditandai, dalam pemecahan problem anak dapat mandiri. Tingkat perkembangan potensial diperlukan bimbingan orang dewasa tau kerja sama teman sebaya. Jarak perkembangan aktual menuju potensial dinamakan oleh Vgotsky *Scaffolded Instruction* atau pembelajaran bertangga. Ada tiga prinsip yang dikembangkan: (1) holistik *meaningful*, (2) konteks sosial, melalui belajar: dan (3) peluang berubah dan berhubungan tidak tetap dan saling berkaitan.

Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan pendekatan pembelajaran hubungan timbal balik (*Reciprocal Teaching Approach*). Anak dihadapkan pada tantangan dan keterlibatan dalam aktivitas di atas tingkat perkembangannya. Pemahaman sosial kultural anak itu penting. Dinamika, perangkat dan konteks sosial anak harus dipahami oleh guru. Guru dikatakan terampil apabila praktek pembelajaran dalam konteks sosial anak. ZPD anak dibentuk oleh kebudayaan dan lingkungan sosialnya.

Prinsip pembelajaran untuk menumbuhkan fungsi dalam proses kematangan ZPD melalui empat tahap (1) kinerja dibantu oleh *more capable others*; (2) *less dependence external assistance*: kinerjanya itu diinternalisasikan dan berani mengambil tanggung jawab atas keluasannya asumsi berdasar kemampuan sendiri (*multiassume responsibility for self guidance*); (3) tahap kinerja *automatisasi*; dan (4) tahap *recursion, deauto-matisation*; sesuatu yang dilakukan berulang, dengan penghayatan; dan ZPD dimulai lagi dari permulaan dan dilanjutkan ke tahap berikutnya (Djaelani, 2003).

Dengan demikian, implikasinya bagi pendidikan anak usia dini adalah perlu ada *mindshift* (kesadaran intelektual). Semua anak diberi kesempatan memperoleh pendidikan, dilayani sedemikian sesuai dengan kebutuhan. Di dalam suatu masyarakat atau bangsa target kelompok itu beragam. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan multikultural.

## A. PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI \_\_\_\_\_

Masa anak-anak merupakan periode yang demikian khas, sehingga sulit membayangkannya bagaimana kehidupan kelak mereka menginjak dewasa. Pakar psikologi Swis terkenal, Jean Piaget, menekankan bahwa anak-anak membangun secara aktif dunia kognitif mereka sendiri; informasi tidak sekadar dituangkan ke dalam pikiran mereka dari lingkungan. Piaget yakin bahwa anak menyesuaikan pemikiran mereka untuk mencakup gagasan-gagasan

baru, karena informasi tambahan memajukan pemahaman (Santrock, 1995).

Eric Erikson, seperti yang dikutip oleh Santrock (1995), menyebutkan karakteristik (1) masa bayi (tahun pertama) adalah rasa kepercayaan menuntut perasaan nyaman secara fisik dan jumlah kekutan minimal akan masa depan. Kebutuhan-kebutuhan dasar bayi dipenuhi oleh pengasuh yang tanggap dan peka, (2) masa bayi (tahun kedua adalah setelah memperoleh kepercayaan dari pengasuh, bayi mulai menemukan bahwa mereka memiliki kemauan yang berasal dari diri mereka sendiri. Mereka menegaskan rasa otonomi atau kemandirian mereka. Mereka menyadari kemauan mereka. Jika bayi terlalu dibatasi atau dihukum terlalu keras, mereka cenderung mengembangkan rasa malu dan ragu-ragu, (3) masa awal anak-anak (tahun-tahun pra sekolah, usia 3-5 tahun) adalah ketika anak-anak pra sekolah menghadapi dunia sosial yang lebih luas, mereka lebih tertantang dan perlu mengembangkan perilaku yang lebih bertujuan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. Anak-anak diharapkan menerima tanggung jawab yang lebih besar. Namun, perasaan bersalah yang tidak menyenangkan dapat muncul jika anak-anak tidak bertanggung jawab dan dibuat merasa terlalu cemas. Sedangkan (4) masa pertengahan dan akhir anak-anak (tahun-tahun sekolah, 6 tahun sampai masa pubertas) adalah tidak terdapat masalah lain yang lebih antusias daripada akhir periode masa awal anak-anak yang penuh imajinasi. Ketika anak-anak memasuki tahun-tahun sekolah dasar, mengarahkan energi mereka pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan intelektual. Yang berbahaya pada tahap ini adalah perasaan tidak berkompeten dan tidak produktif.

Meskipun perkembangan tiap anak berbeda antara satu dengan lainnya, tetapi secara umum perkembangan itu memiliki pola yang sama pada setiap anak. Perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi. (Hurlock, 1991). Pada umumnya keterampilan motorik yang diharapkan dipelajari anak terutama yang menyangkut tangan dan kaki: (1) keterampilan bantu diri (*self-help*) seperti keterampilan

makan, berpakaian, merawat diri; (2) keterampilan bantu sosial (*social help*) seperti membantu pekerjaan rumah atau pekerjaan sekolah; (3) keterampilan-keterampilan bermain seperti berlari, melompat, meluncur, papan titian, memanipulasi alat bermain; dan (4) keterampilan seperti melukis, menulis, membuat konstruksi. Dalam aspek kognitif, tiga bidang pengetahuan yang perlu dikembangkan adalah pengetahuan fisik, pengetahuan sosial, dan pengetahuan logika-matematika.

Pengetahuan fisik adalah kemampuan dalam memahami sifat-sifat, atribut dari objek fisik di sekeliling anak. Pengetahuan sosial adalah kemampuan dalam memahami kehidupan sosial dengan aturan-aturan, nilai-nilai, sistem sosial ekonomi dan lain-lain dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri perkembangan anak usia dini terlihat pada aspek fisik dan psikologis. Aspek fisik, ditandai dengan berkembangnya fisik anak secara sehat. Aspek psikologis terlihat pada anak saat belajar pesan-pesan mereka bila temannya tidak paham.

## **B. PERAN SERTA ORANG TUA \_\_\_\_\_**

Keluarga merupakan bentuk kehidupan sosial yang asasi, yaitu kehidupan bersama antar manusia yang terkecil. Oleh karena itu keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama sebagai kelangsungan pendidikan anak. Sebagai lembaga pendidikan yang pertama, maka keluarga merupakan pusat diletakkannya dasar-dasar pandangan dan pembentukan pribadi anak. Dalam keluargalah anak menerima pengalaman pertama dalam menghadapi sesamanya, bergaul antar manusia dan dalam menghadapi dunia pada umumnya atau lingkungan sekitarnya (Ratnabudi, 2002). Suatu pengalaman yang merupakan dasar pendidikan dan kehidupan utama dan tidak mungkin dapat diganti oleh lembaga pendidikan lainnya.

Seperti halnya pendapat Ki Hadjar Dewantara, bahwa suasana kehidupan adalah merupakan tempat yang sebaik-baiknya melakukan pendidikan, baik pendidikan orang-seorang (Pendidikan individual) maupun Pendidikan sosial. Ini berarti bahwa keluarga itu tempat Pendidikan yang sempurna sifatnya dan wujudnya, yang bertujuan untuk melangsungkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi anak-anak tetapi juga bagi remaja.

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup Bersama dalam tempat tinggal Bersama dan masing-masing merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memengaruhi saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu atau dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua (Hambali, 1994).

Keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Dikatakan oleh Schochib (1998), bahwa kepercayaan orang tua yang dirasakan anak akan mengakibatkan arahan, bombing dan bantuan orang tua yang diberikan kepada anak akan menyatu dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan.

Anak sebagai anggota keluarga, perlu mendapatkan perhatian dari orang tuanya, agar perkembangan pribadinya anak berlangsung secara kontinyu. Untuk itulah agar pelaksanaan pendidikan keluarga dapat berhasil dengan baik sesuai dengan harapan semua, maka perhatian terhadap peran orang tua dalam pembinaan anak patut memperoleh porsi yang besar. Orang tua merupakan orang yang paling dekat dan terpenting bagi anak. Oleh karena itu dapat dipastikan bahwa kehidupan anak sangat diperharuhi oleh orang tua. Pembinaan yang konstruktif akan memberikan pengaruh yang positif bagi anak dan sebaliknya jika pembinaan bersifat destruktif maka akan

memberikan pengaruh yang negatif. Orang tua merupakan bagian paling penting bagi kehidupan anak (Sochib, 1998).

Dengan demikian, melalui pendidikan keluarga diharapkan awal pendidikan berlangsung dan berfungsi membentuk dasar kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila dan makhluk beragama. Bahkan dapat disebut bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang paling alamiah dan diperkirakan berlangsung secara wajar dan dengan hasil yang wajar pula.

### C. PERHATIAN ORANG TUA \_\_\_\_\_

Kurangnya perhatian orang tua yang konsisten, stabil dan tulus, seringkali menjadi penyebab kurang terpenuhinya kebutuhan anak akan kasih sayang, rasa aman, dan perhatian. Anak harus bersusah payah dan berusaha mendapatkan perhatian dan penerimaan orang tua, namun seringkali orang tua tetap tidak memberikan respon yang diharapkan. Sikap penolakan yang dialami seseorang anak pada masa kecilnya, akan menimbulkan perasaan rendah diri, rasa diabaikan, rasa disingkirkan dan rasa tidak berharga. Perasaan itu akan terus terbawa hingga dewasa, sehingga mempengaruhi motivasi dan sikapnya dalam menjalin relasi dengan orang lain.

Dalam melakukan aktivitas apa pun, kebanyakan anak usia dini ingin ditemani ayah dan ibunya. Mulai dari sarapan, mandi, memakai baju atau minum susu, semua harus melibatkan orang tua. Oleh karena itu, jika orang tua selalu membiasakan diri menolong anak, terlalu melindungi, membatasi gerak, dan bersikap otoriter terhadapnya, wajar saja jika bila akhirnya ia sangat tergantung pada orang tua, terlalu lengket dan kurang bisa bersikap mandiri.

Seperti dikemukakan oleh Niken, ketidakmandirian seperti itu akan menimbulkan kerugian bagi anak. Di antaranya, tidak bisa secara optimal mengembangkan kepribadian, serta kemampuan sosialisasi dan kehidupan emosionalnya juga terhadap. Itulah mengapa orang tua dituntut mencermati kelekatan yang berlebih ini, sekaligus segera

melakukan Langkah-langkah perbaikan. Jika tidak, pengaruh buruknya akan berbekas ke masa mendatang.

Lebih lanjut Niken (Lask, 1998) memberikan saran 8 langkah agar anak bisa melonggarkan ketertarikannya pada orang tua, yaitu, (1) Tumbuhkan rasa aman dan nyaman. Agar anak merasa aman, orang tua perlu memberi penjelasan sederhana yang mudah dimengerti. (2) Binalah rasa percaya diri. Rasa percaya diri erat keterkaitannya dengan kemampuan menjadi mandiri. Jika diteruskan, kemandirian adalah lepasnya ketergantungan anak dari orang tua. Pupuklah rasa percaya diri anak dengan memberinya kebebasan dan kepercayaan melakukan segala sesuatu, asalkan tidak berbahaya. (3) Hargai anak. Jangan pelit memberi penghargaan yang pas. Jangan pula menghubungkan dengan memberi materi. Pujian, belaian, ucapan kata-kata sayang dan hal-hal sejenis sudah cukup menumbuhkan rasa percaya diri anak. (4) Keleluasaan bermain. Biarkan anak bebas bermain bersama teman-temannya. Jangan lelah mendorongnya agar tertarik bermain Bersama teman-teman. (5) Perkenalkan lingkungan di luar rumah. Buka wawasannya dan beri ia alternatif kegiatan yang melibatkan banyak orang. Semisal mengajaknya ke rumah tetangga atau kerabat yang memnungkinkannya bermain Bersama kawan sebaya. (6) Hindari intervensi. Ketika anak mengalami masalah, orang tua sebaiknya jangan langsung menolong, apalagi mengambil alih semua permasalahan anak. Pola asuh semacam ini hanya akan membuat kurang memiliki citra diri positif dan semangat juang. (7) Arahkan, bukan memojokkan. Penjelasan bijak yang bersifat mengarahkan akan sangat membantu dalam memperbaiki kesalahan tanpa membuat ketergantungannya jadi semakin kuat. Hindari pula sikap maupun kata-kata yang bersifat memojokkan, apalagi yang bernada menghujat. (8) Jangan kelewat menuntut. Orang tua sebaiknya jangan terlalu menuntut anak untuk bisa melakukan apa saja sesuai standar tertentu. Misalnya menuntut anak mengancing baju sendiri dengan sempurna. Bila tuntutan-tuntutan semacam ini dipaksakan kepadanya, sementara kemampuannya belum tumbuh dengan baik. Hal itu hanya

akan memunculkan konsep diri yang negatif. Padahal, agar bisa berkembang secara optimal, dibutuhkan suasana kondusif yang bisa memunculkan semua potensi anak.

#### D. PERAN SERTA ORANG TUA DAN GURU DALAM PENGEMBANGAN *MULTIPLE INTELLIGENCE*\_\_\_\_\_

Dengan semakin berubahnya masyarakat kearah perhatian terhadap pendidikan anak usia dini, salah satu alternatif yang sangat diperlukan untuk menggali potensi anak sejak usia dini adalah diperlukan pengembangan *multiple intelligence* yang dapat dimaknai dan difasilitasi gejala kemampuan pengembangan masing-masing anak. Program pengembangan sebaiknya disusun sedekimian rupa agar anak dapat mengembangkan sesuai dengan irama kemampuannya dan melibatkan berbagai komponen penunjang pengembangan.

Semakin sempitnya lingkup pergaulan anak di rumah akibat pola hidup yang individualis menyebabkan semakin diperlukan keberadaan suatu lembaga yang menangani pendidikan anak usia dini perkembangan kecerdasan mereka. Menurut Gardner untuk dapat meraih sukses dalam kehidupan tidak cukup mempunyai satu macam inteligensi yang tinggi. Kedelapan macam inteligensi saling mengisi dan mendominasi otak anak akan berkembang menjadi suatu kesatuan yang utuh dalam diri anak. Untuk dapat mengoptimalkan diperlukan latihan dan stimulasi yang tepat dan tidak kalah pentingnya adalah metode pembelajaran.

Kedelapan aspek kecerdasan manusia menurut Gardner adalah: (1) Melatih Kemampuan Inteligensi Linguistik-Verbal, yaitu kemampuan menggunakan bahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa lainnya, untuk mengepresikan pikirannya dan mengerti orang lain. Biasanya para penulis, orator atau para *lawyer*. Bahasa manusia terdiri dari beberapa aspek yang berbeda. Setiap aspek berhubungan dengan aturan formulasi daerah atau tempat bahasa itu berasal. Aspek-aspek tersebut adalah fonologis, sinonim, antonym, sintaksis, sematik dan

pragmatic, vokabuler, analogi, similarity, informasi, dan sebagainya. Aspek fonologis adalah berhubungan dengan bunyi.

Pengetahuan tentang bunyi akan membuat anak mampu mengucapkan, menggabungkan dan dapat membuat tekanan pada bunyi-bunyi secara tepat. Perbedaan tekanan dapat menyebabkan perbedaan arti meskipun dengan kata yang sama. Aspek sintaksis berhubungan dengan penggabungan kata menjadi kalimat. Kalimat sempurna berbeda susunannya dengan kalimat tidak sempurna. Aspek semantik berhubungan dengan pemilihan kata agar maksud yang ingin disampaikan tercapai. Seorang anak tiga tahun sudah mampu membuat kalimat dengan sempurna, tetapi pemilihan kata (*vocabularinya*) yang tepat masih perlu dilatih karena jumlahnya masih terbatas. Aspek pragmatik berhubungan dengan perilaku dalam berkomunikasi yang efektif terutama hubungan dengan konteks sosial. Aspek pragmatik menyebabkan perdebatan maksud suatu kalimat diucapkan bergantung pada ekspresi muka, Bahasa isyarat, karakteristik pembicara harus juga diperhitungkan.

Oleh karena anak-anak belajar bahasa melalui empat aspek bahasa, maka latihan permainan pun mengacu kepada keempat aspek tersebut. Bermain dengan bunyi dan intonasi untuk melatih aspek fonologi, bermain dengan menggunakan struktur tata bahasa untuk melatih aspek sintaktis, bermain dengan simbol dan pemahaman bahasa untuk melatih aspek semantik, sinonim, antonim, analogi, similarity serta bermain dengan kreativitas dan pemecahan masalah untuk melatih aspek pragmatik. (2) Melatih Kemampuan Logis-Matematik. Pembelajaran logik-matematik termasuk *matching*, kategorisasi, urutan, pola-pola, bilangan merupakan contoh-contoh pembelajaran penyelesaian masalah. Perlu digali lebih dalam lagi pembelajaran logic-matematik agar menjadi saksama. Matematika adalah pelajaran tentang bilangan, bentuk dan jumlah. Ada beberapa cabang matematika yang berguna bagi ilmu yang dapat mempelajari seluk beluk penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian bilangan.

Dalam kehidupan nyata hampir setiap saat kita berhubungan dengan aritmatika yaitu ketika sedang berbelanja. Geometri adalah pelajaran tentang bentuk dan sudut. Dalam kehidupan sehari-hari bidang pertukangan dan aritektur banyak menggunakan geometri. Aljabar adalah bahasa matematika untuk pemecahan soal-soal dengan memakai lambang-lambang bilangan yang tidak diketahui. Bilangan adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan kuantitas (banyak, sedikit) dan ukuran (berat, ringan, panjang, pendek) suatu objek. Bilangan digambarkan dengan suatu tanda atau lambang yang disebut angka. Untuk menggali dan mengembangkan potensi logik-matematik anak, perlu dibuat suatu program pembelajaran yang berfokus pada pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) yang merupakan bagian dari pemahaman matematika. Para orang tua dan guru mempunyai pemahaman yang sama bahwa pemecahan masalah adalah tujuan yang haru dicapai dalam pembelajaran matematika. Latihan matematika diberikan kepada anak bukan hanya berguna untuk menangani tugas harian, seperti membuat perbuahan simbol dan angka saja. Latihan matematika dapat meningkatkan daya piker anak. Latihan matematika diberikan bukan untuk dihafalkan. Pemberian pengalaman pemecahan masalah dapay berhasil bila dimulai dengan kegiatan menarik, menantang dan suasana positif, (3) Melatih Kemampuan Visual-Spatial. Inteligensi visual spasial adalah perasaan dan intuisi seseorang terhadap suatu objek disekitarnya. Imaginasi visual dan kemampuan spasial hanya dapat meningkat dengan latihan untuk mengembangkan *visual sense*, anak harus diberikan banyak pengalaman yang berfokus pada hubungan bentuk-bentuk geometri: arah, orientasi, perspektif benda dalam ruang, hubungan bentuk dan ukuran benda, dan bagaimana hubunan antara perbuhan bentuk dengan perbuhan ukuran. Pemahaman pertama anak terhadap geometri adalah sebatas pengetahuan ruang secara fisik. Kemudian sejalan dengan bertambahnya usia pemahaman terhadap ruang adalah mengenai objek dan hubungannya dengan objek lain di sekitarnya.

Anak usia dini dapat diberi latihan pemahaman geometri dengan topologi topik. Topologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara objek, tempat atau kemampuan untuk menggambar bentuk-bentuk umum seperti lingkaran atau segi empat. Secara umum dapat dikatakan bahwa anak membutuhkan pengalaman *topological* dalam berbagai ukuran ruang (*large, medium, small*) untuk dapat mengembangkan intelegensi spasialnya. *Large space*: termasuk dalam kategori ini adalah halaman bermain dengan bermacam-macam alat permainan luar ruang. *Medium space*: kategori ini adalah ruang-ruang kelas dengan alat-alat permainan berupa balok-balok untuk ditumpuk menjadi bangunan, mainan alat rumah tangga. *Small space*: kategori meja anak tempat mereka dapat bermain lego, atau alat-alat permainan lain yang bagian-bagiannya terletak sejauhjangkauan tangan anak. (4) Melatih Kemampuan Kinestik-Fisik. Bermain dengan musik biasanya juga akan melibatkan Gerakan tubuh, meskipun tidak selalu demikian. Kebanyakan permainan anak, baik menggunakan musik atau tidak, lebih senang diekspresikan dalam bentuk gerakan-gerakan yang iramanya ada dalam pikirannya. Itu artinya selama masa bayi sampai usia kanak-kanak sebelum seorang anak mampu mengungkapkan keinginannya melalui Bahasa verbal, mereka menunjukkan keinginannya secara simbolik melalui gerakan. Kadang-kadang gerakan simbolik anak dapat menyesatkan orang dewasa. Bila orang tua dan guru kurang peka terhadap Bahasa tubuh anak, seringkali terjadi kesalahpahaman terhadap keinginan yang disampaikan anak. Respons yang ditunjukkan orang tua atau guru tidak sesuai dengan keinginan anak. Komunikasi yang efektif merupakan prasyarat untuk dapat berinteraksi sosial. Bahasa tubuh, seperti bahasa verbal, merupakan suatu bentuk komunikasi. Anak-anak yang dilibatkan dengan pengalaman gerakan kreatif (*personal creative movement*) belajar untuk lebih peka terhadap pesan-pesan mereka terhadap pesan-pesan dibalik bahasa tubuh orang lain, (5) Melatih Kemampuan Musik. Pada makhluk hidup kemampuan musik sudah ada mulai dari hewan burung sampai manusia. Inteligensi musik berbeda dengan inteligensi *linguistic-verbal*. Oleh karena itu anak

yang tidak mampu bicara kemungkinan dapat memainkan instrumen musik. Kemampuan dan kepekaan musik tersebut akan tetap bersifat potensi bila tidak dilatih sejak dini.

Musik merupakan bagian integral dari kehidupan anak. Bahkan anak di bawah usia tiga tahun dapat mengenal nada dan menyanyikan lagu dengan nada yang benar. Ada empat macam jenis latihan untuk meningkatkan kepekaan anak terhadap musik, yaitu: (a) bentuk pemberian pengalaman yang paling umum adalah yang disebut pengenalan ritme. Dengan mendengarkan ritme musik, anak diminta untuk memperlihatkan reaksinya melalui gerakan, (b) melatih pendengaran melalui rekaman, Ketika musik dipendengarkan anak diminta duduk tenang sambil menyimak, (c) setelah itu mereka dilatih mendengarkan nada dan irama, mereka dilatih untuk menyanyikan lagu-lagu yang telah mereka pelajari, dan (d) mereka mulai siap untuk belajar memainkan instrumen musik. Tentu tidak semua anak mampu memainkan instrumen music dalam waktu yang bersamaan. Bagi anak yang musikan inteligensinya menonjol mereka dengan mudah dapat melakukannya. Sedangkan bagi yang kurang mereka tetap dapat melakukannya dengan latihan yang lebih lama, (6) Melatih Kemampuan Interpersonal. Perlunya mengembangkan kecerdasan interpersonal sejak usia dini didasari dengan pendapat yang dikemukakan oleh Robert Bolton dalam buku *7Kids of Smart* bahwa 80% orang yang gagal di tempat kerja disebabkan mereka tidak mempunyai hubungan yang baik dengan orang lain. Faktor penting yang menentukan keberhasilan atau kegagalan seorang eksekutif untuk naik pangkat adalah kemampuan atau ketidakmampuan memahami sudut pandang orang lain. Kesulitan dalam menjalin persahabatan, hubungan kekeluargaan, dan kenakalan dapat menyebabkan berbagai masalah emosi dan jasmani, (7) Melatih Kemampuan Intrapersonal. Anak perlu dibantu agar dapat mengendalikan diri dan mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara tepat. Orang tua dan guru perlu memberikan kesempatan pada anak untuk bertanggung jawab pada perilaku yang dilakukannya. Orang tua dan guru tidak mengambil alih tanggung jawab anak. Orang

tua dan guru perlu menanamkan pemahaman bahwa kenyamanan dan ketidaknyamanan pada diri anak adalah akibat perbuatannya sendiri. Dengan demikian bahwa orang tua dan guru sebaiknya memahami bahwa anak-anak dapat mengendalikan pikiran dan perasaannya sendiri. Diperlukan kesabaran dan keyakinan orang tua dan guru untuk memberikan kesempatan anak mencari solusi terhadap masalahnya, (8) Melatih kemampuan Natural. Kemampuan dalam mengenal alam secara detail, mengklarifikasi berbagai obyek dalam alam (tanaman, binatang, batu-batuan rerumputan, dan lain-lain). Charles Darwin adalah salah satu contoh orang yang mempunyai kemampuan ini.

Pada hakekatnya iklim kehidupan keluarga itu mengandung tiga unsur, yaitu: (1) karakteristik internal keluarga yang berbedda dengan keluarga lainnya; (2) karakteristik itu dapat memengaruhi perilaku individu dalam keluarga itu (termasuk keluarganya); dan (3) unsur kepemimpinan dan keteladanan kepala keluarga, sikap dan harapan individu dalam keluarga tersebut.

Karena anak hidup dalam suatu kelompok individu yang disebut keluarga, maka salah satu aspek penting yang dapat memengaruhi perilaku anggotanya, termasuk anaknya, adalah interaksi antara anggota keluarga. Harmonis atau tidak harmonisnya, intensif atau tidak intensifnya, interaksi antar anggota keluarga akan dapat memengaruhi kemampuan interpersonal anak dalam keluarga itu. Karena anak usia dini tengah berada pada masa *the golden years* atau merupakan masa emas perkembangan anak, maka amat memerlukan teladan tentang norma-norma yang mapan untuk diidentifikasinya. Perwujudan norma-norma yang mantap itu tentunya menuntut orang tua sebagai pelopor norma. Dengan demikian, faktor keteladanan dari sosok pribadi orang tua menjadi amat penting bagi perwujudan variasi kemampuan interpersonal anak pada keluarga yang bersangkutan. Pentingnya faktor keteladanan orang tua ini dikuatkan pula oleh Fawzia Aswin Hadis (1991) dan Soetjipto Wirosardjono (1991), bahwa orang tua harus dapat menjadi panutan dan jangan

menerapkan orientasi *parent centered*: orang tua serba benar, memiliki *privilège*, dan menekankan otoritas.

Bahkan bukan tidak mungkin, keteladanan orang tua bisa berbalik kearah yang secara tidak sengaja tidak disadari oleh orang tua, misalnya seperti halnya hasil penelitian yang dilakukan *Yale Family Television Research* (Rahnawati, 2002), menemukan pengaruh orang tua pada durasi menonton. Anak-anak yang menonton televisi lebih banyak, umumnya mempunyai orang tua yang doyan melakukan hal serupa. Karena orang tua merupakan “penguasa” dalam keluarga, maka iklim kehidupan keluarga akan diwarnai oleh pola asuh orang tua terhadap anaknya.

Dari uraian mengenai peran serta orang tua dan guru dalam pengembangan kecerdasan anak, maka perlu disusun program belajar sedekimian rupa agar setiap anak dapat belajar sesuai dengan irama kemampuan dan melibatkan berbagai komponen penunjang pembelajaran. Semakin sempitnya lingkup pergaulan anak di rumah akibat pola hidup yang individualistis menyebabkan semakin diperlukan keberadaan suatu lembaga yang menangani pendidikan usia dini untuk perkembangan kecerdasan mereka.

## E. PENDEKATAN DAN METODE \_\_\_\_\_

Perkembangan anak yang telah memasuki usia 3-5 tahun, yaitu saat memasuki sua prasekolah, anak sudah ‘menjadi prototipe’ manusia dewasa. Ia bukan bayi yang masih ‘menyatu’ dan sangat bergantung pada orang yang merawatnya. Anak mulai sadar bahwa dirinya lepas dan berbeda dari orang lain. Gabungan antara bimbingan dan tuntutan orang tua dengan potensi yang ada pada anak membentuk diri anak yang unik. Untuk itulah pendekatan dan metode yang dilakukan oleh orang tua dalam membimbing anak sangat diperlukan.

Pendekatan dan metode yang dilakukan orang tua terhadap anak seringkali menerapkan disiplin negatif seperti memukul, menjewer telinga, dan sebagainya. Padahal pendekatan disiplin

sebenarnya bukan untuk menyakiti atau menghukum. Disiplin mengandung arti mengajar. Disiplin yang efektif dan bagaimana memperbaiki perilaku tersebut. Prinsip dasar dibelakang disiplin memberinkan perhatian yang positif.

Dalam membina komunikasi, lebih lanjut dijelaskan dalam Seri Ayahbunda tersebut pendekatan yang penting adalah menciptakan *good rapport* (rapot yang baik) terlebih dahulu, yaitu menciptakan perasaan hangat dan enak diantara orang-orang yang berkomunikasi. Aspek penting dari pendekatan *rapport* adalah mengkomunikasikan kepada anak bahwa mereka dapat mempercayai orang tua karena orang tua mengakui keberadaan anak, tidak mengecilkan arti kehadirannya. Kepercayaan timbul, karena anak merasa orang tua memperhitungkan dirinya. Di sini orang tua bisa menceritakan suatu kejadian dimasa kecil mereka yang lucu dan menarik. Umumnya anak sangat menikmati cerita.

Pendekatan kedua, adalah memberi penghargaan terhadap perilaku positif. Agar sistem penghargaan positif berjalan efektif, orang tua harus menetapkan tujuan perilaku anak secara sederhana. Artinya, harus jelas perilaku mana yang ingin dimunculkan (yang benar) dan mana yang tidak diinginkan (yang salah).

Pendekatan ketiga, hukuman jaga jarak. Cara yang dilakukan adalah memberi kesempatan anak membuat jarak fisik antara dirinya dengan masalahnya selama kurang lebih 5 menit. Maksudnya agar orang tua yang sedang marah maupun anak yang nakal misalnya memiliki waktu menenangkan diri. Pendekatan keempat adalah ekspresi amarah. Ajarkan pada anak bagaimana mengomunikasikan perasaan-perasaannya, baik positif maupun negatif pada anak, supaya tidak terpendam di dalam hati. Bila anak belajar mengomunikasikan dan mengekspresikan perasaannya secara verbal, maka orang lain akan mengerti apa yang mengganggu dirinya. Jika orang tua mengetahui problem anak, problem pun akan lebih mudah teratasi dan orang tua tidak mereka-reka perilaku yang jelas-jelas tidak dapat diterima lingkungannya.

## F. INTENSITAS

---

Bagi anak keluarga adalah tempat yang paling banyak memperoleh pendidikan, karena intensitas (keadaan/ukuran/tingkatan) lebih dari 12 sampai 14 jam sehari waktunya banyak digunakan di lingkungan keluarga. Sekarang berpulang pada orang tua yang banyak memperoleh kesempatan untuk mendidik anak. Di sinilah letak posisi keluarga dalam memberikan pendidikan akan nilai, norma, etika, watak, tingkah laku, dan perasaan betul-betul ditanamkan.

Bahkan keluarga sama sekali tidak bisa diabaikan sebagai lingkungan yang berdampak didik, keluarga mempunyai peranan yang besar sekali dalam pendidikan, dan ini tentunya ikut memengaruhi anak. Meskipun orang tua tidak terpelajar dan anak makin dewasa serta makin pintar, tetap orang tua mempunyai pengalaman, falsafah hidup yang mungkin menjadi ajaran kebijakan bagi anak-anak (Hasan, 1988). Begitu pula mengenai nilai-nilai agama, oleh Sayekti (1991) dalam disertasinya menyatakan bahwa nilai-nilai agama sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan keluarga. Keluarga yang berakar pada ketaatan beragama, perilaku-perilaku anggota yang keluarganya akan senantiasa dikendalikan oleh keyakinan terhadap agamanya.

Bersamaan dengan semakin kuat tumbuhnya kemandirian dalam diri anak, sifat hubungan orang tua dengan anak mulai bergeser. Orang tua tidak lagi 'berkesempatan' mengawasi anak karena anak sibuk bergelut dengan keibukannya sendiri. Sejak inilah, orang tua sebaiknya mulai menjalankan fungsinya yang lebih sesuai, yaitu penasehat yang siap membimbing anak.

Lebih-lebih lagi pada usia 4 sampai 6 tahun, anak mulai diperkenalkan Pendidikan formal di sekolah. Suatu Pendidikan yang bersifat umum, budaya dan akademis, yang lebih banyak ditekankan pada aspek pendidikan intelektual, rasio, otak pikiran manusia. Suatu pendidikan yang tidak bersifat praktis kejujuran, tetapi lebih bersifat teoritis (Rahadjo, 2002).

Selama kurang lebih enam jam dalam sehari, anak menyerap pendidikan dan pengajaran di sekolah. Tentu waktu demikian singkatnya itu belum cukup untuk menanamkan nilai, norma, sikap dan watak kepada anak didik. Hal ini memang tidak lepas dari kenyataan bahwa sekolah pada hakekatnya lebih banyak menitik beratkan pada bidang pengajaran, bahwa bisa diperkirakan antara 75% sampai 90% anak didik lebih banyak menyerap ilmu pengetahuan melalui pengajaran tersebut.



---

## BAB 7

---

# ALAT PERMAINAN EDUKATIF (APE)

Alat Permainan Edukatif (APE) adalah salah satu media permainan yang tergolong dalam tempat bermain *indoor*. Berdasarkan prinsip pendidikan Montessori (Weaver, 2003), alat permainan edukatif dapat digolongkan menjadi 365 kegiatan. Kegiatan 365 tersebut masing-masing terdiri dari (1) Aktivitas Bahasa; pra-menulis (mengenal abjad, menggambar dan mewarnai), menulis (mereka-reka ejaan, mengenal bunyi huruf, dan membedakan bunyi), membaca (membedakan secara visual, pengenalan tulisan, pemahaman, berpikir kritis, berpikir imajinatif, dan keterampilan berbahasa), (2) aktivitas matematika; mengenal relasi bilangan, menyotir dan mengklarifikasi, mengenal pola, pengenalan angka, membuat perbandingan, menghitung, memecahkan masalah, melakukan pengukuran, membuat perkiraan, mengurutkan, mengenal bentuk geometris, menyusun dan mengelompokkan, mengenal grafik, mengenal waktu dan mengenal uang. (3) Aktivitas Ilmu Pengetahuan Alam; keterampilan bertanya, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan mencatat data, serta membuat kesimpulan, dan (4) Aktivitas Fisik: koordinasi mata dan tangan, keterampilan menggunakan jari-jari, keterampilan motorik halus, dan keterampilan motorik kasar.

Akan tetapi, pembahasan teori berikut ini lebih menitikneratkan pada teori bermain yang dapat mendorong anak usia dini pada perkembangan fisik maupun psikis. Berikut ini terdapat 3 jenis permainan sebagai contoh yang dikembangkan dan diaplikasikan pada anak-anak usia dini. Ketiga jenis permainan yang diambil dari Paiget-Smilansky itu adalah (1) bermain fungsional, (2) bermain konstruktif, dan (3) bermain dramatik (Dockett, 2000).

#### A. BERMAIN FUNGSIONAL \_\_\_\_\_

Bermain fungsional adalah jenis permainan pertama kali dilakukan anak pada awal kehidupan. Seorang anak akan mengulang-ulang tindakan sederhana untuk mencari kesenangan lewat “bermain dengan lingkungannya”. Dalam permainan ini, anak menikmati hasil bermainnya. Ketika ia menggeser sesuatu ke belakang dan ke depan, memukulkan suatu obejk pada objek lainnya, dan menceburkan diri dalam air, serta Gerakan-gerakan lainnya yang setara dengan itu.

Permainan ini dilakukan di seputar indera (*sense*) anak, sehingga perminan ini sering disebut “bermain sensorik motorik”. Indera anak berkembang dan lingkungan memainkan peran bagi perkembangan indera anak. Dalam permainan ini anak akan menemukan “kesenangan fungsional”. Berain fungsional bukan simbolik, tetapi merupakan tindakan berulang-ulang untuk kesenangan.

Bermain fungsional lebih berfokus pada bermain motorik halus dan kasar. Anak melakukan aktivitas Gerakan motorik, meloncat ke atas dan ke bawah, bergerak-gerak ke belakang dan ke depan dan lain-lain. Bermain fungsional demikian oleh pige disebut “bermain praktek” sebab pengulangan aktivitas dalam bermain fungsional juga merupakan “bermain manipulative”. Anak dalam bermain ini latihan motoik dengan objek. Sehingga jenis permainan ini dikenal dengan “bermain eksploratori” yang digunakan untuk mendeskripsikan bermain fungsional. Bermain digunakan oleh anak untuk mengeksplorasi lingkungannya. Dalam tindakan eskplorasi, anak

mempratekkan interaksi dengan lingkungannya dengan serba bermain. Dalam bermain fungsional melalui tindakan indera dan motoriknya, anak belajar tentang dunianya. Bermain fungsional merupakan kenyataan pada semua anak, anak berlau untuk kepentingan lari itu sendiri, memanjat naik dan turun, meloncat, menuangkan, mencebur, mengejar, bercoret-coret, beputar-putar.

Bermain fungsional memiliki peranan penting sepanjang kehidupan anak. Contoh-contoh berikut dalam permainan fungsional (Stone, 1993). Anak akan memperoleh kesenangan dengan memengaruhi lingkungannya dan merasa mampu menguasai skill baru. Fungsi dalam dunianya didefinisikan, dan dunia mereka didefinisikan secara konseptual. Oleh karena itu para pendidik harus komitmen terhadap waktu dan materi untuk memasukkan bermain fungsional bagi anak-anak.

Dengan demikian, apabila dikatakan sebagai bermain fungsional, maka ciri utama yang menonjol pada aktivitas anak adalah pola permainannya yang dapat menjadikan anak memperoleh motivasi agar terdorong untuk memperoleh keterampilan baru dan kesenangan. Karena anak lebih banyak melibatkan motorik, maka bermain fungsional lebih menonjol pada permainan eksplorasi, sehingga lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan.

## **B. BERMAIN KONSTRUKTIF** \_\_\_\_\_

Bermain fungsional menjadi bermain konstruktif sejalan dengan perubahan anak dari menggoreskan sebuah jari dalam melukis menuju menggambar sebuah gambar sederhana, atau beralih dari menumpuk-numpuk kotak, anak membangun sebuah “rumah”. Dalam bermain konstruktif, anak mencipta, menyusun sebuah produk atau memecahkan suatu problem. Bermain konstruktif mengkombinasikan bermain fungsional dan motorik dengan bermain simbolik.

Dalam bermain konstruktif, anak mulai menggunakan, anak mulai menggunakan proses intelektual dalam bermain. Dia menyajikan objek, ide, proses secara simbolik. Dia harus menyadari dan membatasi informasi yang disimpan (memori) yang terdahulu. Dia harus menciptakan dalam pikirannya dan kemudian mengkonstruksi dalam realitas. Anak membangun struktur yang kompleks. Dalam bermain konstruktif anak terlibat dalam level berfikir lebih tinggi seperti menyelesaikan program membuat hipotesis dan menggunakan memorinya. Dalam menyusun kotak, anak membangun, membongkar membangun kembali dan menyusun kembali. Dalam permainannya dia mengembangkan konsep matematik mengenai bilangan, memasang, mengklarifikasi dengan bentuk dan ukuran, pengukuran, membandingkan daerah permukaan dan volume, hubungan dalam dimensi ubungan ruang dan pecahan. Konsep IPA seperti kekuatan, gerak, gravitasi dan keseimbangan juga di padukan dalam episode bermain. Anak belajar tentang pusat gravitasi dalam bangunannya. Dia meletakkan kotak-kotak kemudian jatuh. Dia mengganti kotak-kotak seduai yang dikerjakan. Dia telah belajar tentang aturan-aturan dunianya (Dockett, 2000).

Kesimpulan dalam bermain konstruktif adalah bahwa bermain konstruktif lebih menitikberatkan pada kombinasi antara bermain fungsional sensori dan motorik dengan bermain simbolik. Dengan demikian bermain konstruktif, peranan anak lebih banyak terlibat dalam kegiatan intelektual daripada kegiatan fisik. Oleh karenanya kegiatan yang seperti menyelesaikan program, membuat hipotesis dan menggunakan memorinya akan lebih mendominasi dalam permainan ini.

### **C. BERMAIN DRAMATIK** \_\_\_\_\_

Bermain dramatik dipandang sebagai bentuk bermain simbolik yang paling tinggi. Bermain simbolik melibatkan anak untuk menyajikan suatu objek yang tidak ada pada objek lainnya. Missal, anak mengganti lempengan katu untuk sebuah perahu, sebuah tongkat

untuk kuda, sebuah kotak untuk mobil. Pada awalnya simbol-simbol ini (lempengan kayu, tongkat, kotak) bersifat subjektif dan individual. Anak mentransformasikan untuk dirinya sendiri sebagaimana dia bermain dengan dirinya sendiri.

Bermain dramatik dapat melibatkan peran fantasi seperti ketika anak berpura-pura sebagai Superman, Wonderman, atau Batman. Permainan ini didasarkan pada bacaan, dimana anak menciptakan kembali karakter dan tindakan sebuah kisah seperti Kancil dengan Buaya. Ketika seorang anak bermain secara dramatik bersama orang lain maka bermain ini menjadi sosio dramatik. Nilai bermain dramatik dan sosio dramatik didukung oleh penelitian yang luas. Dinyatakan juga bahwa seorang anak menemukan situasi kepura-puraan untuk dirinya sendiri dalam bermain dramatik secara sadar. Bahkan dilaporkan bahwa anak yang dilibatkan dalam bermain dramatik dengan frekuensi tinggi akan: a) lebih populer di antara teman sebaya, b) lebih cerdas, c) lebih kreatif, dan d) lebih baik sebagai pelaksana yang berkesadaran sosial dan memiliki perspektif dibandingkan anak-anak usia sebaya yang tidak berkeinginan untuk berpartisipasi dalam bermain kepura-puraan sosial.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program taman kanak-kanak hendaknya diwujudkan ke dalam hal-hal berikut: tempat yang indah, nyaman dan menyenangkan bagi anak-anak untuk bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain. Melalui bermain seorang anak dapat mengembangkan seluruh kepribadiannya. Anak belajar bekerja sama dengan sesama teman dalam mengatasi masalah yang dihadapinya, sehingga perkembangan sosialnya dapat tumbuh kembang secara optimal.



---

## BAB 8

---

# **PENDEKATAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK DI TK**

Kecerdasan interpersonal anak usia dini di TK meliputi: (A) Pendekatan guru dalam kecerdasan interpersonal anak usia dini di TK (B) Metode strategi guru dalam proses pengembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini di TK, dan (C) Peran orang dalam kecerdasan interpersonal anak usia dini di keluarga, serta (D) Perkembangan kecerdasan interpersonal anak pengamatan. yang menjadi fokus pengamatan.

Perilaku secara konseptual adalah tampilan sikap atau tindakan atau ucapan spontan yang ditunjukkan seseorang terhadap segala sesuatu yang dihadapi orang tersebut. Spontanitas perilaku biasanya berlandaskan pada pola pemikiran yang otomatis dan terbentuk dalam waktu cukup lama. Pembentukan pola pemikiran ini berdasarkan peniruan terus menerus dari perilaku orang-orang yang berada di sekitarnya atau berdasarkan rasionalitas tertentu. Perilaku ini dapat diklasifikasikan positif atau negatif sesuai dengan tata nilai yang berlaku di masyarakat. Konteks perilaku dalam hal ini ada dalam domain interaksi seseorang dengan lingkungan sekitar.

Perilaku anak usia dini pada galibnya merupakan bentuk peniruan atas perilaku dari orang-orang yang berada di sekitarnya, baik itu dari kakak-kakaknya, orang tuanya, temannya, gurunya atau pun dari televisi. Konsep perilaku yang baik atau yang buruk belum dikenal anak, semua jenis perilaku yang dilihat akan ditiru. Apabila peniruan terhadap sebuah perilaku tertentu berlangsung terus menerus, maka perilaku tertentu itu akan menjadi perilaku spontan anak.

Oleh sebab itu, bagi seorang anak usia dini, usia *golden-age*, perilaku positif yang bersesuaian dengan tata nilai masyarakat harus senantiasa menjadi objek dalam keseharian anak. Orang tua maupun lembaga pendidikan anak usia dini berperan besar bagi pembentukan perilaku positif anak, baik itu perilaku positif bagi dirinya sendiri ataupun perilaku positif saat berinteraksi dengan orang lain.

Dalam konteks kecerdasan interpersonal, seorang anak yang tidak memperlihatkan perilaku positif dengan lingkungan sekitarnya menandakan anak tersebut belum memiliki kecerdasan interpersonal. Menjadi tugas besar dari orang tua maupun lembaga pendidikan anak usia dini mengembangkan kecerdasan interpersonal anak. Melalui kecerdasan ini, sang anak akan dapat memiliki bekal hidup sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan pihak lain dalam berbagai bentuk. Tanpa kecerdasan ini, kecerdasan intelektual seseorang akan tidak bermakna apabila tidak dapat diterima oleh lingkungan sekitar. Apabila hal ini terjadi, maka orang tersebut akan mengalami frustrasi berkepanjangan.

Penanaman konsep perilaku positif dan negatif dalam konteks kecerdasan interpersonal kepada anak dapat dilakukan oleh orang tua maupun guru melalui berbagai bentuk. Bentuk pertama memperlihatkan secara *ajeg/konsisten* perilaku positif saat berinteraksi dengan anak dan berinteraksi dengan pihak lain. Bentuk memperlihatkan contoh perilaku negatif. Namun demikian, upaya penanaman kedua, konsep ini tidak dapat berlangsung mulus. Hal ini disebabkan kapasitas anak yang masing-masing berbeda. Peran guru

dan orang tua dalam hal ini adalah bagaimana mendesain agar konsep perilaku dapat diterima secara baik oleh anak.

Melalui lembaga pendidikan TK atau anak usia dini, pengembangan aspek kecerdasan interpersonal anak dapat membantu anak di dalam mengembangkan potensi-potensi lainnya secara lebih optimal. Bahkan anak yang tadinya kelihatan agak terbelakang, dengan diberikan perhatian dan lingkungan belajar yang kondusif untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya. dapat membuat anak tersebut mampu mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah dengan baik.

Dengan demikian, pendidikan anak di usia dini (pra sekolah) yang melibatkan kecerdasan interpersonal dapat membentuk kesehatan emosi anak yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif, memberikan motivasi anak untuk belajar, yang selanjutnya untuk kesuksesan dalam bidang akademik. Sebaliknya, pendidikan yang berlandaskan kecerdasan intelektual (kognitif) anak belum tentu dapat memengaruhi kesehatan emosi anak. Hal ini sudah terbukti bahwa mengapa banyak anak-anak yang pandai dalam bidang kognitif, misalnya matematika dan sains, tetapi sering berperilaku yang merusak dirinya, tidak mampu mengontrol dirinya, sering mengalami stress, sehingga dapat menurunkan prestasi akademiknya.

Upaya pengembangan kecerdasan interpersonal baik di sekolah (di Taman Kanak-kanak) maupun di lingkungan keluarga, dipastikan akan menghasilkan anak-anak yang memiliki kecerdasan sosial-emosional yang lebih baik dibandingkan hanya sekadar pengembangan kecerdasan kognitif. Apabila anak-anak memiliki kecerdasan interpersonal tinggi, maka mereka akan dapat mengenal bagaimana perasaannya. dan mengontrol perasaannya, sehingga anak-anak ini lebih mudah mengatasi masalah masalah yang dihadapi, baik masalah pelajaran maupun masalah hubungan dengan teman-temannya.

Dengan kata lain, melalui pengembangan kecerdasan interpersonal, maka akan dapat menghasilkan pribadi-pribadi yang memiliki rasa empati, etika moral, dan pelayanan sosial terhadap

lingkungannya, baik kepada teman sebayanya maupun kepada orang lain yang lebih muda atau lebih tua. Sehingga mereka lebih peduli dan saling menghormati antar kawan, dengan guru, atau dengan orang tuanya.

Penulis melakukan observasi, dalam 2 (dua) minggu pertama mengarah pada gambaran umum kegiatan guru dan anak, sebelum, selama dan sesudah kegiatan belajar berlangsung. Hasilnya, guru berperan sebagai pendamping anak. Keterlibatan guru sangat sedikit dalam mengintervasi anak saat melaksanakan kegiatannya. Anak terlihat antusias melaksanakan kegiatan yang cenderung lebih banyak bermainnya daripada belajarnya. Antusiasnya anak terlihat dari gerak kepala ke kiri dan ke kanan untuk melihat kegiatan sesama temannya atau melakukan kegiatan sendiri.

Selain itu, pada saat anak beristirahat, guru dan rekannya, menjadi tempat bertanya orang tua dan anak. Anak bertanya tentang boleh tidaknya menggunakan alat permainan yang ada kalau telah selesai makan dan minum atau bertanya yang lain. Orang tua (ibu) bertanya kepada guru tentang hal-hal yang harus dilakukan untuk kebutuhan anak esok hari.

Selanjutnya pada saat usai TK, guru dan rekannya bersama staf TK merapikan semua media belajar di semua area bermain yang telah digunakan anak. Anak menempatkan diri untuk bermain di sarana bermain yang telah tersedia Bersama dengan sesamanya sambil menunggu orang tuanya datang atau menunggu orang tuanya siap untuk pulang. Beberapa anak memilih permainan yang cenderung individual. Berdasarkan hal tersebut, maka *critical incidence* diperoleh tema-tema unik seperti terlihat pada *box 1*.

Perilaku bertanya yang ditunjukkan oleh anak merupakan bentuk kecerdasan interpersonal yang muncul akibat dari peran guru yang sangat sedikit menginvertasi anak pada saat kegiatan pembelajaran. Bentuk pertanyaan yang dilontarkan anak, antara lain

***“boleh tidaknya menggunakan alat permainan yang ada kalau telah selesai makan dan minum”.***

***“anak juga menempatkan diri untuk bermain di sarana bermain yang tersedia bersama dengan sesamanya sambil menunggu orang tuanya datang, atau menunggu orang tuanya siap untuk pulang”.***

Box 1. Keterlibatan Guru dalam Proses Pengembangan Kecerdasan



Gambar 2. Ilustrasi anak guru menanyakan apakah ada siswa yang akan bertanya sebagai salah satu bentuk kecerdasan interpersonal  
Sumber. Pexels.com

Kegiatan anak dan guru selama berada di TK bervariasi, namun tergambarakan sebagaimana uraian *box* di atas dalam keseharian selama di TK. Kegiatan yang teramati dalam 2 (dua) minggu pengamatan ini memanfaatkan semua fasilitas TK, baik itu ruang, alat permainan atau pun halaman, ruang kelas termanfaatkan untuk berbagai area bermain yang dipilih anak sesuai dengan Satuan Kegiatan Haraian yang dibuat guru.

Tampak pemilihan area bermain dan kegiatan yang diinginkan anak menjadi bagian penting dalam proses belajar secara keseluruhan. Proses pemilihan area bermain oleh anak-anak ini dipandung oleh guru dan rekan sejawatnya dan minimal anak melakukan 4 (empat) area bermain yang berbeda.

Selama kegiatan berlangsung interaksi anak dengan guru, objek yang dihadapi dan sesama temannya berlangsung intensif. Keceriaan tampak pada wajah mereka pada saat saling berpindah ke area bermain lain. Kadangkala proses berpindahnya anak ke area kegiatan lain menimbulkan kegaduhan disebabkan teriakan gembira anak bahkan sampai menyentuh dan menjatuhkan media belajar di area bermain. Kegiatan anak di halaman saat bermain berada dalam pengawasan saksama dari guru dan rekan sejawatnya. Orang tua menyaksikan kegiatan yang berlangsung dari ruang yang disediakan bagi orang tua/ pengantar.

Interaksi anak dan orang tua/ pengantar selama di TK tampak berusaha dikurangi untuk menjadikan anak mandiri dalam melakukan berbagai kegiatan selama di TK. Anak-anak yang sebelumnya ditemani masuk ke dalam kelas oleh orang tuanya, mengalami kemajuan berarti, di mana orang tua yang tadinya mengantar sampai ke ruang kelas kini hanya mengantar anak sampai di ruang wilayah kegiatan selama ber-TK.

#### A. PENDEKATAN GURU TERHADAP ANAK \_\_\_\_\_

Tidak ada sesuatu yang istimewa yang dilakukan guru dalam melakukan pendekatan kepada anak. Pendekatan guru relatif sama sebagaimana yang dilakukan guru TK lainnya. Perbedaan mencolok dibandingkan dengan guru TK lain tampak pada sisi *performance* guru yang sangat rileks, santai (*fun*) dan sangat familiar kepada anak. Tampak guru sangat menikmati perasaannya dan lebih tampil berdasarkan 'hati' dibandingkan karena tuntutan pekerjaan/ profesional semata.

*Performance* guru yang memikat, membuat nyaman anak-anak, sehingga pada saat guru mengawali proses pembelajaran yang bersifat klasikal perhatian anak relative terfokus. Hal ini terlihat setiap masuk kelas guru selalu menceritakan pengalaman-pengalaman yang dihadapi guru atau siapa saja dengan bahasa tubuh yang menarik perhatian anak.

Beberapa cerita pengalaman itu menyangkut kehidupan guru, binatang peliharaan, transportasi, dan lain-lain. Konteks cerita mengarah pada bentuk perilaku positif yang seharusnya ditiru dan tampaknya guru mencoba menanamkan secara persuasif, misalnya dengan mengatakan “ayo siapa yang mau seperti ibu kalau menghadapi hewan peliharaan?”

Temuan yang cukup unik adalah “lima sampai sepuluh menit yang digunakan pada awal pembelajaran ini mampu menyihir perhatian anak menjadi sangat fokus. Dari ajakan-ajakan yang menjadi *ending* cerita-cerita guru setiap harinya, selalu diwujudkan dalam beberapa area bermain yang harus dilalukan anak pada hari tersebut. Guru mempersilakan anak untuk memilihnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka *critical incidence* diperoleh tema-tema unik seperti terlihat pada *box 2*.

Lima sampai sepuluh menit yang digunakan pada awal pembelajaran ini mampu **“menyihir perhatian anak menjadi sangat fokus”**. Dari ajakan-ajakan yang menjadi ending cerita-cerita guru setiap harinya, selalu diwujudkan dalam beberapa area bermain yang harus dilakukan anak pada hari tersebut. Guru mempersilakan anak untuk memilihnya.

*Box 2. Performance Guru Pada Awal Kegiatan di Kelas*



Gambar 3. Ilustrasi guru menyihir perhatian anak supaya lebih focus.  
Sumber. Pexels.com

Kegaduhan memilih area bermain menjadi hal yang sangat menarik, disebabkan anak mempertanyakan mengapa area bermain Bahasa, misalnya dan bukan area balok untuk bisa meniru perilaku positif yang diperlihatkan guru pada awal cerita serta banyak pertanyaan-pertanyaan lain. Semua pertanyaan anak dijawab oleh guru dalam bentuk senyum manis dan ucapan bersahabat. Tercatat lebih dari 5-10 menit waktu yang digunakan oleh guru untuk membahas area bermain yang harus dijalani sesuai dengan keinginan anak. Selanjutnya kegiatan belajar berlangsung secara individual atau

berkelompok sesuai dengan area bermain yang dipilih anak. Empat kegiatan tersedia bagi anak untuk menjalaninya. Ketercapaian empat kegiatan yang tersedia bukan target guru. Semua tergantung pada kemampuan anak.

Pendekatan yang dilakukan oleh guru yang menjadi keunggulan TK di bidang sosio- budaya. Setiap ceritanya yang dibawakan guru membawa contoh perilaku positif saat berinteraksi dengan pihak lain dan membunikkannya dalam area bermain yang dirancangnya, memberikan kesan mendalam di hati anak.

Selain itu, berbagai peniruan terhadap perilaku positif guru yang dilakukan anak, walau tidak sepenuhnya, mewarnai interaksi antara anak dan guru, interaksi antar anak pada saat anak menjalani area bermain, bermain atau pada saat beristirahat”.

Berdasarkan hal tersebut, maka *critical incidence* diperoleh tema-tema unik seperti terlihat pada *box 3*.

Setiap cerita yang dibawakan guru **“membawa contoh perilaku positif saat berinteraksi dengan pihak lain dan membunikkannya dalam area bermain yang dirancangnya, memberikan kesan mendalam di hati anak”**.

*Box 3. Pendekatan Guru Sebagai Keunggulan*



Gambar 4. Ilustrasi guru sedang bercerita dengan anak, yang akan membawa siswa memiliki sikap positif dalam bermain.  
Sumber. Pexels.com

Hasil wawancara dengan guru memperlihatkan bahwa sebenarnya pendekatan guru dapat dilakukan dengan berbagai cara. Tidak hanya seperti cara yang diperlihatkannya. Dikatakan bahwa guru-guru dari TK lain melakukan hal yang sama dengan tujuan yang saman namun berbeda dalam penerapannya.

Berikut ini adalah kutipan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru:

- P : Sebenarnya apa yang menjadi tujuan ibu melakukan kegiatan awal yang begitu atraktif dan membuat anak terkesima?
- I : Atraktif yaa? Padahal biasa saja menurut saya. Saya terbiasa melakukannya setiap awal kegiatan pembelajaran sebagai pendekatan yang sifatnya massal atau klasikal. Tujuannya sebenarnya adalah menyampaikan pesan

kepada anak melalui cerita yang disampaikan. Pesan-pesan saya mengarah pada upaya pembentukan karakter atau perilaku yang baik, perilaku yang positif bagi anak.

P : Tapi menurut saya apa yang ibu tampilkan sangat atraktif! Berapa lama ibu mempersiapkannya?

l : seperti yang saya katakan sebelumnya, saya terbiasa begitu. Soal atraktif, mungkin memang itu cara saya. Saya berusaha untuk total. Berusaha menggunakan potensi dan kapabilitas saya untuk proses pembelajaran ini agar tema cerita dicerna anak. Malah kadang kala saya menggunakan suara yang berubah-ubah atau mengajak rekan sejawat atau staf menjadi lawan main dalam tema yang saya bawakan. Tentang persiapannya, pada awalnya memang berat. Semua direncanakan secara detil. Selanjutnya dari tahun ke tahun, hanya detil *ending* cerita yang berubah, tapi tidak mengubah tema yang saya rencanakan. Persiapan setting cerita saya lakukan setiap usai mengajar. Persiapan lainnya meminta staf yang ada di sini untuk menyediakan semua peralatan media belajar dan bermain sebelum anak-anak datang ke TK esok hari. Ada catatan ringkas apa yang harus disiapkan staff.

P : Apakah guru dari TK lain menerapkan hal yang sama seperti yang ibu lakukan?

l : Saya tidak tahu. Tetapi satahu saya, semua guru pasti memiliki tema dan tujuan yang sama. Sama-sama Menyusun RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian). Soal cara, mungkin berbeda.

l : Cara ini sebenarnya mungkin begitu ya, adalah pengembangan dari cara-cara yang saya lakukan sebelumnya. Cara ini terinspirasi dari gerakan anak saya yang meniru gerakan orang di iklan TV yang paling disenangi. Peniruan bukan hanya gerakan jasa, ucapan juga ditiru. Nah saya coba seperti tampilan di TV, tapi dengan setting pendidikan dan scenario bersesuaian

dengan tema atau sub tema sebagaimana yang ada dalam kurikulum. Hasilnya menggembirakan. Perilaku anak yang positif dan baik terlihat pada keseharian mereka selama di TK. Dengan cara sebelumnya perilaku di atas muncul tapi membutuhkan waktu. Lebih cepat cara ini.

Berdasarkan hal tersebut, maka *critical incidence* diperoleh tema-tema unik seperti terlihat pada *box 4*.

Cara ini terinspirasi dari gerakan anak saya yang meniru gerakan orang di iklan TV yang paling disenangi. Peniruan bukan hanya gerakan jasa, ucapan juga ditiru. Nah saya coba seperti tampilan di TV, tapi dengan setting Pendidikan dan skenario bersesuaian dengan tema atau subtema sebagaimana yang ada dalam kurikulum. Hasilnya menggembirakan. **“Perilaku anak yang positif dan baik terlihat pada keseharian mereka selama di TK”**

*Box 4. Kegiatan Awal Guru yang Atraktif dan Memikat Anak*



Gambar 5. Ilustrasi Gerakan atraktif guru mengajak anak menirukan hal-hal positif yang akan memberikan efek perilaku positif anak dalam keseharian  
Sumber. Pexels.com

Terdapat berbagai pendekatan dalam upaya membelajarkan anak menguasai aspek-aspek kecerdasan interpersonal. Konsep untuk pendekatan yang dianut oleh para guru dapat ditularkan kepada orang tua sesuai dengan konteks yang ada di rumah. Konsep pendekatan seorang guru secara umum terbagi atas dua jenis, yaitu klasikal atau individual. Pendekatan klasikal konteksnya bersifat massal, disampaikan di kelas di mana semua anak mendengarkan informasi yang disampaikan guru dalam berbagai bentuk Pendekatan individual lebih mengarah pada kelompok atau individu anak dan bersesuaian dengan kapabilitas anak yang memang relatif berbeda satu sama lain.

Tampilan memikat yang diperlihatkan oleh guru TK secara keseluruhan memberikan kesan mendalam bagi anak. Kesan anak terhadap tampilan guru yang familiar, yang hangat menyambut

kedatangan setiap anak pada pagi hari menjelang masuk sekolah, menyebabkan ketegangan anak mencair dan lebih rileks. Apalagi dengan bentuk *telling story* pada setiap awal pembelajaran anak di kelas. Anak makin asyik dan tersihir oleh semua ucapan, langkah dan tindakan guru. Sisi menarik dari pendekatan ini adalah tepatnya pemutusan perhatian terhadap guru dengan mengajak anak berdialog, melakukan tanya jawab terhadap isi cerita dan membahas mana contoh perilaku yang bagus dan mana perilaku yang kurang bagus.

Tindakan guru tersebut ditinjau dari beberapa sisi memiliki kelebihan. Dari sisi fokus perhatian, anak terkesima. Bahkan anak terbawa alur cerita. Padahal anak di usia 4-6 tahun cenderung memiliki fokus perhatian tidak akan lebih dari 15 menit. Rentang waktu ini yang dimanfaatkan oleh guru secara maksimal untuk menyampaikan pesan-pesan moral, pesan-pesan pendidikan tanpa harus menyebut anak harus melakukan ini dan itu.

Anak sendiri secara individual atau klasikal menyebutkan bahwa apa yang mereka lihat dan saksikan di awal pelajaran kelas bukan sebagai pembelajaran. Mereka menganggap sebagai cerita yang bagus. Hal ini makin ditunjang dengan dialog dan berujung pada kegiatan bermain yang sesuai dengan tema cerita yang diperdengarkan oleh guru.

Secara perlahan, guru telah mempraktikkan model psikologi kontemporer tentang belajar (konstruktivisme) di mana belajar disebut sebagai pengonstruksian pengetahuan yang *from within*. Bukan dituang oleh guru dalam bejana pemikiran anak, melainkan melalui dialog konstruktif (Semiawan, 2002). Proses pembelajaran yang tepat untuk anak-anak TK dan usia dini. sesungguhnya melalui pendekatan *konstruktivisme*, terutama dalam upaya pembelajaran perilaku positif Sebagai misal, guru bertanya '*benarkah tetangga Susi merebut kelinci peliharaan Susi? Kalau kelinci itu kepunyaan Nada, apa yang harus Nada lakukan dan katakan?*

Cerita merupakan satu-satunya jalan untuk memasuki dunia anak sehingga terjadi *encounter* dan keterlibatan emosi, pemahaman, dan keterlibatan mental antara yang bercerita dan anak keasyikan

dalam menyelami substansi cerita, apalagi sesuai dengan minat anak akan memberikan penghayatan yang mendalam (*peak experience*) sebagaimana yang disebut Maslow.

Konteks bermain yang tertangkap oleh anak, sebagaimana yang disajikan dalam dialog peneliti dengan 5 orang anak yang menjadi fokus pengamatan, memberikan peluang yang sangat besar bagi para guru untuk mengembangkan otak kanan anak (Semiawan, 2002).

Melalui permainan, anak secara aman dapat menyatakan kebutuhannya tanpa harus dihukum. Misalnya anak dapat bermain peran sebagai anak, sebagai ibu. Aktivitas bermain sederhana pada gilirannya berperan sebagai *vehicle* (kendaraan) untuk aktivitas bermain yang lebih kompleks dan rumit. Hal ini dapat dilihat pada jenjang usia remaja anak nantinya.

## **B. PENGEMBANGAN KOMPTENSI ANAK PADA ASPEK-ASPEK KECERDASAN INTERPERSONAL**\_\_\_\_\_

Terkait dengan kecerdasan interpersonal anak, hampir semua kegiatan anak selama di TK bila tidak dilandasi kecerdasan interpersonal anak, akan menyebabkan anak akan teralienasi dari lingkup kegiatan yang yang cenderung lebih banyak bermain dengan sesame anak dalam pembelajarannya. Kenyataan yang ada memperlihatkan demikian.

Kecerdasan interpersonal yang dimiliki anak sebelum masuk TK telah ada, walau hanya sebagian kecil dari semua indikator yang ada. Penulis melakukan observasi pada awal tahun ajaran baru. Observasi awal menghasilkan catatan penting berkenaan dengan indikator kecerdasan interpersonal anak.

Pada umumnya anak mengalami 'kegagapan' terhadap lingkungan sosial baru. Kegagapan ini terlihat dari tidak maunya anak masuk sendiri ke ruang kelas. Hal ini merupakan kejadian biasa. Sangat wajar. Kegagapan ini berlanjut pula saat istirahat di mana anak mencari pengasuhnya, orang tuanya atau pengantarnya. Bila tidak

ditemui, mereka akan menangis. Seperti telah digambarkan dalam hasil temuan berikut ini.

Seiring dengan berjalannya waktu selama lebih kurang (satu) minggu, dan *performance* guru yang memikat perhatian anak dan ajakan guru yang berani, tidak cengeng sebagaimana cerita guru tentang 'tidak cengennya seekor anak singa', indikator-indikator kemampuan anak bersosialisasi dengan teman, guru atau sarana permainan yang tersedia muncul dengan sendirinya.

Temuan lain menunjukkan bahwa indikator-indikator lain yang berada dalam domain kecerdasan interpersonal makin terlihat dari mereka yang sebelumnya 'gagap' dengan lingkungan sosial TK". Beberapa anak (4-5 orang) yang telah memiliki kemandirian, keberanian bersikap, bertindak sesuai dengan keinginannya pada awal masuk TK ternyata belum memiliki kemampuan sosialisasi dengan sesama temannya.

Hal ini terlihat dari selalu dominannya mereka menguasai alat-alat bermain yang tersedia di mana anak lainnya relatif mengalah atau menangis karena belum puas bermain dengan alat permainan pilihannya. Kiat guru mengatasi sikap mau menang sendiri anak yang demikian dilakukan dengan bermain peran pada awal pembelajaran, dimana pemerannya adalah salah seorang dari 5 orang anak di atas, guru memperlihatkan semua 'gamewatch' yang menyajikan permainan menarik dan sengaja dibawa guru ke TK. Gamewatch diserahkan kepada anak tersebut untuk mencobanya. Pada saat sedang asyik-asyiknya bermain, guru lalu merebut gamewatch tersebut dari tangan anak. Pancaran wajah kecewa, tidak puas tampak pada anak.

Selanjutnya temuan berikutnya memperlihatkan guru bertanya kepada anak tentang perasaannya (masih pengen main gamewatch lagi), lalu menjelaskan kepada anak betapa kecewa temannya saat anak yang mau menang sendiri meminta berhenti dan digantikan olehnya. Lalu guru bercerita tentang seorang gadis kecil yang bernama Susi menangis sedih disebabkan kelinci peliharaannya direbut tetangganya. Cerita disertai adegan perebutan kelinci. Setelah guru bertanya kepada anak perilaku mana yang baik dan bagaimana

seharusnya sikap tetangga Susi supaya bisa bermain dengan peliharaan milik Susi?

Berdasarkan hal tersebut, maka *critical incidence* diperoleh tema-tema unik seperti terlihat pada *box 5*

Setelah cerita selesai, guru bertanya kepada anak perilaku mana yang baik dan bagaimana sikap tetangga Susi supaya bisa bermain dengan kelinci peliharaan milik Susi?

**“Kemudian anak menunjukkan sikap belas kasih yang kemudian ditunjukkan dengan ikut merasakan kesedihan terhadap temannya yang tertimpa musibah.”**

*Box 5. Penyelesaian Permasalahan yang Dihadapi Anak.*



Gambar 6. Ilustrasi guru mendidik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi anak  
Sumber. Pexels.com

Upaya penyelesaian masalah yang dihadapi anak dengan segera sebagaimana tergambar dalam *box* di atas mewarnai 2 (dua) minggu pertama tahun ajaran di TK. Wawancara yang dilakukan kepada guru pada saat observasi kedua berlangsung mengisyaratkan langkah penyelesaian di atas harus segera agar tidak menghambat pencapaian tujuan belajar yang lain. Berikut ini petikan wawancara peneliti dengan guru.

- P : Dalam waktu 2 (dua) minggu pertama ini, saya melihat ibu begitu intensif mengatasi permasalahan yang dihadapi anak dalam bersosialisasi. Apakah ada alasan yang mendasari ibu melakukan hal yang demikian?
- l : Ya memang tahapan 2 (dua) minggu pertama adalah tahapan terberat yang dihadapi oleh guru TK pada umumnya. Apabila bisa dilalui dengan baik, maka dipastikan tujuan pendidikan di TK akan tercapai. Pengalaman saya begitu. Taman Kanak-Kanak menjadi tempat pertama anak bersosialisasi dengan temannya, gurunya, aturan TK dan lain-lainnya. Jadi bila ada masalah yang dihadapi anak dalam bersosialisasi, saya akan segera mengatasi secepatnya. Hal ini disebabkan berbagai kegiatan belajar akan tidak berlangsung dengan baik apabila masalah ini masih dihadapi anak.
- P : apakah harus dengan pendekatan klasikal?
- l : Ya harus klasikal. Tapi selanjutnya bila tidak berhasil diulangi lagi dan diiringi dengan pendekatan individual namun bersifat intensif agar cepat terselesaikan. Kalau tidak terselesaikan, maka akan mengganggu anak yang lain pada saat berlangsungnya area bermain yang semuanya menuntut kemampuan sosialisasi anak. Apabila sosialisasi anak bagus, kecerdasan sosial anak juga bagus.
- P : Apakah dalam waktu 2 minggu masalah ini akan terselesaikan bagi semua anak?
- l : Target saya 2 minggu. Satu minggu pertama saya memiliki gambaran utuh tentang sifat-sifat umum anak. Siapa yang memiliki masalah akan tampak. Dari sini, pola penyelesaian saya sudah miliki. Apakah cukup melalui kegiatan belajar atau menyertakan orang tua anak tergantung dalam penyelesaiannya.
- P : Lalu bagaimana apabila masalah yang sama terjadi setelah waktu 2 minggu pertama di TK?

- 1 Oh ya ada yang lupa saya katakan. Sosialisasi anak dengan TK, sesama anak atau guru paling lambat harus tuntas secara umum dalam 2 minggu pertama. Bila terjadi masalah yang sama, biasanya dalam konteks yang lebih kecil, misalnya seorang anak 'ngambek' tidak mau ke TK karena seorang anak yang lain. Hal seperti ini biasanya dengan mudah terselesaikan.

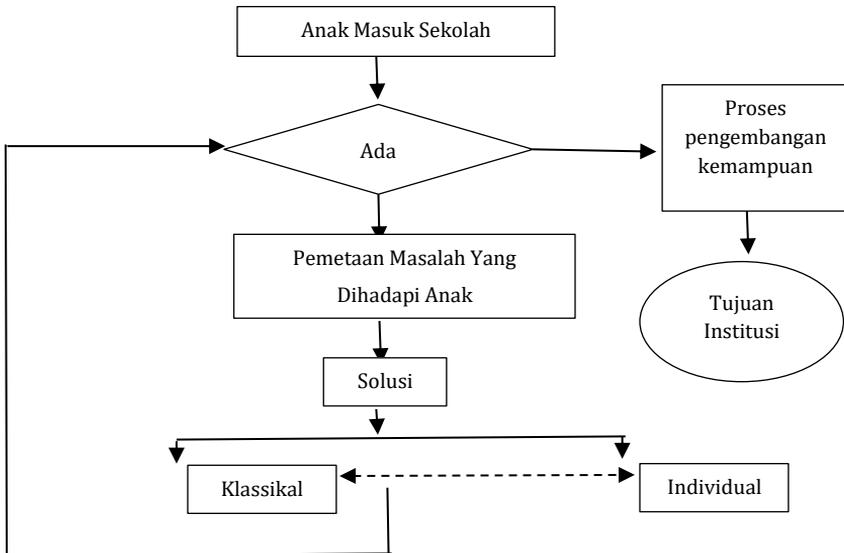
Berdasarkan temuan ini, maka *critical incidence* diperoleh tema-tema unik seperti terlihat pada box 6

Kalau ada masalah dalam upaya pengembangan kecerdasan inter-personal yang telah dimiliki anak, ***“penyelesaiannya seiring dengan proses pembelajaran di kelas. Yang penting anak telah memahaminya sebagai makhluk sosial selain di rumah, punya teman, punya guru, dan juga kewajiban”***.

Box 6. Tujuan Penyelesaian Masalah yang dihadapi Anak

Dalam rentang waktu yang singkat, guru dituntut untuk memetakan persoalan yang ada di lapangan yang gelutinya. Yakni bagaimana upaya mencapai tujuan, sementara yang dihadapi adalah anak-anak lugu yang belum memahami dunia persekolahan. Pemetaan persoalan yang dihadapi anak dengan dunia yang baru ini relative berulang dari tahun ke tahun. Setiap anak akan mengalami kegagapan, 'kegamanan' atau ketegangan tersendiri saat masuk sekolah pertama kali. Baik itu menangis, tidak mau ditinggal orang tua/pengantarnya. Persoalan dasar ini merupakan pekerjaan utama guru yang harus diselesaikan dengan segera.

Kemampuan menyelesaikan persoalan dasar ini menuntut guru melakukan modifikasi atas berbagai teori tentang perkembangan anak. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, oleh sebab itu pendekatan penyelesaian juga relatif berbeda. Dapat ditangkap gradualitas penanganannya dalam bentuk diagram alir sebagai berikut.



Gambar 7. Kemampuan Guru Menangani Masalah

Kemampuan guru mengatasi kegamangan, kegagalan ketegangan anak saat memasuki dunia persekolahan melalui pendekatan dan yang mengakibatkan anak menjadi nyaman saat bersekolah menjadi point penalar tersendiri bagi peneliti. Bila hal ini tidak teratasi dengan segera, maka tujuan proses pengembangan

kemampuan anak untuk semua jenis kecerdasan tidak akan tercapai dengan mudah.

Keberadaan pola diagram alir di atas menjadi semacam kebiasaan guru dalam upaya mengevaluasi kegiatan proses pengembangan kompetensi anak setiap harinya. Pola ini dapat disebut sebagai upaya Penilaian Berbasis Kelas (PBK), yang memuat prinsip, sasaran dan pelaksanaan penilaian berkelanjutan yang lebih akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik melalui identifikasi kompetensi/hasil belajar yang telah dicapai, pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai serta peta kemajuan belajar siswa dan pelaporan.

Untuk pencapaian kompetensi kecerdasan interpersonal anak, kompetensi dasar yang dikembangkan oleh guru adalah kemampuan bersosialisasi anak dengan temannya. Tanpa kompetensi dasar ini dapat dipastikan kompetensi lain seperti, suka kerjasama, berempati ataupun menjadi penengah akan sulit dicapai. Uraian ini menempatkan permasalahan pokok yang harus diselesaikan anak adalah peningkatan kemampuan berteman anak.

Anak-anak TK atau usia pra-sekolah pada hakekatnya sudah memiliki karakter atau kepribadian tersendiri, oleh karena itu melalui proses pengembangan kompetensi melalui pendidikan yang mendasarkan diri pada kepribadian anak merupakan bagian penting dari fitrahnya sebagai seorang anak. Fitrah anak yang selalu ingin berteman menjadi tema menarik yang selayaknya dikembangkan pada saat awal anak masuk sekolah, saat di sekolah dan saat di rumah.



---

## BAB 9

---

# **METODE DAN STRATEGI YANG DILAKUKAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA DINI DI TK**

Metode khusus yang dilakukan guru dalam upaya mengembangkan potensi kecerdasan interpersonal anak di TK dalam proses pembelajarannya dapat disebut tidak ada. Hal ini terlihat dari semua kegiatan guru pada setiap awal pengembangan yang variatif. Kadang guru menggunakan metode bermain peran, kadang tanya jawab dan sebagainya. Yang paling sering dilakukan guru pada awal pembelajaran adalah metode bercerita (*telling story*) dengan cara menarik diiringi oleh gerakan-gerakan tubuh guru yang begitu rupa dengan cara menarik perhatian anak. *Telling story* ini kadang kala menggunakan anak, rekan sejawat guru, staf TK, boneka binatang, boneka manusia, sebagai pemeran subjek cerita. Bahkan wayang golek dan wayang kulit digunakan.

*Telling story* secara menyeluruh menyajikan perihal perilaku positif yang dapat ditiru anak, utamanya pada sisi afeksi, penyikapian saat berinteraksi dengan pihak lain. Indikator-indikator yang ada

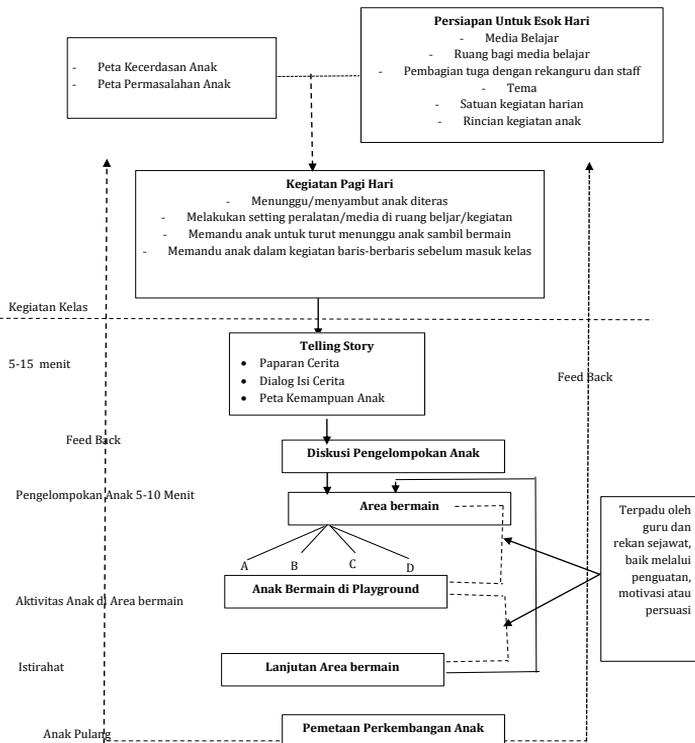
dalam domain kecerdasan interpersonal dikemas secara apik dalam telling story. Satu demi satu indikator itu diperlihatkan dalam setiap kegiatan awal belajar.

Selanjutnya guru menyampaikan pertanyaan yang menggugah anak untuk menjawabnya. Pertanyaan mengarah pada munculnya penyikapan berdasarkan kecerdasan sosial yang telah dimiliki anak, sehingga akan dapat diketahui secara tepat kekinian perkembangan kecerdasan sosialnya. Basik anak yang ada pada dasarnya telah dimiliki kecerdasan sosial/interpersonal menjadi bahan penting bagi kegiatan pengembangan yang akan dirancang pada hari-hari berikutnya. Kadangkala penyikapan anak terhadap pertanyaan guru tampak mengikuti apa yang dikatakan temannya, disebabkan pertanyaan guru dijawab anak secara klasikal. Bila jawaban klasikal kurang/belum tepat, guru akan memperbaikinya dan bila jawaban telah sesuai dengan indikator, diharapkan akan menjadi *record* bagi anak yang kecerdasan sosialnya belum sampai pada indikator yang diharapkan.

Kegiatan berikutnya mengarah pada kegiatan yang membutuhkan kemampuan interaksi antar anak. Baik itu kegiatan yang bersifat meningkatkan kecerdasan psikomotor, kecerdasan bahasa maupun kecerdasan matematis. Keseluruhan interaksi antar anak atau antar anak dan media belajar menjadi perhatian penting bagi guru. Hal ini dimaksudkan agar terdeteksi secara dini apakah jawaban pertanyaan anak bersesuaian dengan aksi anak pada saat berinteraksi antar mereka.

Dari pengamatan yang dilakukan, ternyata banyak diantara anak, aksinya tidak memperlihatkan kecerdasan interpersonal yang bersesuaian dengan jawaban mereka pada saat pertanyaan guru setelah *telling story*. Bagi guru, hal ini adalah biasa. Seorang anak akan menjawab sesuai atau seiring dengan jawaban teman-temannya. Sambil membimbing anak dalam kegiatannya, guru menjelaskan bagaimana seharusnya bersikap, berkata saat berinteraksi dengan sesama teman atau guru.

Metode dan strategi yang dikembangkan guru sebagai upaya pengembangan kecerdasan interpersonal anak tidak dilakukan secara khusus, metode yang dipilih dimaksudkan untuk mengembangkan semua jenis kecerdasan yang ada, baik itu kecerdasan bahasa, kecerdasan matematika/logika, kecerdasan sains, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosi atau kecerdasan lainnya. Semua metode muaranya sebagai kegiatan bermain, di mana anak pada usia dini berkecenderungan belajar sambil bermain atau bermain dengan konteks belajar.



Pola yang dapat ditangkap dari strategi guru dalam upaya pengembangan semua jenis kecerdasan dilakukan tergambar dalam diagram alir di atas (gambar 8). Hulu dari pola ini adalah persiapan matang, baik alat/media belajar, tema, satuan kegiatan harian, pemilihan cerita dan rincian pesan dalam cerita, serta rincian kegiatan yang dipersiapkan untuk dipilih anak Trigger dalam upaya pencapaian tujuan proses pengembangan berasal dari *telling story* yang dipersiapkan secara matang oleh guru.

Program di Taman Kanak-kanak (TK) sangat bervariasi. Oleh karena itu diperlukan beberapa pendekatan yang lebih menekankan pada perkembangan sosial masa awal anak-anak. Pendekatan lain dilakukan dengan lebih menekankan pada perkembangan kognitifnya. Sejumlah pakar dalam bidang pendidikan masa awal anak-anak percaya bahwa kurikulum di kebanyakan taman kanak-kanak dan program-program prasekolah dewasa ini menaruh perhatian terlalu banyak menekankan pada prestasi dan keberhasilan (Seniawan, 2002). Hal itu menyebabkan anak-anak itu mengalami tekanan yang terlalu dini dalam perkembangan mereka. Menaruh penekanan untuk pencapaian keberhasilan semacam itu sama sekali tidak sesuai dengan tujuan semula taman kanak-kanak didirikan.

Model yang diterapkan di TK adalah (1) Persiapan; anak-anak harus cukup siap untuk mengikuti berikutnya dengan terlebih dulu mendapatkan sebelumnya. Hal ini untuk memudahkan anak menghubungkan kepada struktur pelajaran secara menyeluruh Motivasi; dilaksanakan secara terus menerus oleh guru pada saat anak-anak melaksanakan tugas-tugas (misalnya pemberian penguatan secara tepat tanpa menghukum anak yang belum atau tidak dapat menyelesaikan tugas pembelajaran). Perbedaan perorangan; dimaksudkan untuk melihat kemampuan anak yang berbeda-beda, karena ada anak yang cepat dan lamban baik dalam menanggapi informasi yang disampaikan guru maupun dalam menyelesaikan tugas. Karena itu harus dirancang dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan tersebut. Kondisi-kondisi pengajaran; yaitu sasaran-sasaran yang ingin dicapai dalam hal ini harus dinyatakan kepada

anak-anak secara jelas dan bermakna, tersusun secara sistematis (berurutan dari yang sederhana ke yang rumit, yaitu mulai dari belajar yang berhubungan dengan fakta, konsep, prinsip, dan akhirnya ke penyelesaian persoalan dan penarikan kesimpulan). Partisipasi aktif, harus dilaksanakan anak, sedangkan tugas guru mengarahkan dan memberikan contoh-contoh. Tercapainya keberhasilan; diatur sedemikian rupa sehingga anak merasa tertantang dan seringkali berhasil. Karena keberhasilan anak akan menimbulkan kepuasan yang dapat mendorong mereka untuk terus berusaha. Pengetahuan mengenai hasil; anak-anak harus diberitahu sampai dimana tingkat keberhasilan yang telah mereka capai. Hal ini untuk memberikan umpan balik. (2) Praktik; anak-anak harus diberi kesempatan untuk mempraktekkan keberhasilan yang telah mereka capai, yaitu keberhasilan dari belajar anak dan keberhasilan dan pembelajaran itu sendiri.

Sedangkan yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal, anak-anak diberi banyak peluang untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial seperti bekerja sama, menolong, bernegosiasi dan berbicara dengan orang yang terlibat untuk memecahkan masalah-masalah interpersonal. Guru setidaknya harus bersikap dapat mengendalikan diri kepada anak-anak dengan menggunakan teknik bimbingan positif seperti memodelkan dan mendorong perilaku yang diharapkan, membimbing anak-anak kearah kegiatan-kegiatan yang lebih dapat diterima, dan dapat menetapkan batas-batas yang jelas.

Kecerdasan interpersonal berkaitan dengan kapasitas untuk memahami maksud, motivasi dan keinginan orang lain ini dimungkinkan orang untuk bekerja lebih efektif dengan yang lain. Para pendidik, pramuniaga, pemuka agama, pemimpin politik, penyuluh, semua memerlukan pengembangan kecerdasan interpersonal Dengan demikian kecerdasan interpersonal sebenarnya telah dimiliki oleh semua orang atau individu, seperti kecerdasan-kecerdasan yang lain. Armstrong (2002) mengemukakan bahwa setiap anak adalah genius. Artinya bahwa setiap anak dilahirkan

dengan kemampuan tertentu, hanya kapasitasnya dari masing-masing individu berbeda antara satu dengan lainnya.

Anak-anak yang mempunyai masalah dalam perkembangan sosio emosinya akan mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia dini (usia prasekolah), dan apabila tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa.

Gambar-gambar di dinding ruang kelas dapat mencerminkan konstruksi kecerdasan interpersonal anak di sekolah. Foto-foto di dinding rumah tempat tinggal anak juga berpengaruh pada kecerdasan interpersonal anak. Semua itu akan efektif untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak apabila gambar atau foto tersebut melukiskan atau berisi gambar/foto yang memperlihatkan keteladanan, rasa empati, saling menolong, dan sebagainya.

Sedangkan rancangan kurikulum berbasis kecerdasan jamak (khususnya yang terkait dengan kecerdasan interpersonal) meliputi berapa aspek sebagai berikut.

1. Aspeknya adalah kecerdasan interpersonal dan intrapersonal.
2. *Kompetensi dasarnya* adalah mengenal lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keragaman sosial dan budaya, serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif, terhadap belajar, kontrol diri, dan rasa memiliki
3. *Hasil belajar yang diharapkan* adalah mengenal perasaan kasih sayang, bersikap sopan, bersikap ramah, tumbuh kepercayaan diri, dan bekerja atau bermain bersama.
4. *Indikatornya* dapat diamati dengan ciri-ciri sebagai berikut
  - a. memberikan respon saat diajak bicara,
  - b. mengambil dan meminta mainan,
  - c. memberikan mainan bila diminta,
  - d. menjadi pendengar dan pembicara yang baik,
  - e. kemampuan mengikuti peraturan secara terbatas.
  - f. tidak mengganggu teman dengan sengaja,
  - g. bisa memimpin kelompok kecil (2-5 anak),

- h. dapat memecahkan masalah sederhana,
- i. kemampuan mengikuti peraturan dalam permainan, dan
- j. mematuhi disiplin kelas.
- k. menunjukkan isyarat bila ingin buang air kecil/besar,
- l. belajar menggunakan toilet,
- m. mengenal cara/etiket makan dan jadwal makan,
- n. mulai dapat berbagi rasa,
- o. mulai dapat mengontrol pembuangan (buang air);
- p. dapat ditinggalkan oleh orang tuanya,
- q. dapat memilih sesuai keinginan sendiri,
- r. menunjukkan ekspresi marah, sedih, takut, dsb.,
- s. dapat mendengarkan dan menyimak saat orang lain berbicara,
- t. mengenal barang-barang miliknya, dan
- u. menyayangi dan merapikan barang atau mainan miliknya.

**A. METODE DAN STRATEGI GURU AGAR ANAK  
MEMPUNYAI KECERDASAN INTERPERSONAL  
YANG BAIK PADA ASPEK ‘MEMILIKI BANYAK TEMAN’ \_\_\_\_**

Memiliki banyak teman adalah salah satu prasyarat dari indikator keberhasilan belajar anak usia dini (usia 4-5 tahun) yang telah mengalami proses pengembangan aspek kecerdasan interpersonal. Proses pengembangan yang dialami anak tercermin dalam *performance* anak saat bermain di area bermain yang disediakan TK. Apakah sang anak saat bermain hanya *solitaire* (sendiri) saja atau mengajak atau ikut berlari atau bermain bersama teman-temannya. *Performance* lain terlihat manakala sang anak datang ke TK lalu disambut dengan sapaan anak lain yang telah datang.

Proses pengembangan indikator ‘*memiliki banyak teman*’ dilatihkan/dibiasakan kepada anak dalam bentuk sapaan guru terhadap kedatangan anak ke TK serta meminta anak-anak lain yang sudah datang turut menyapa. Kadangkala anak setelah bersalaman dengan gurunya diminta oleh guru untuk bersalaman dengan teman-temannya yang lebih dulu datang. Bentuk salam disesuaikan dengan

'gaya' yang dimiliki mereka. Beberapa gaya salam anak yang teramati adalah bentuk menyatukan telapak tangan kanan masing-masing anak (dicapkan sebagai tos atau toast). Gaya ini mencerminkan salam persahabatan yang hangat antar anak.

Proses ini berlangsung terus menerus setiap paginya, sehingga memberikan banyak kesempatan anak untuk bersikap lebih rileks saat bertemu dengan anak lain baik pada saat pagi hari sebelum masuk TK atau pada saat bermain di area bermain.

Metode yang digunakan guru dalam proses pengembangan aspek '*memiliki banyak teman*' adalah memberikan contoh dan memotivasi anak untuk menirunya. *Setting* yang menarik yang dilakukan guru untuk mengembangkan aspek ini adalah tergambar pada temuan berikut ini. Sekitar pukul 07.30, sebelum kegiatan TK dimulai, terlihat TK masih lengang. Namun demikian, di dekat pintu masuk kelas, guru dan rekan sejawatnya telah berdiri sambil berbicara satu sama lain. Sedangkan staf TK terlihat masih memeriksa beberapa media pembelajaran yang siang kemarin telah dipersiapkan.

Beberapa waktu kemudian, datang satu anak menuju ke kelas. Anak tersebut disambut dengan antusias oleh guru dan rekannya. Anak diminta masuk untuk menaruh tas di tempatnya, tapi diminta kembali ke teras kelas untuk turut menunggu/ menyambut teman-temannya belum datang. Anak lain yang datang kemudian disambut guru dengan hangat, lalu anak yang sudah datang diminta juga menyalami anak yang baru datang. Anak yang datang tadi, kemudian diminta untuk ke teras kelas Bersama anak yang sebelumnya. Antara keduanya secara langsung, dimint atau tidak, terjadi interaksi antar anak secara alami dan intensif. Baik dalam obrolan mereka, atau bermainnya mereka di halaman depan kelas. Demikian seterusnya ampai semua anak berkumpul di teras/halaman kelas.

Berdasarkan hal tersebut, maka *critical incidence* diperoleh tema-tema unik seperti terlihat pada *box 7*.

Karena mereka **“merasakan hangatnya sambutan kami sebagai guru, dan juga sambutan teman-temannya maka ketegangan anak lama kelamaan mencair.”**

Setelah anak mengenal satu sama lainnya

**“maka kerjasama, murah hati.”**

**“anak akan mampu mengenal satu sama lainnya dalam 1-2 minggu.”**

*Box 7. Setting Guru Mendesain Tumbuh Kembangnya Aspek Memiliki Banyak Teman*



Gambar 9. Ilustrasi guru mendesain setiap pembelajaran lebih menyenangkan dan hangat sehingga anak akan memiliki banyak teman karena tumbuhnya sifat positif  
Sumber. Pexels.com

Metode/cara ini dilakukan sampai terlihat semua anak telah rileks, santai dan enjoy saat masuk ke komplek TK dan ke depan pintu kelas. Hal ini dilakukan guru agar semua anak merasakan hangatnya berteman dan menjadi modal penting bagi proses pengembangan sosial lainnya.

Pada awal masuk TK, hampir semua anak malu, segan, menangis atau mahu tegang begitu memasuki komplek TK. Hanya beberapa anak yang percaya diri saat masuk sampai pintu kelas (4 orang). Dengan metode sebagaimana disebutkan di atas, berangsur-angsur ketegangan anak mencair, sosialisasi antar anak tampak dari obrolan antar mereka saat menunggu teman lain. Proses ini berjalan hampir selama 2 minggu pertama.

Berikut petikan wawancara peneliti dengan penulis dengan guru:

P : Apa maksud ibu melakukan penyambutan anak di depan kelas mereka?

I : Hmm, begini ya pak, saya melihat anak-anak usia 4-5 tahun ini belum mengetahui dunia luar yang memiliki aturan selain di rumah, misalnya TK untuk bersosialisasi dengan aturan TK, maka sosialisasi paling awal ya harus kenal dengan temannya. Karena mereka merasakan hangatnya sambutan kami sebagai guru, dan juga sambutan teman-temannya maka ketegangan anak lama kelamaan mencair.

P : Sampai kapan ibu melakukan hal ini?

I : Biasanya sih tidak lama. Paling lama 3 minggu, paling cepat 1 minggu.

P : Kapan cara ini dihentikan?

I : Sampai semua anak mengenal satu sama lain.

P : Semua berjalan seperti biasa saja. Hanya saja mereka sekarang lebih merasa sebagai satu keluarga. Setelah anak mengenal satu sama lainnya maka Kerjasama, murah hati dan lainnya akan mudah direkayasa oleh kegiatan berdasar tema RPPH sampai semua aspek kecerdasan interpersonal menonjol.

- I : apakah 22 anak ini akan saling mengenal satu sama lain secepat itu bu?
- P : Ya. Disinilah kehebatan anak. 22 anak akan mampu mengenal satu sama lainnya dalam 1-2 minggu. Apalagi dengan cara yang saya laksanakan akan lebih cepat.

Berdasarkan hal tersebut, maka *critical incidence* diperoleh tema-tema unik seperti terlihat pada *box 8*.

*Antara keduanya secara langsung, diminta atau tidak,  
"terjadi interaksi antar anak secara alami dan intensif.  
Baik dalam obrolan mereka, atau bermainnya mereka  
di halaman depan kelas".*

*Box 8. Tujuan Guru Melakukan Penyambutan Anak Setiap Pagi Hari*

Sifat dasar seorang anak adalah berteman. Oleh sebab itu cara tempuh yang dilakukan guru akan menyebabkan anak dapat mengenal lebih jauh satu sama lain. Hal ini memberikan pengaruh pada percepatan pengembangan aspek kerjasama, berempati dan berkemampuan sebagai penengah/mediator.

Telah disebut sebelumnya bahwa, fitrah anak pada umumnya adalah senang berteman. Oleh sebab itu, aspek kecerdasan interpersonal dasarnya seorang anak, yang bersesuaian dengan fitrahnya perlu mendapat perhatian khusus pada awal anak masuk sekolah, dimana sebelumnya teman anak bermain adalah orang tua, kakak atau adek selama berada di rumah, atau teman-temannya di lingkungan sekitar rumah.

Metode atau strategi yang dilakukan guru dalam pengembangan kompetensi ini patut diapresiasi, di mana guru menyambut proses anak dengan antusias dan hangat binar mata anak, saat peneliti memperhatikan dengan saksama, pada umumnya terlihat senang dan bahagia. Modal dasar anak senang bersekolah disebabkan sambutan guru yang hangat menjadi pemicu besar bagi tumbuhnya kompetensi lain.

Kompetensi mencari teman bagi seorang anak usia dini bukan sesuatu yang sulit. Kadang kala mereka dapat memperoleh teman pada waktu berada di arena bermain yang ada di mall atau super market. Namun strategi guru yang meminta anak turut menyambut atau menunggu teman mereka yang belum datang sambil bermain, mengakibatkan munculnya sikap peduli antar anak. Sikap peduli ini selanjutnya dimunculkan guru apabila ada anak yang tidak datang. Pada saat anak yang ditunggu-tunggu datang ke sekolah, mereka yang telah datang bertepuk tangan dan memanggil nama lalu menyalaminya. Apabila ada yang belum datang, anak-anak yang telah datang ditanya oleh guru, siapa yang belum datang pagi ini?

Latar belakang anak yang berbeda menyebabkan ada anak yang bersikap terbuka dan bersikap tertutup (*introvert*). Anak *introvert* cenderung menutup diri terhadap lingkungan baru, orang baru, bahkan terhadap orang yang telah dikenalnya. Bagi anak yang *introvert* sentuhan guru melalui strategi menyambut anak menyebabkan mereka dapat lebih terbuka dan terlatih untuk memiliki *sense of belonging* (rasa memiliki), Keterbukaan mereka adalah dengan menyambut teman-teman mereka yang belum datang atau menerima teman-teman mereka sebagai bagian tak terpisahkan dari keseharian di sekolah. *Sense of belonging*, rasa memiliki teman yang tumbuh secara perlahan menimbulkan simpati terhadap adanya teman mereka yang tidak masuk.

Dengan demikian strategi ini sesungguhnya dapat disebut sebagai metode kreatif yang dibangun guru untuk kepentingan yang lebih besar. Kepentingan guru adalah tujuan institusi tercapai. Melalui metode ini, berbagai tujuan proses pengembangan atau konstruktif

bagi pemikiran atau pola pikir anak dapat terbentuk dengan mudah. Membangun sikap kerja sama, kepedulian ataupun berempati terhadap perasaan orang lain, serta kemampuan menjadi penengah akan lebih mudah bila kemampuan 'memiliki banyak teman' telah dimiliki anak.

Memiliki banyak teman adalah salah satu prasyarat dari indikator keberhasilan belajar anak usia dini (usia 4-5 tahun) yang telah mengalami proses dengan menekankan pada aspek kecerdasan interpersonal. Proses yang dialami anak di kelas (*indoor*) dan di luar kelas (*outdoor*) ini tercermin dalam performance anak di keseharian mereka di sekolah.

## **B. METODE DAN STRATEGI GURU AGAR ANAK MEMPUNYAI KECERDASAN INTERPERSONAL YANG BAIK PADA ASPEK 'SUKA KERJA SAMA' \_\_\_\_\_**

Kerjasama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang atau pihak untuk mencapai tujuan bersama, atau dalam arti yang lain bahwa kerja sama adalah interaksi sosial antara individu atau kelompok yang secara bersama-sama mewujudkan kegiatan untuk mencapai kegiatan bersama.

Ciri utama suka bekerja sama adalah saling menghargai dan saling berbagi rasa. Anak usia dini (4-5 tahun) pada dasarnya sudah mulai memperlihatkan keinginannya yang gencar untuk bersosialisasi. Ia mulai enggan bermain sendiri dengan benda-benda mainannya, bermain bersama teman sebaya akan lebih menyenangkan. Oleh karena itu guru harus tanggap dengan perkembangan anak pada usia ini. Termasuk tanggap terhadap pemberian rangsangan yang tepat dalam proses pengembangan potensi anak di kelas maupun di luar kelas. *Critical incidence* diperoleh tema-tema unik seperti terlihat pada *box 9*.

Namun adanya saya sebagai mediator ternyata memberi **“kontribusi anak untuk bekerjasama pada area bermain kelompok di session berikutnya. Kadangkala anak-anak meminta saya sebagai anggota kelompok mereka dengan berbagai alasan”**.

*Box 9. Trik dan teknik Guru Menanamkan Aspek Kerja sama*



Gambar 10. Ilustrasi guru menanamkan sikap kerja sama pada anak  
Sumber. Pexels.com

Proses pengembangan aspek kerja sama di kelas maupun di luar kelas (halaman TK) pendidikan anak usia dini pada dasarnya tertumpu pada pilar belajar sambil bermain. Dengan demikian beralih

peranya guru menjadi rekan bermain anak menjadikan 'bau' edukasinya makin kentara. Perlahan tapi pasti, pada saat guru tidak lagi menjadi anggota kelompok anak, aspek "Kerjasama" menjadi pola dalam kegiatan kelompok. Adanya aturan berupa tidak boleh saling 'meledak' atau 'memukul' menjadi patron bagi anak dalam kerja kelompok.

Kerja sama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang atau pihak untuk mencapai tujuan bersama, atau dalam arti yang lain bahwa kerja sama adalah interaksi sosial antara individu atau kelompok yang secara bersama-sama mewujudkan kegiatan untuk mencapai kegiatan ber sama. Ciri utama suka berkerja sama adalah saling menghargai dan saling berbagi rasa.

Anak usia dini (usia 4- 5 tahun) pada dasarnya sudah mulai memperlihatkan keinginannya yang gencar untuk bersosialisasi. Namun anak masih terbawa oleh suasana atau kebiasaan rumah yang selalu berpusat pada dirinya. Sebagai contoh, pada saat main ke tempat tetangga, anak yang tidak terasuh secara terencana, terbiasa mengatakan semua mainan tetangga adalah milik dia. Bahkan menangis kalau mainan itu tidak dibawa pulang. Sikap *self centered* anak ini kadang tidak diketahui oleh orang tua yang baru memiliki satu anak. Dianggap sebagai sesuatu yang biasa.

Sikap orang tua yang demikian ini mengakibatkan penyikapan terhadap perilaku anak yang *self-centered* tidak tertangani secara baik. Dalam arti anak secara langsung mendapat dukungan dari orang tua terhadap sikapnya. Akibatnya adalah munculnya karakter anak yang mau 'menang sendiri', 'paling duluan', 'tidak mau mengalah', semua mainan orang adalah milik saya'. Karakter ini terbentuk secara tidak sadar disebabkan orang tua yang mengabaikan sikap *self-centered* (pusat perhatian ke diri sendiri) anak.

Karakter *self-centered* anak ini terbawa sampai di sekolah sehingga memberikan beban bagi guru untuk mengatasinya agar tidak mengganggu proses pengembangan yang disiapkan guru Metode atau strategi menarik yang dikembangkan oleh guru sebagai nurturant (lanjutan/ikutan) dari strategi menyambut anak pada setiap pagi,

adalah dengan menetapkan anak secara bergilir menjadi komandan berbaris sebelum masuk ke dalam kelas. Guru sendiri termasuk ikut berbaris dan berada dekat dengan anak yang memiliki karakter *self centered*. Selain itu, masuk nya guru sebagai anggota kelompok anak saat mereka belajar dan turut bermain bersama anak memberikan contoh nyata bagaimana suasana kerja sama dibangun.

Strategi di atas akan menempatkan anak yang *self centered* akan terbawa pada kultur kerjasama. Kultur ini akan makin melekat apabila guru, yang beralih peran menjadi teman kelompok bermain anak, berada dekat mereka. Kadang guru beralih nama menjadi nama baru, dan dipanggil oleh anak dalam kelompok dengan nama baru. Terjadi kelucuan, kekakuan sikap anggota kelompok karena guru dengan nama baru ini mengusulkan adanya aturan bermain, misalnya tidak boleh memukul, mengejek dan lainnya. Namun semua ini menjadi pemicu bagi munculnya sikap 'suka kerjasama baik bagi anak yang *self-centered* ataupun tidak.

Dengan demikian metode atau strategi ini dapat dipandang sebagai metode yang cocok bagi semua jenis anak Anak terpacu, anak termotivasi, anak terajak untuk berbuat sesuatu yang baik, atau berperilaku positif tanpa merasa bahwa mereka sedang belajar

### **C. METODE DAN STRATEGI GURU AGAR ANAK MEMPUNYAI KECERDASAN INTERPERSONAL YANG BAIK PADA ASPEK 'BERSIMPATI BESAR TERHADAP PERASAAN ORANG LAIN'** \_\_\_\_\_

Proses pengembangan aspek bersimpati terhadap perasaan orang lain yang dilakukan guru lebih banyak diawali dari *telling story* yang telah 'menyihir' anak untuk 'berempati' terhadap perlaku yang terlobat dalam *telling story*. Kisah atau cerita cinta dan kasih sayang terhadap sesama makhluk.

*Telling story* menjadi *trigger* dalam proses pengembangan aspek bersimpati kepada orang lain. Melalui kisah yang diceritakan guru, perasaan anak yang memang sensitif, sangat mudah tersentuh,

sehingga kadang anak menangis mendengar ada pelaku dalam cerita mengalami kesedihan mendalam.

Konteks bersimpati selanjutnya akan diterapkan dalam area bermain anak melalui aturan untuk tidak memukul, bersedia bergantian menggunakan media atau permainan. Masing-masing anak menceritakan perilaku anak lain terhadap anak tersebut atau anak lain yang berada dalam satu kelompok terkait dengan konteks bersimpati.

Pola pengembangan *multidialog* antar anak juga mewarnai interaksi pengembangan di kelas. Pola pengembangan seperti ini dilakukan oleh guru dengan cara spontan, misalnya memberikan tanggapan atau melengkapi jawaban teman atas pertanyaan yang diajukan guru tentang cerita yang telah didengar anak. Anak-anak diminta pula memberi contoh yang senada dengan cerita.

Pola pengembangan dialogis antar anak juga mewarnai interaksi pembelajaran di luar kelas (*playground*). Akan tetapi pola pengembangan yang dilakukan oleh guru bersamaan memberikan respon terhadap anak-anak. Sementara itu anak-anak sedang melakukan aktivitas bermain, guru mendorong, memberi arahan, mengamati, membantu anak yang kurang lancar dalam melakukan aktivitas bermain di *plauground*.

Suasana anak yang sangat antusias melakukan aktivitas bermain di halaman, memperlihatkan betapa aktivitas fisik dikombinasikan dengan aktivitas mental dan sosio-emosi menjadikan anak-anak semakin sehat pola hidupnya, melatih anak melakukan kerjasama (individu dan kelompok), disiplin menunggu giliran dan melatih anak untuk tetap riang serta tidak cepat murung. Pola kepribadian anak yang tadinya umumnya cenderung individual dan lebih mementingkan dirinya sendiri, berangsur-angsur berubah menjadi kepribadian yang lebih menekankan toleransi, perasaan saling menghargai diantara teman satu dengan teman lainnya.

Rasa saling mengasihi antara teman yang satu dengan lainnya tampak terlihat dengan ditunjukkan saling berbagi rasa dan saling bantu membantu sesama teman. Dengan demikian indikator yang menunjukkan bahwa bersimpati terhadap perasaan orang lain, yang

merupakan aspek kecerdasan interpersonal, suda dipraktekkan dalam aktivitas sehari-hari. *Critical incidence* diperoleh tema-tema unik seperti terlihat pada box 10.

**“Perilaku yang menekankan mediasi di antara teman satu dengan teman lainnya”** yang ditunjukkan oleh anak merupakan bentuk kecerdasan interpersonal yang muncul akibat dari peran guru. ***“saya bisa jadi ayah dan akan membantu merapikan buku-buku”***. Kemudian Arya dan Daffa tersenyum dan berkata ***“baiklah kamu boleh bermain bersama kami”***. Fariz menemukan cara ***“mendekati kedua anak tersebut dengan cara menemukan peluang yang sesuai dengan kebutuhan kedua anak laki-laki tersebut”***.

Box 10. Metode dan Strategi Guru dalam Mengembangkan Aspek Bersimpaty Terhadap Orang Lain



Gambar 11. Ilustrasi guru menanamkan sikap simpati dan empati  
Sumber. Pexels.com

Aspek kecerdasan interpersonal anak dalam konteks berempati terhadap perasaan orang lain dikembangkan oleh guru lebih banyak melalui telling story (bercerita). Metode ini dikatakan bisa dipakai untuk menggugah kesadaran serta mengubah sikap dan perilaku anak. Konon sejak awal kehidupan manusia di dunia, mendongeng dan

bercerita telah menjadi metode dan media untuk menyampaikan sesuatu. Mulai dari sekadar memberi pengertian tentang benda kongkrit, menyampaikan pesan sampai yang paling abstrak menanamkan nilai-nilai kehidupan. Bisa disebutkan bahwa kisah nabi, pahlawan kemerdekaan dan tentang pendekar silat adalah usaha untuk memberikan contoh dan teladan terkait nilai-nilai kebaikan.

Hingga saat ini metode *telling story* sadar-tidak sadar terus dipakai oleh banyak orang. Tapi ada yang terkesan berdampak mengubah sikap bahkan perilaku secara jelas dan ada yang terkesan gagal atau tak memberi dampak perubahan sama sekali. Menurut para pakar tak adanya pengaruh itu bukan karena *telling story* sudah tak manjur lagi.

Kehati-hatian penggunaan *telling story*, dalam penanaman perubahan perilaku, adalah jangan sampai tujuan *telling story* tidak tercapai disebabkan begitu banyaknya pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Kesan yang kuat, yang dominan tidak akan tertangkap oleh anak.

Penggunaan *telling story* ini juga dilakukan oleh perusahaan perusahaan besar untuk memicu prestasi karyawannya dengan mendatangkan berbagai pakar psikologi. Narasumber *telling story* kadang kala adalah mereka yang telah meraih sukses atau dikemas oleh *trainer* atas kisah sukses seseorang yang telah sangat dikenal publik.

Dengan demikian, *telling story* sesungguhnya dapat dikemas bagi kepentingan siapapun dan tanpa batas usia. Hanya saja yang menjadi pertanyaan *telling story* yang bagaimana yang mampu menggugah munculnya perubahan perilaku? Setting yang dilakukan guru dengan menyesuaikan kemampuan pemusatan perhatian anak yang tidak lebih dari lima belas menit saat penggunaan metode *telling story* kiranya bisa menjadi kajian menarik.

Pendidikan bagi orang dewasa sendiri apabila hanya bercerita terus dalam kurun waktu lebih dari 15 menit diperkirakan tidak akan efektif. Sebagai pemicu, sebagai penggugah, metode ini layak digunakan. Sementara di TK metode ini dijadikan trigger bagi

konstruktivitas perilaku yang bersesuaian dengan kurikulum dan SKH yang telah dibuat guru.

#### **D. METODE DAN STRATEGI GURU AGAR ANAK MEMPUNYAI KECERDASAN INTERPERSONAL YANG BAIK PADA ASPEK 'BERPERAN SEBAGAI PENENGAH PADA ORANG LAIN JIKA TERJADI KONFLIK'**

---

Penengah sama artinya dengan menengahi (mengetahui) artinya meleraikan atau mendamaikan. Anak yang memiliki jiwa mendamaikan lebih banyak berorientasi pada kesamaan kesempatan, baik kepada teman sebanyaknya maupun kepada orang lain yang lebih tua. Hal ini tampak ketika anak sedang mengadakan aktivitas, baik dalam proses pengembangan di kelas maupun kegiatan bermain di lingkungan atau di tempat taman bermain (*playground*).

Di kelas umumnya anak yang memiliki tipe ini tidak bisa terlepas dari upaya mereka terpanggil menjadi pendamai di antara teman-temannya. Berikut ini cuplikan pengamatan mengenai aktivitas anak yang sedang dalam suasana mendamaikan (menengahi) teman sepermainannya.

*"Daffa sedang berada di halaman TK dan bermain tentang permainan menata meja belajar. Farris datang mendekati mereka dan mengatakan bahwa dirinya ingin meminta buku-buku gambar yang ditata di rak-rak buku oleh Arya dan Daffa." Arya memandang Farris dan berkata "Hai kamu tidak boleh mendekat ke sini, kita berdua sedang sibuk." Farris tidak mundur dan berkata "saya bisa jadi ayah dan akan membantu merapikan buku-buku". Kemudian Arya dan Daffa tersenyum dan berkata "baiklah... kamu boleh bermain bersama kami".*

*"Arya dan Daffa adalah dua anak laki-laki yang membuat temannya takut untuk mendekat. Fariz menemukan cara mendekati kedua anak tersebut dengan cara menemukan peluang yang sesuai dengan kebutuhan kedua anak laki-laki tersebut". Critical incidence diperoleh tema-tema unik seperti terlihat pada box 11.*

**“Perilaku yang menekankan menjadi pendamai di antara teman satu dengan teman lainnya” yang ditunjukkan oleh anak merupakan bentuk kecerdasan interpersonal yang muncul akibat dari peran guru. “sang pemimpin kelompok, akan terbantu perannya sebagai penengah apabila anggota kelompok berbeda keinginan untuk menyelesaikan kegiatan kelompok”.**

*Box 11. Cara Mediasi Anak Terhadap Teman Sebayanya*



Gambar 12. Ilustrasi guru menjadi pendamai terhadap teman sebayanya

Sumber. Pexels.com

Berikut ini adalah wawancara terhadap guru berkenaan dengan pertanyaan mengenai cara membangkitkan kemampuan anak dalam mengembangkan aspek '*berperan sebagai pendamai*'.

P : Bagaimana ibu menumbuhkan peran anak sebagai pendamai/penengah jika terjadi konflik?

I : Untuk aspek ini cukup sukar. Bakat anak turut terlibat. Apalagi bila anak ternyata anak tunggal. Namun tetap ada acara untuk membangkitkan sifat ini. Saya mencoba dalam bentuk memberikan anak kesempatan menjadi komanda yang menyiapkan anak-anak sebelum masuk ke ruang kelas.

P : Oh dalam baris berbaris bu?

I : Ya, dalam baris berbaris. Setiap anak akan ditunjuk menjadi komandan. Memeriksa barisan, mengatur siapa yang ada di depan dan belakang. Kadang ada anak yang tidak mau diatur oleh komandannya nah komandan akan mengaturnya.

P : apakah hanya dengan cara itu? Atau ada cara lainnya?

I : Oh bukan hanya itu. Saya mencoba memberi tanggung jawab secara bergilir untuk menjadi pemimpin di kelompok anak. Dengan bimbingan kami, sang pemimpin kelompok, akan terbantu perannya sebagai penengah apabila anggota kelompok berbeda keinginan untuk menyelesaikan kegiatan kelompok.

Berdasarkan temuan ini, maka critical incidence diperoleh tema-tema unik seperti terlihat pada box 12.

**“Perilaku yang menekankan menjadi pendamai diantara teman satu dengan teman lainnya” yang ditunjukkan oleh anak merupakan bentuk kecerdasan interpersonal yang muncul akibat dari peran guru. “sang pemimpin kelompok, akan terbantu perannya sebagai penengah apabila anggota kelompok berbeda keinginan untuk menyelesaikan kegiatan kelompok”.**

Box 12. Strategi Pengembangan Aspek Menjadi Pendamai

Sheppard mendefinisikan si pendamai sebagai orang yang paling terbuka dalam menerima keberadaan orang lain tanpa menghakimi. Sikap kalem yang terbuka merupakan ciri khas orang ini. Si Pendamai mampu melebur ke dalam jalinan hubungan yang mendalam dengan orang-orang lain lantaran bisa merasakan keadaan batiniah mereka. Melalui pemahamannya ini muncullah kemampuan untuk melihat semua sisi persoalan dan menjadi penengah di antara pihak-pihak yang bertikal. Si Pendamai menghargai keberadaan (di atas perbuatan) dan biasanya hidup dalam kerangka waktu masa kini.

Uraian di atas menempatkan aspek kecerdasan interpersonal inis relatif lebih tinggi dibandingkan dengan sekadar memiliki banyak teman, suka kerjasama, atau berempati terhadap perasaan orang lain. Hal ini dapat dilihat dan peran pendamai yang dituntut untuk mampu merasakan, meresapi apa yang dirasakan orang lain.

Metode yang dilakukan guru dalam upaya mengembangkan kompetensi aspek ini telah cukup mewakili. Pada galibnya tidak ada metode tertentu yang dapat digunakan untuk menghasilkan anak yang

dapat berperan sebagai penengah/ pendamai secara teoritis. Namun demikian terdapat strategi yang dapat membangkitkan atau mengembangkan kemampuan anak untuk dapat berperan sebagai penengah. Dari pembahasan di atas, kemampuan anak untuk menjadi penengah akan dapat muncul apabila dia memiliki empati terhadap perasaan orang lain.

Metode guru untuk mengembangkan kemampuan sebagai penengah diawali dengan berbagai kisah-kisah atau cerita yang mengarah pada bangkitnya empati anak terhadap para pelaku yang ada dalam cerita atau kisah tersebut. Selanjutnya dilakukan dialog antara guru dan anak yang membahas bagaimana perasaan para pelaku dalam cerita. Dialog ini mengutamakan terlontarnya pemikiran anak berdasarkan perasaan mereka.

Selama berlangsungnya dialog ini pemetaan terhadap kemampuan anak dilakukan oleh guru secara saksama. Siapa yang sudah dan belum memiliki kemampuan berempati dan melontarkan pemikiran 'mendamaikan akan terlihat. Setting cerita yang berujung pada kegiatan anak dan bersesuaian dengan tema serta hasil pemetaan guru menjadi acuan bagi pengelompokan anak berdasarkan area bermain.

Melalui pengelompokan ini, guru mendesain kegiatan-kegiatan yang mengarah pada munculnya kemampuan anak sebagai pendamai. Anak-anak yang telah memiliki kemampuan berempati akan dimotivasi untuk menjadi pemimpin kelompok.

Kegiatan berbaris yang dilakukan anak sebelum masuk ke dalam kelas, merupakan ajang bagi pengembangan kemampuan suka kerjasama dan sebagai pendamai. Guru sebelum menunjuk seorang anak untuk memimpin barisan terlebih dahulu menyampaikan bahwa, pemimpin barisan harus mengatur barisan sebaik mungkin, dan yang dipimpin harus menurut apa kata pemimpinnya. Guru juga akan meminta pemimpin barisan memeriksa barisan sebelum masuk ke dalam kelas.

Melalui kegiatan di atas, guru langsung atau tidak langsung. mengajarkan anak untuk bekerjasama berdasarkan aturan, yakni kerapian berbaris. Langsung atau tidak langsung, guru juga menanamkan sifat kepemimpinan, dimana komandan/pemimpin barisan bertanggung jawab terhadap barisan. Pemimpin barisan diminta pula untuk dapat mengatur barisan secara baik, dimana kadang ada anak yang ingin di depan, ditengah atau di belakang dengan berbagai alasan. Keberlangsungan pengembangan sifat kepemimpinan dan kerjasama anak melalui kegiatan ini berjalan setiap hari.

---

## BAB 10

---

# PERKEMBANGAN KECERDASAN INTERPEROSNAL (STUDI KASUS)

Dari 22 orang anak yang diamati, terdapat 5 orang anak yang memiliki kecenderungan pekerbangan kecerdasan interpersonal yang menarik untuk diamati. Mereka adalah Fariz, Nada, Daffa, Fira dan Adam. Dua orang anak yang pertama telah memperlihatkan kecerdasan interpersonal pada empat aspek yang diamati, sisanya hanya diperlihatkan pada 2-3 aspek dan belum memperlihatkan kemampuan menjadi mediator. Kelima orang ini secara khusus telah diwawancarai sesuai dengan pola pikir mereka. Wawancara lain dilakukan pula terhadap orang tua mereka.

Orang tua anak yang menjadi subjek wawancara pada umumnya adalah orang tua yang jumlah anggota keluarganya di rumah tidak lebih dari 6 orang, termasuk kakek/nenek, dan pembantu. Kategori untuk keluarga ini adalah keluarga kecil, untuk jumlah antara 6-8 termasuk keluarga sedang, lebih dari 8 orang termasuk keluarga besar.

Latar belakang 5 orang anak yang telah menjasi subjek wawancara secara rinci dapat dilihat dalam table berikut ini.

Tabel 1. Latar Belakang Subjek Yang Menjadi Fokus Pengamatan

Nama	Orang Tua	Ana ke ....	Sdr Kdg	Usia	Jarak Usia dg Sdr terdekat	Sosial EK Org Tua	Tempat Tinggal	Agt.Klg di rumah
Fariz	Lengkap dan kerja	1	2	4,7 Tahun	2 Tahun	Menengah	K.Prmhn	7
Nada	Lengkap dan kerja	2	3	4,5 Tahun	2 Tahun <sup>a</sup> 2 Tahun <sup>b</sup>	Tinggi	Perkpgn	6
Daffa	Lengkap dan kerja	2	2	4,4 Tahun	4 Tahun	Menengah	Elite	5
Fira	Lengkap dan ayah yg kerja	2	3	4,6 Tahun	1 Tahun <sup>a</sup> 3 Tahun <sup>b</sup>	Menengah	Elite	7
Adam	Lengkap dan ayah yg kerja	3	3	4,1 Tahun	3 Tahun	Tinggi	Perkpgn	7

Kelima anak yang menjadi subjek wawancara ini pada awal masuk mengalami kegagalan dengan lingkungan TK, kecuali Fariz. Mereka takut berjalan sendiri di ruang kelas dan minta ditemani oleh ibunya. Selama 1 (satu) minggu pertama, seringkali mereka menangis manakala orang tua/pengantar mereka tidak turut masuk ke dalam kelas. Akan tetapi memasuki minggu kedua, kelimanya telah meminta orang tua/ pengantarnya hanya mengantar sampai pintu TK. Mereka sudah berjalan sendiri menuju ruang kelas.

Sambutan guru-guru saat mereka menuju ke ruang kelas yang hangat, bersahabat, dan sangat antusias serta pendekatan guru pada awal kegiatan kelas, menjadi pemicu munculnya keberanian mereka. Demikian pula keberanian berteman mereka. Dari lima anak ini, yang paling cepat memiliki teman adalah Fariz. Diduga Fariz telah terbiasa bergaul dengan teman-teman seusia dilingkungan sekitar rumah mereka.

Kecerdasan interpersonal anak dilihat dari 4 (empat) aspek yang menjadi fokus penelitian berkembang secara perlahan seiring dengan berjalannya waktu. Tabel berikut memperlihatkan perkembangan kecerdasan interpersonal selama tiga tahapan observasi.

Tabel 2. Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Subjek Pengamatan

Observasi	Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini			
	Memiliki banyak teman	Suka berkerja sama	Berempati	Sbg Mediator
<b>Pertama</b>				
Fariz	P	P	P	-
Nada	-	-	-	-
Daffa	-	-	-	-
Fira	-	-	-	-
Adam	-	-	-	-
<b>Kedua</b>				
Fariz	P	P	P	P
Nada	P	-	-	-
Daffa	P	-	-	-
Fira	P	-	-	-
Adam	P	-	-	-
<b>Ketiga</b>				
Fariz	P	P	P	P
Nada	P	P	P	P
Daffa	P	P	P	-
Fira	P	P	P	-
Adam	P	P	P	-

Berdasarkan latar belakang dan perkembangan kecerdasan interpersonal anak selama pengamatan, dilakukan wawancara secara khusus kepada mereka. Waktu wawancara dilakukan penulis terhadap kelima anak tersebut dilakukan secara bersamaan saat mereka istirahat/pulang TK atau individu saat mereka di rumah. Frekuensi wawancara dilakukan selama 2 kali dan difasilitasi oleh TK/Guru.

Hasil wawancara dituliskan dalam bentuk yang lebih mudah dibaca. Wawancara dikembangkan berdasarkan jawaban anak. Penekanan fokus wawancara terhadap seorang anak tertentu

dilakukan dengan menyebut namanya, sehingga terjawab secara khusus oleh anak tersebut. Fokus wawancara berkisar pada kehidupan sehari-hari anak baik di TK ataupun di rumah.

P : Selamat siang semua. Hari ini enak tidak belajarnya.

Fariz dan Nada : Selamat siang om. Kita dan bu guru bukan belajar, tapi bermain saja kok.

Adam : Iya kita cuma *dengerin* cerita, lalu bermain nyusun balok, nyusun mainan, rapikan mainan, ama kejar-kejaran di tempat main

P : Kalau Fira ama Daffa *gimana?* Kok diam saja!

Fira : Sama, kita diminta lompat sama-sama, disuruh cerita adek bayi yang di rumah, cerita kucing, macam-macam.

Daffa : Kalau Daffa bilang sih, kita banyak mainnya. Kadang bu guru ikutan main juga.

P : Jadi semua merasa enak mainnya di sini.

Semua : Iyaaa

P : Sekarang om mau tanya nih, siapa yang tahu apa yang gak boleh dikerjakan di TK?

Semua : Sayaaaa

P : Kalau Daffa, yang boleh dikerjakan di TK apa?

Daffa : Tidak boleh nangis kalau ditinggal *mbak* yang *nganter*, terus *nggak* boleh pelit sama teman, *nggak* boleh ledek-ledekan.

P : Kok *nggak* boleh gitu ya?

Daffa : Abis Kalau nangis di TK kayak bukan anak TK. Harus berani. Trus Kalau pelit nanti dipelitin lagi.

P : *Nggak* boleh ledek-ledekan ya! Sebabnya apa yah?

Daffa : kalau iu bisa berantem om. Kayak kemaren tuh ada yang berantem gara-gara ledek-ledekan. Padahal bu guru udah ngasih tahu.

- P : Kalau Fariz *gimana*? Apa yang nggak boleh dilakukan oleh kita di TK, yang dilarang oleh TK?
- Fariz : Itu loh om, nggak boleh buang sampah sembarangan. Haris di tempat sampah. Ama nggak boleh mukul teman.
- P : Memang Fariz pernah mukul temen sendiri?
- Fariz : Bukan fariz om, waktu itu Putera mukul Adam. Bu guru *nggak* marah *sih*. Cuma kasih tahu terus cerita sakitnya orang dipukul.
- P : Kalau Adam *gimana*? Apa yang gak boleh dilakukan oleh kita di TK, yang dilarang bu guru!
- Adam : Itu om, kalau main nggak boleh rebutan. Haus gantian jadi semua kebagian.
- P : Kelihatannya kamu semua kok pintar ya menjawabnya. Siapa yang mengajari *sih*?
- Semua : Bu guru, om!
- Fariz : Om, kita sering disuruh cerita sama bu guru. Cerita apa saja sering juga bu guru nanya-nanya kayak Om gitu Bu guru nanya sambil main.
- P : Contohnya?
- Nada : Kalau kita kerja bareng, jangan penginnya kita aja. Harus sama-sama. Jadi *gak* ada temen yang lain jadi marah gara-gara kita gak mau sama-sama.
- P : Wah hebat ya, kamu semua sudah bisa tahu apa yang dilarang di TK? *Nah* sekarang Om tanya, saat masuk TK pertama kali, siapa yang cengeng?
- Semua : Kitaaa, Om
- P : Nada waktu masuk TK pertama kali, siapa saja yang nangis?

- Nada : Banyak Om... Banyak Om yang cengeng. Nada juga cengeng. *Abis* takut ama orang yang belum Nada kenal. Tapi Nada jadi berani dan *gak* nangis ama takut lagi. *Abis* bu guru setiap pagi nunggu kita di teras, terus kita juga ikut nunggu teman lain.
- P : Kalau Adam gimana? Cengeng nggak?  
Adam : Kalau Adam, cengengnya waktu lihat Mama nggak ada pas istirahat. Tapi Adam jadi nggak nangis lagi waktu bu guru bilang Mama Adam pulang jaga adek. Yang gantiin Mama di TK itu bu guru.
- P : Fariz?  
Fariz : Eh, Fariz malu deh! Fariz cengeng gara-gara jatuh pas mau salim ama bu guru. Fariz berenti nangis, waktu bu guru bilang, Kalau sakit kita emang harus nangis, tapi jangan apa-apa udah nangis, sambil bu guru bantu Fariz bangun.
- P : Kalau Daffa?  
Daffa : Daffa nangis waktu temen-temen sudah pulang, Mama Daffa belum datang. Daffa berhenti nangis waktu diajak bu guru ke kelas lagi. Daffa diminta bantu bu guru merapikan kelas.
- P : Kalau Fira?  
Fira : *Iiih* Fira nangis juga. Pas turun dari mobil, Fira lihat banyak orang. di TK. Waktu itu Fira gak mau masuk. Eh bu guru datang. Fira diajak salim. Bu guru ngomong apa yaa, lupa. *Abis* itu Fira mau diajak ke kelas
- P : Sekarang sudah *gak* cengeng lagi yaaa?  
Semua : Iyaaa Om.
- P : Kalau Nada dan Fira gimana? Yang dilarang bu guru apa aja?  
Fira : Kalau Fira sih, sama ama kata semua.

P : Maksudnya sama Adam, Fariz dan Daffa?  
Fira : Iya Om  
P : Kalau Nada?  
Nada : Yang itu Om, kita dilarang bikin marah temen kita?  
P : Kelihatannya kamu semua kok pinter yaa menjawabnya. Siapa yang mengajar sih?  
Semua : Bu guru, om!  
Fariz : Om, kita sering disuruh cerita ama bu guru. Cerita apa aja. Sering juga bu guru nanya-nanya kayak Om gitu. Bu guru nanya sambil makan.  
Daffa : Iya Om. Dari buku-buku yang ada gambarnya, kita suruh bikin cerita  
Fira : Sama-sama Om, kita juga disuruh ngomong  
Kalau kita maunya milih bahasa dulu, bukan balok  
Nada : Kita diminta cerita waktu kita di rumah  
Adam : Kalau Adam Om, seneng denger cerita bu guru. Jadi Adam juga bahas cirtain ke Adek  
P : Nah anak-anak. Sampai disini dulu yaa ngobrolnya. Besok kita lanjutkan dua hari lagi. Terima kasih yaa  
Semua : Sama-sama Om.

Berdasarkan hal tersebut, maka *critical incidence* diperoleh tema-tema unik seperti terlihat pada *box 13*.

**“Perilaku yang menekankan tanggapan anak tentang belajar dan larangan diantara teman satu dengan teman lainnya” yang ditunjukkan oleh anak merupakan bentuk kecerdasan interpersonal yang muncul akibat dari peran guru. “Nggak boleh buang sampah sembarangan, harus di tempat sampah”. “Ama nggak boleh mukul temen, trus cerita sakitnya orang dipukul, kita dilarang bikin marah temen kita”**

Box 13. Tanggapan Anak tentang Belajar dan Larangan di TK

Wawancara di atas, memperlihatkan perkembangan anak yang menarik dan beberapa tindakan guru yang mengarah pada penguatan, memotivasi anak untuk mengubah dan penanaman sikap positif. Sambutan guru setiap pagi menyebabkan motivasi untuk berani, tidak cengeng, dan bersosialisasi antar anak makin meningkat.

Kemampuan anak bertutur cukup mengejutkan, walau terbata dan sepotong-sepotong dalam jawabannya, namun cukup memberi informasi atas pertanyaan yang diajukan, Motivasi dari guru kepada anak untuk bercerita dan bercerita tentang berbagai hal, membuat anak terbiasa dengan dialog dialog pendek. baik antara mereka atau antara guru dan anak.

Secara keseluruhan, dapat dilihat bahwa, anak tidak merasa kegiatan di TK sebagai kegiatan belajar. Mereka merasa sebagai kegiatan bermain. Bermain dengan berbagai jenis permainan yang memakai aturan, sedangkan guru berperan sebagai pengawas atau kadangkala turut bermain bersama anak. Semua ini menyebabkan

anak sangat enjoy, menikmati kegiatan bermain di TK, dan pada gilirannya pesan-pesan pendidikan dari guru tersampaikan secara mudah.

Wawancara hari berikutnya dilakukan setelah 2 (dua) hari wawancara sebelumnya. Isi wawancara menitik pada kegiatan mereka sehari-hari setelah kegiatan TK. Untuk wawancara ini, peneliti meminta satu per satu anak.

### **Wawancara dengan Nada**

- P : Selamat Pagi, eh Siang ya Nada! Apa kabar ini?  
Nada : Baik Om.  
P : Sekarang ini Om mau ngobrol tentang apa aja yang Nada lakukan di rumah setelah pulang TK? Bisa cerita kan seperti kemaren Nada cerita?  
: Bisa Om.  
P : Selamat Pagi, eh Siang ya Nada! Apa kabar ini?  
Semua : Baik Om.  
P : Nah sekarang giliran Nada dulu yaa yang cerita  
Nada : Yang diceritain apa yaa Om?  
P : Apa saja terserah!  
Nada : Cerita pulang TK dulu yaa Om. Boleh!  
P : Boleh!  
Nada : Kalau Nada sudah sampai rumah, biasanya langsung ganti baju, terus Nada cari Adek Kalau adek bobok, nada yaa maen sendiri  
P : Kalau adek *gak* bobok?  
Nada : Nada maen ama adek. Nada jadi bu guru. Adek diceritain ama Nada seperti bu guru cerita di kelas  
P : Nada ngajarin adek juga?  
Nada : Iya Om  
P : Susah gak ngajarin adek?  
Nada : Susah Om tapi biar aja, Nada kan ngajarinnya pakai mainan yang punya Nada.  
P : Emang umur adek berapa?

Nada : Kata Mama baru 1 tahun!  
P : hahaha, Jadi adek belum bisa ngomong yaa?  
Nada : Belum Om. Nada mainnya juga di tempat tidur.  
P : Kalau kakak ada tidak?  
Nada : Ada Om. Mbak Lala sudah kelas 1.  
P : Waktu Nada pulang, Mbak Lala sudah pulang  
Nada : Kadang sudah, kadang belum Om.  
P : Nada main juga sama Mbak Lala?  
Nada : Iya Om. Nada kadang diajarin gambar, diajarin bikin bola, bikin rumah. Nada main boneka ama Mbak Lala juga.  
P : Nada suka berantem *gak* Mbak Lala?  
Nada : Kadang-kadang Om! Rebutan acara TV.  
P : Waktu berantem itu ada Mama atau Papa *gak*?  
Nada : Ada. Emang Kalau ada Mama dan Papa. Mbak Lala suka mau menang sendiri kaya temen Nada si Arya.  
P : Berantemnya pakai mukul atau gimana?  
Nada : Nggak Om Cuma ribut aja di depan TV.  
P : Biasanya Papa atau Mama Nada Kalau kaya gitu gimana?

Berdasarkan wawancara tersebut, maka *critical incidence* diperoleh tema-tema unik seperti terlihat pada *box 14*

**"Perilaku yang menekankan permasalahan dasar yang dihadapi Nadia merupakan bentuk kecerdasan interpersonal yang muncul akibat dari peran guru. "Kalau Nada sudah sampe rumah, biasanya langsung ganti baju. Trus Nada cari Adek. Kalau adek bobok, nada yaa maen sendirf "Nada maen ama adek. Nada jadi bu guru. Adek diceritain ama Nada seperti bu guru cerita di kelas"**

Box 14. Permasalahan Dasar yang Dihadapi Nadia

Dari wawancara di atas, secara perlahan penanaman sikap positif anak dalam berinteraksi dengan orang atau anak lain telah muncul. Sikap menjadi penengah muncul secara spontan pada saat anak berada dalam situasi main bersama teman-teman mereka dimana antar mereka terjadi keributan atau saling adu omong. Pola guru yang menjadi penengah saat mereka bermain di TK menjadi acuan sikap anak saat bermain dengan sesamanya. Disinilah kelebihan anak. Menjadi peniru yang baik. Guru telah jadi idola mereka. Demikian pula sikap orang tua yang cenderung marah dalam bentuk yang masih dapat diterima anak, yakni tidak menangis. Perilaku orang tua ini melekat dan menjadi bahan bagi anak untuk bergaul dengan sesama anak, baik di TK atau di rumah.

Hanya saja sikap orang tua Nada yang melarang anaknya main dengan teman-teman sekitar rumahnya menjadikan Nada sebagai anak yang paling tegang saat akan berangkat ke TK. Dunia pergaulannya hanya seputar rumah dan keluarganya. Nada juga

termasuk yang sulit berteman pada awal masuk TK. Diduga karena adanya larangan orang tuanya untuk bergaul.

### **Wawancara dengan Fariz**

Wawancara terhadap Fariz, dilakukan setelah wawancara dengan Nada. Konteks pembicaraan difokuskan pada bagaimana sikap Fariz terhadap kemungkinan terjadi konflik antar anak saat di rumah. Kemampuan Fariz memiliki teman sangat mengesankan. Setiap dia datang ke TK pagi hari, dia tersenyum pada Ibu guru dan langsung menyalami teman-temannya yang sudah datang terlebih dahulu

Berdasarkan keterangan orang tua Fariz, Fariz walaupun anak pertama, telah menunjukkan kemampuannya bergaul dengan baik. Hal ini disebabkan keluarga orang tua Fariz adalah keluarga besar. Pertemuan rutin keluarga mereka sangat kerap, sehingga Fariz kerap bertemu dengan saudara-saudaranya yang seusia. Hangatnya hubungan keluarga besar ini menempatkan Fariz sebagai anak yang cukup menonjol dengan cara bertegur sapa, dengan siapapun. Bahkan atraktif dalam berbicara apa saja. Wawancara dengan Fariz dilakukan untuk menggali kegiatan di rumah yang mengarah pada kemampuannya menjadi pendamai/penengah.

P : Selamat siang Fariz!

Fariz : Selamat siang Om

P : Siang ini kita ngobrol-ngobrol yaa!

Fariz : Boleh Om

P : Fariz sering maen ama temen-temen fariz yang dekat rumah gak?

Fariz : Kadang aja Om. Sore saja. Kalau *gak* minggu...

P : Kalau ada yang maen, temen Fariz ada yang suka berantem atau rebutan maenan gak?

Fariz : Wah sering Om.

P : Trus Fariz diem aja.

Fariz : Kalau maen di rumah Fariz, Yang ngasih tahu jangan berantem Papa.

P : Emang Papa ada di rumah?

Fariz : Kalau maen di rumah Fariz. bolehnya hari minggu  
P : Kalau di rumah Fariz maen apa?  
Fariz : Maen PS Om. Kan itu harus gantian maennya  
P : Trus, Papa bilang apa lagi?  
Fariz : Maennya harus digilir  
P : Papa ngomongnya marah gak?  
Fariz : *Nggak* Om.  
P : Papa ngomongnya sambil ngasih tahu gak??  
Fariz : Iya. Kalau berantem nanti jadi musuh.  
P : Trus Papa?  
Fariz : Kalau musuh nanti gak punya temen.  
P : Kalau Fariz maen di luar, pesen Papa apa?  
Fariz : Harus rukun. Kalau gak rukun bukan anak Papa  
P : Kok *gitu*?  
Fariz : Papa kan gak berantem ama Mama, juga ama adeknya  
Papa.  
P : Oh gitu  
Fariz : Iya Papa Kalau ketemu omong-omongnya lama  
P : Omong-omong ama siapa?  
Fariz : Papa ama adek-adek Papa  
P : Fariz pengen meniru Papa gak?  
Fariz : Iya.  
P : Meniru apanya?  
Fariz : Meniru baiknya Papa sama orang  
P : Pengin kaya Bu Intan *gak*?  
Fariz : Iya.  
P : Meniru apanya?  
Fariz : Meniru itu Om, Bu Intan pintar ngasih tahu teman-teman Fariz  
P : *Ngasih* tahu apa?  
Fariz : Ngasih tahu yang berantem rebutan maenan  
P : Cuma itu?  
Fariz : Iya, Kata Mama, yang berantem itu nanti tidak disayang Allah

- P : Jadi Fariz pengen temen Faris disayang Allah juga  
Fariz : Iya. Kasihan kan  
P : Kok kasihan?  
Fariz : Iya, nggak disayang Papa/Mama aja kita sedih  
P : Apalagi gak disayang Allah, gitu?  
Fariz : Iya.  
P : Kalau Fariz udah niru cara Bu Intan gak?  
Fariz : Udah dikit.  
P : Dikit gimana?  
Fariz : Susah Om. Yang gampang tuh ngasih tahu ke Adek.  
Temen-temen mau dikasih pas waktu Fariz yang nyiapin barisan

Berdasarkan temuan ini, maka *critical incidence* diperoleh tema-tema unik seperti terlihat pada *box 15*.

**"Perilaku yang menekankan kegiatan Fariz di rumah merupakan bentuk kecerdasan interpersonal yang muncul akibat dari peran orangtua "Yang gampang tuh ngasih tahu ke Adek. Temen-temen mau dikasih pas waktu Fariz yang nyiapin barisan**

Box 15. Kegiatan Fariz di Rumah



Gambar 13. Ilustrasi guru mengajak anak menceritakan aktivitasnya di rumah  
Sumber. Pexels.com

Hasil wawancara memperlihatkan keberadaan idola anak memberikan pengaruh terhadap pola pemikiran anak. Betapa tidak, Fariz secara gamblang ingin meniru cara orang tuanya dan cara gurunya menangani konflik. Ketakutan kalau temannya tidak disayang Allah, menjadi acuan bagi dia untuk mendamaikan teman-temannya yang bersengketa. Keinginan Fariz ini menjadi pemicu perkembangan kemampuan menjadi pendamai di kalangan teman-temannya di TK.

### **Wawancara dengan Fira, Adam dan Daffa**

Hasil wawancara dengan Fira, Adam dan Daffa agak sedikit berbeda Fira dan Adam, mengatakan bahwa teman-teman sekitar rumah mereka pada umumnya tidak ada yang seusia mereka. Begitu juga Daffa, hanya ada satu orang yang bisa diajak maen, tapi sekolahnya di SD kelas III. Dengan demikian mereka bertiga, berada

dalam posisi sebagai orang yang diajak bermain, bukan mengajak maen dengan aturan maen versi anak yang lebih tua. Fira sendiri masih terhinggapi cemburu kepada adiknya yang berusia tiga tahun disebabkan orang tuanya perhatiannya lebih tertuju ke adiknya.

---

## BAB 11

---

# PERAN ORANG TUA DALAM UPAYA PENGEMBANGAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA DINI DI KELUARGA

Sikap apriori orang tua terhadap sesuatu yang dipandang akan berpengaruh buruk terhadap anak kadang kala ‘memakan’ korban yakni penurunan potensi anak yang sesungguhnya memiliki prospek untuk berkembang pesat. Sebagai contoh, adalah Nada, yang merupakan korban dari sikap apriori orang tuanya terhadap lingkungan sekitar. Ibunda Nada adalah seorang ibu muda yang memiliki 3 orang anak yang masih kecil, yakni Lala yang di Kelas 1 SD, Nada dan adiknya Rafi yang berusia 1 (satu) tahun, dan berada di sebuah perkampungan yang tidak jauh dari lokasi TK. Sejak kakaknya Nada lahir, Ibu muda ini membatasi anak-anaknya bergaul dengan lingkungan sekitar yang dipandang kurang kondusif bagi perkembangan anak. Akibatnya, Nada di rentang usia sebelum 4 tahun, dapat disebut kurang mengetahui dunia luar selain anggota keluarga di rumah mereka.

Nada mengalami perubahan yang berarti setelah ibunya banyak berkonsultasi dengan guru dan kepala TK, ibu Nada mengakui peran ibu guru ini saat pertama Nada masuk TK sangat luar biasa disebabkan

sikap hangat ibu guru terhadap anaknya. Selain itu, secara drastis sikap apriori Ibu ini terhadap lingkungan sekitar rumah hilang, setelah diyakinkan oleh ibu guru bahwa, pergaulan anak di sekitar rumah sangat penting untuk menumbuh kembangkan kecerdasan interpersonal anak pada saat ini dan akan datang.

Berikut ini cuplikan wawancara peneliti Ibu (orang tua) Nada:

P : Bagaimana menurut ibu perkembangan Nada saat ini?

I : Wah, bagus sekali Saya tidak menyangka akan seperti itu. Padahal dia itu pada awalnya sangat takut dan tegang sekali untuk TK

P : Lalu bagaimana cara Ibu membuatnya berani dan tidak tegang seperti yang Ibu gambarkan?

I : Untuk itu saya berterimakasih sama Bu Intan, guru Nada, yang menyambut Nada dengan hangat seperti Mamanya di rumah. Saya sendiri mendapat banyak panduan bagaimana agar Nada berani Ya itu, saya diminta jangan terlalu ketat menjaga bergaulnya anak dengan lingkungan sekitar.

P : Jadi Ibu sekarang membiarkan Nada bergaul dengan teman-temannya yang ada di rumah? Kapan itu berlangsungnya Bu?

I : Ya, Itu berlangsung sekitar 10 harian setelah saya konsultasi ke Bu Intan.

P : Apakah pada saat itu Nada sudah tidak takut lagi?

I : Ya relatif lah Pak Tapi apa yang dialami saat bergaul di TK ternyata Nada bisa diterapkan di lingkungan rumah. Saya dengar dari Mbak yang menemani Nada main, Nada pintar mainnya.

P : Pintar seperti apa Bu?

I : Yaa, Pintarnya misalnya gak mau menang sendiri. Bermainnya bisa sama-sama. Bahkan mainannya dikeluarkan untuk bermain bersama!

P : *Loh*, selama di rumah, apa Nada memang pelit atau mau berbagi?

- l : Yaa sebenarnya Nada itu pelit ikutan kakaknya Lala. Tapi setelah Nada punya Adek kecil, Nada berubah. Ngalahan ama adeknya.
- P : Jadi Nada masalah utamanya Cuma kemampuan berteman yang jelek ya menurut Ibu?
- l : Ya saya yang salah. Alhamdulillah Bu Intan memberikan banyak masukan sehingga saya sekarang ini malah merasa bersalah ngambil keputusan protect terhadap pergaulan a anak Lala contohnya, saat ini dia memiliki sedikit teman Saya waktu itu tidak memasukkan anak saya ke TK, tapi langsung SD. Banyak sekali masalah Lala di TK. Bolak balik saya harus ke TK Lala Padahal saya kan harus kerja.
- P : Terus bagaimana bermainnya Lala dengan Nada sekarang ini? Apakah sering ribut antar mereka? Dan bagaimana tindakan Bapaknya Nada atau ibu?
- l : kalau itu jangan ditanya Pak! Ribut itu sudah pasti. Untungnya Bapaknya Nada itu sabar, Jarang memarahi mereka. Hanya sumber keributan itu yang diapain yaa, maksud saya, misalnya ribut karena rebutan acara TV, TV itu lalu dimatikan, dan ganti Bapaknya yang bercerita Yaa saya tiru caranya, dan kelihatannya anak-anak kok niru nggak marah kalau ribut dengan temannya. terutama Nada

Berdasarkan temuan ini, maka *critical incidence* diperoleh tema-tema unik seperti terlihat pada *box 16*.

Perilaku yang menekankan perkembangan kecerdasan interpersonal Nada menurut orang tuanya. Misalnya: "**Nada pintar mainnya. misalnya gak mau menang sendiri, bermainnya bisa sama-sama. Bahkan mainannya dikeluarkan untuk bermain bersama!**".

*Box 16. Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Nada Menurut Orangtua Nada*

Permasalahan yang dihadapi Nada secara khusus adalah ketegangan menghadapi lingkungan baru, orang-orang baru, teman-teman baru. Sementara itu kemampuan Nada berempati, kerjasama terbangun karena kondisi di rumah yang cukup kondusif. Selesaiannya permasalahan yang dihadapi Nada menjadi stimulan bagi bangkitnya atau berkembangnya kecerdasan interpersonal lain seperti kerjasama, berempati dan pendamai. Contoh-contoh perilaku positif guru dan juga perilaku positif yang diperlihatkan orang tuanya selama di rumah makin membentuk perilaku positif Nada selama di TK dan di rumah.

Hasil wawancara penulis dengan salah satu orang tua anak TK yang berinisial Fira, yaitu orang tua yang telah berupaya membina keluarga selama kurun waktu kurang lebih 6 tahun (Ibu muda dengan anak tiga), akan tetapi masih merasakan kurang berhasil dalam mendidik anak yang semata wayang ini. Hal ini terungkap dalam pembicaraan yang telah peneliti rekam, yang salah satu contoh dialognya sebagai berikut:

- P : "Apa selama ini Ibu telah menanamkan perilaku positif kepada anak Ibu?"
- I : "Tentu saja, namanya anak ya harus dididik dengan sebaik-baiknya"
- P : "Perilaku positif yang bagaimana yang Ibu tanamkan kepada anak ibu?"
- I : "Ya diberi contoh yang baik, cara berbicara harus sopan, tidak membantah apabila melakukan kesalahan."
- P : "Bagaimana reaksi Ibu selama ini terhadap perlakuan ibu dalam menanamkan perilaku positif tersebut?"
- I : "Ada kalanya juga sering membantah apabila diminta untuk mengemb mainannya sendiri kadang-kadang juga sering menjadi pemurung, tanpa sebab apa-apa".
- P : "Adakah unsur-unsur atau aspek-aspek yang dapat menekankan kepada anak untuk berperilaku yang dapat menghargai orang lain, dan berteman?"
- I : "Oh iya, saya selalu mencoba memperlakukan anak agar dia bisa hormat kepada orang lain (termasuk temannya), apalagi menghormat atau menghargai kepada orang yang lebih tua, caranya dengan melakukan salam dan bersalaman apabila bertemu dengan temannya atau apabila ada tamu Ibu ke rumah."

Berdasarkan temuan ini, maka *critical incidence* diperoleh tema-tema unik seperti terlihat pada *box 17*.

Perilaku yang menekankan penanaman budi pekerti kepada anak, merupakan cermin dari kecerdasan interpersonal. Misalnya: **“menghormati atau menghargai kepada orang yang lebih tua, caranya dengan melakukan salam dan bersalaman apabila bertemu dengan temannya atau apabila ada tamu ibu ke rumah.”**

*Box 17. Penanaman Budi Pekerti Kepada Anak*



Gambar 14. Ilustrasi guru menanamkan budi pekerti pada anak melalui metode bercerita  
Sumber. Pexels.com

Dari pengakuan yang terungkap dalam dialog yang singkat tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu ini telah menanamkan segi-segi positif kepada anak, misalnya dengan memberi contoh, melakukan dialog dengan anak, maupun menunjukkan atau dengan ajakan secara spontan agar anak menghormati terhadap orang lain.

Hasil wawancara terhadap orang tua Fariz dilakukan pada hari Sabtu, saat mereka libur bekerja. Ayaha Fariz tidak ada, sehingga peneliti hanya dapat mewawancarai Ibu Fariz. Fariz adalah anak pertama, sedangkan adiknya berusala kurang lebih 2 tahun. Ayah Fariz adalah anak pertama dengan jumlah saudara 5 orang. Sedangkan Ibunda fariz merupakan anak ketiga dan 4 bersaudara. Keluarga Ayah dan ibu Fariz seringkali mengadakan pertemuan keluarga, sehingga secara kondisional. Fariz memiliki banyak teman dan bergaul dengan saudara-saudaranya yang lebih tua, yang sebaya atau yang lebih kecil.

Wawancara berikut ini menyajikan dialog penulis dengan Ibu Fariz. Dialog terarah pada bagaimana upaya orang tua Fariz dalam mengasuh anaknya selama ini sehingga secara umum dapat interpersonal Fariz lebih unggul dibandingkan yang lain.

P : Selamat pagi Bu!

l : Pagi

P : Mohon maaf Bu kalau saya merepotkan Hari ini saya mohon bantuan Ibu?

l : Tentang apa yaa?

P : Saya ingin tanya tentang Fariz. Pada beberapa hal yang saya amati, kelihatanya Fariz cukup menonjol di kelas Yang saya ingin tanya ke ibu, sesungguhnya kegiatan Fariz di rumah apa saja sih, trus kegiatan apa kalau sedang libur TK bersama orang tuanya?

l : Baik Pak Saya coba ya menjelaskan.

P : Silakan Bu!

l : Saya juga tidak tahu apa yang menyebabkan Fariz disebut menonjol di TK. Setahu saya dia termasuk anak yang manja kalau di rumah. Tetapi kalau di luar rumah, sekalipun dekat dengan saya dia tidak manja. Apalagi bertemu dengan teman-temanya di TK atau saudara-saudaranya. Dengan Mbaknya yang bantu dirumah Fariz juga tidak manja.

P : Trus apa yang Ibu lihat saat Fariz bersama teman-temannya atau saudara saudaranya?

- l : Saya lihat mereka asyik bermain. Kalau ada yang lebih dewasa malah Fariz lebih senang.
- P : maksudnya?
- l : Fariz sering curi lihat cara Bapaknya ngomong dan cara ayahnya melerai. Kadang meniru ayahnya.

Berdasarkan temuan ini, maka *critical incidence* diperoleh tema-tema unik seperti terlihat pada *box 18*.

Perilaku yang menekankan penanaman empati, merupakan bentuk kecerdasan interpersonal yang muncul akibat dari peran orang tua. **"Fariz sering curi lihat cara bapaknya ngomong dan cara ayahnya melerai".**

Box 18. Peran Orang tua dalam Menanamkan Empati Pada Anak



Gambar 15. Ilustrasi orang tua menanamkan empati pada anak  
Sumber. Pexels.com

Fariz dalam wawancara ini memiliki idola, yakni ayahnya. Sebagai anak tertua dalam keluarganya membawa peran bagus dalam kesehariannya dan saat bertemu dengan adik-adiknya. Peniruan terhadap apa yang dilakukan bapaknya sehari-hari mengisyaratkan keinginannya untuk bisa seperti bapaknya, peniruan yang dilakukan

Fariz bagi orang dewasa sangat lucu dan menyenangkan. Peniruan sebagaimana dalam *box* 18 menunjukkan Fariz merasa yang bertanggung jawab di rumah

Proses pengembangan kecerdasan interpersonal anak berawal dari lingkungan keluarga. Orang tua memiliki peran yang sangat dominan pada awal proses ini. Hal ini disebabkan dalam kehidupan di lingkungan keluarga, anak senantiasa tumbuh dan berkembang secara positif atau kurang positif, akan sangat tergantung dari pengaruh keluarga, terutama Ibu dan Ayah. Iklim keluarga yang menyenangkan akan dapat mengembangkan motivasi internal dan harga diri. Hal ini bisa dibuktikan dengan keluarga yang anggotanya berbicara sopan satu sama lain dan berdisiplin serta bersifat positif.

Anak-anak tentunya akan bersedia menerima bimbingan dan hukuman karena mereka melihat bahwa orang tua bertindak atas dasar kasih sayang dan perhatian. Iklim keluarga yang menyenangkan, akan membantu anak-anak usia dini (anak pra sekolah) untuk merasa aman dan nyaman, sebab pada dasarnya anak-anak menyukai semua hal dalam keluarga yang berjalan lancar.

Sebaliknya, iklim keluarga yang tidak menyenangkan berkembang dalam keluarga yang dipenuhi kemarahan dan kritikan. Orang tua seringkali melihat lebih banyak sisi buruk daripada sisi baik, dan akibatnya, anak-anak selalu bertengkar satu sama lain.

#### **A. ORANG TUA PROFESIONAL** \_\_\_\_\_

Mempersiapkan anak agar dapat memiliki eksistensi di masyarakat merupakan tugas mulia orang tua sebagai orang yang terdekat dengan anak. Untuk tugas yang mulia ini, tentunya orang tua harus memiliki bekal ilmu yang memadai agar amanah tersebut dapat dipelihara dengan baik, distimulasi dan diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya. Setiap individu pasti meyakini bahwa dalam menekuni berbagai bidang pekerjaan, maka individu tersebut harus menunjukkan performa terbaiknya dan sikap profesionalitas yang berorientasi pada tugas dan pencapaian tujuan.

Selayaknya, sikap profesional juga lah yang ditampilkan orang tua dalam menjalankan tugas memberikan pendidikan pada anak.

Menjadi orang tua profesional adalah menjadi orang tua yang memiliki perencanaan yang baik dalam mendidik anak-anaknya dan menjalankan rencana yang telah dibuatnya agar kualitas hidup dan masa depan anak menjadi lebih baik. Agar dapat menjadi orang tua profesional, kiranya orang tua perlu menampilkan performa kerja yang luar biasa yang berorientasi pada potensi anak, tujuan pendidikan dan pengasuhan anak serta tuntutan lingkungan dan kultural.

Orientasi pertama adalah pada potensi anak. Setiap anak dilahirkan dengan potensi yang berbeda-beda. Howard Gardner meyakini bahwa tiap anak lahir dengan kecerdasan majemuk. Ada 8 kecerdasan yang dimiliki oleh anak, yaitu kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan matematik-logis, kecerdasan musikal, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalistik. Tiap anak memiliki kesembilan kecerdasan tersebut, namun akan tampak satu kecerdasan yang lebih unggul dibandingkan lainnya. Tugas orang tua profesional adalah menggali potensi kecerdasan yang dimiliki oleh anak sehingga perkembangan anak dapat optimal. Orang tua dapat mengamati potensi kecerdasan ini melalui interaksi sehari-hari yang dilakukan orang tua dengan anak. Interaksi dan kerjasama dengan guru di sekolah juga akan memberikan hasil yang baik untuk dapat mengamati potensi anak.

Orientasi kedua adalah pada tujuan pendidikan dan pengasuhan anak. Jika orang tua sudah menemukan potensi kecerdasan yang dimiliki anak, maka orang tua dapat menetapkan tujuan pendidikan dan pengasuhan anaknya. Tentunya orang tua memiliki harapan untuk menjadikan anak sebagai individu paripurna. Ketika harapan tersebut dijabarkan dalam bentuk pendidikan dan pengasuhan, maka sangatlah penting disadari bahwa tiap anak berbeda dan dapat distimulasi sesuai kemampuannya. Tujuan pendidikan dan pengasuhan ini

hendaknya mengembangkan pula berbagai aspek psikologis anak, seperti aspek moral, sosial, emosional, motorik dan fisik.

Orang tua sebagai pendidik utama bagi anak adalah model bertingkah laku yang akan ditiru oleh anak. Karena itu, penting bagi orang tua untuk menerapkan pendidikan keteladanan bagi anak. Di sinilah nilai-nilai kehidupan beragama menjadi sangat penting diajarkan sejak dini.

Orientasi ketiga adalah pada tuntutan lingkungan dan kultural perubahan sosial yang terjadi sangat cepat di dalam kehidupan masyarakat kita saat ini, tentunya harus direspons dengan bijak oleh orang tua profesional. Tidak dapat dipungkiri bahwa tuntutan lingkungan dan kultural bagi anak-anak di masa tahun 90-an tentu sangat berbeda dengan tuntutan bagi anak-anak masa kini. Di sinilah peran orang tua profesional menjadi sangat penting untuk dapat menjadi filter dan menjalankan peran tutorial dalam merespon perubahan ini. Ada bagian dari perubahan yang selayaknya diikuti, namun ada juga yang patut diwaspadai. Orang tua harus sungguh-sungguh dalam menganalisis dampak perubahan ini bagi perkembangan anak dengan mempelajari sisi positif dan negatifnya.

Tuntutan yang demikian tinggi ini menyebabkan orang tua yang sibuk bekerja lebih banyak menyerahkan pola pendidikan anak melalui lembaga pendidikan yang terpilih, yang terpercaya dan representative. Kemampuan orang tua yang sibuk bekerja untuk mengantisipasi berbagai perubahan sosial masyarakat dan menyikapinya secara arif bagi keberlangsungan pengembangan anak usia dini terutama pengembangan kecerdasan interpersonal anak, kadang kala mengarah pada bentuk yang salah.

Sebagai contoh, banyaknya kejadian perampokan pada siang hari di berbagai kompleks perumahan, menyebabkan terjadinya bentuk proteksi diri masyarakat dengan mengunci pagar atau rumah walaupun pada siang hari Sementara anak menjadi korban disebabkan tidak dapat bersosialisasi dengan teman seusianya yang sama-sama berada di kompleks perumahan Padahal anak sangat perlu dengan kebutuhan dasarnya 'memiliki teman'.

Bentuk penyikapan lain adalah dengan membuat jarak pergaulan anak dengan anak yang berada di lingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan ketakutan orang tua akan munculnya perilaku negatif anak setelah bergaul dengan anak-anak yang berada di sekitar rumah mereka.

## **B. BENTUK PENGASUHAN \_\_\_\_\_**

### **1. Peniruan**

Anak usia dini pada dasarnya memiliki ciri identifikasi. Proses identifikasi ini melibatkan ikatan emosi antara anak dengan model yang ditirunya. Anak berusaha mengikuti tindakan model sedemikian rupa, sehingga ia merasa bahwa tindak, sikap, perasaan bahkan jalan pikirannya mirip sang model. Dalam hal ini, orang tua sering dijadikan objek model anak. Bahkan tidak sedikit anak-anak yang bercita-cita sama seperti profesi ayah atau ibunya. Kadangkala model peniruan tampil dan hasil interaksi anak dengan tokoh cerita yang didongengkan guru atau orang tuanya.

Sampai saat ini model yang terbaik bagi anak bergantung pada orang tua atau guru. Apabila model menerapkan disiplin tinggi, maka akan terbentuk, secara sadar/tidak sadar, dalam pemikiran anak untuk juga disiplin sebagai model. Penanaman disiplin sejak usia dini memang diperlukan, sebab disiplin yang berhasil mencakup strategi untuk menumbuhkan dan menekankan perilaku dan sikap yang baik.

Mengapa anak-anak termotivasi untuk meniru perilaku orang tua mereka? Anak-anak dapat memperoleh dan mempertahankan afeksi orang tua mereka dan menghindari hukuman dengan berperilaku seperti orang tua mereka. Anak-anak juga memerlukan bagaimana menguasai lingkungan mereka dengan meniru perilaku orang tua yang ramah, hangat, berkompeten, dan berkuasa.

### **2. Umpan Balik**

Penggunaan umpan balik yang positif untuk memperkuat perilaku diinginkan orang tua setidaknya sudah ditanamkan. Dengan

yang diberikannya penghargaan atau pujian atas tindakan anak yang dianggap baik oleh lingkungan, dan sebaliknya, 'hukuman' atas tindakan yang tidak direstui lingkungan, anak berpeluang untuk mempelajari harapan lingkungannya. Akibatnya, ia juga bisa belajar untuk mengontrol tindakannya.

Orang tua dapat juga memeragakan kepada anak atau melatih anak-anak mereka cara-cara berteman atau berelasi dengan teman-temannya. Misalnya, orang tua memberitahu anaknya bagaimana menengahi pertengkaran atau bagaimana agar tidak malu terhadap orang lain. Mereka juga mendorong anak-anak agar toleran dan menolak tekanan teman sebaya.

### **3. Interaksi Anak-Orang Tua dan Action Concept**

Ditinjau dari aspek hubungan interaksi antara anak dengan orang tua dalam kecerdasan interpersonal, menurut Roe dalam Brown (1987) menjelaskan bahwa bentuk pola peinteraksi orang tua dan anak memiliki kaitan erat dengan pemilihan karier anaknya. Anak-anak yang pada masa kanak-kanaknya berada dalam situasi dan suasana keluarga yang hangat, setelah dewasa cenderung memilih pekerjaan yang berorientasi *human relationship* (orang perorang/kemanusiaan), artinya pekerjaan yang banyak berhubungan dengan orang (*person oriented*). Misalnya konselor, dokter, guru, pekerja sosial, pembawa acara, humas, dan lain-lain. Sedangkan anak yang pada masa kanak-kanaknya berada dalam suasana keluarga yang dingin, dimana orang tua menunjukkan sikap menolak dan menghindar secara emosional atau mengabaikan kepentingan fisik anak, setelah dewasa cenderung memilih pekerjaan yang berorientasi pada bukan orang (*non person oriented*), atau dengan kata lain berorientasi pada benda, binatang, tumbuh tumbuhan dan lain-lain.

Berbagai macam cara yang dapat ditempuh oleh orang tua dalam menciptakan suasana hangat dan menyenangkan di lingkungan keluarga, ada yang meluangkan waktu khusus bagi anak-anak, ada pula yang selalu menciptakan komunikasi terus menerus dengan anak, dengan memberi kepercayaan pada anak, dan lain sebagainya.

Apabila dikaitkan dengan peran orang tua dalam anak usia dini di keluarga, maka situasi pergaulan antara orang tua (orang dewasa) dan anak agar dapat dikategorikan mendidik. Setiap tindakan orang tua harus didasari empati dengan didasari konsep yang oleh Conny disebut "*sharing subjektivitas bermakna*" atau "*intersubjektivitas*", artinya adanya kesepahaman antara apa yang dialami anak dengan apa yang dikehendaki oleh orang tua). Dengan singkat kata, penyampaian suatu informasi seharusnya mengandung objektivitas yang subjektif.

Tindakan mendidik sebagai *action concept*, setidaknya mengandung tiga unsur: (1) niat, (2) sasaran; dan (3) tindakan. Seorang pendidik selalu permanen berupaya agar *human capacity development* menjadi lebih baik. Di sini ada tindakan mencegah perilaku dan kebiasaan yang negatif (secara fisik, psikis, atau mental), memperbaiki hakikatnya untuk sistem dan struktur kehidupan. Ia senantiasa berusaha untuk memperbaiki, meningkatkan, dan menghayati kehidupan anak atau rakyat kecil. Tujuan hidup pada meraih kesejahteraan dan mendapatkan keadilan.

Maslow, seperti yang dikemukakan oleh Conny, berpandangan, kapasitas manusia perlu diarahkan pada aktualisasi dini. Dengan kata lain, dalam mendidik, anak perlu diberi kesempatan terlibat dalam kondisi proses dan mengetahui hasil yang dicapai. Upaya aktualisasi dini harus disertai pengertian yang jelas, mana yang benar, dan mana yang salah tanpa prasangka. Anak memahami suatu pengertian tidak secara apriori, melainkan secara aposteriori.

#### **4. Membangkitkan Rasa Percaya Diri**

Pada usia dini (usia pra sekolah) ini, anak memang masih sering lebih banyak tergantung kepada orang tuanya. Namun dengan perlakuan yang tepat, melepas anak agar lebih mandiri, tidak mustahil akan dapat segera menyesuaikan diri dengan lingkungan. Anak pada dasarnya belajar dari lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Kalau keluarga mengembangkan pola pendidikan yang keliru, bukan tidak mungkin pertumbuhan kepribadiannya jadi kurang baik.

Ketidak-mandirian semacam itu jelas akan menimbulkan kerugian bagi anak. Di antaranya, tidak bisa secara optimal mengembangkan kepribadian, serta kemampuan sosialisasi dan kehidupan emosionalnya juga terhambat. Itulah mengapa orang tua dituntut mencermati kelekatan yang berlebih ini, sekaligus segera melakukan langkah-langkah perbaikan. Jika tidak, pengaruh buruknya akan berbekas hingga ke masa mendatang. Dan perlu diingat, bahwa masa awal kehidupan anak usia 4-5 tahun merupakan dasar dari pembentukan kepribadian seorang anak hingga ia berusia dewasa.

Rasa percaya diri erat kaitannya dengan kemampuan menjadi mandiri. Jika diteruskan, kemandirian adalah lepasnya ketergantungan anak dari orang tua. Pupuklah rasa percaya diri anak dengan memberinya kebebasan dan kepercayaan melakukan segala sesuatu, asalkan tidak berbahaya. Contohnya, biarkan anak memutuskan sendiri hari ini akan memakai baju yang mana. Beri kesempatan padanya untuk mengenakan baju dan sepatunya sendiri, bahkan menyisir rambut. Melalui kesempatan dan kebebasan yang kita berikan, rasa percaya dirinya akan terpujuk. Dari hari ke hari ia jadi semakin yakin dapat melakukan tugas-tugas tadi.

Bila kebiasaan ini terpujuk dengan baik, nantinya anak dapat memutuskan apakah dia memang bisa dan harus melakukan sesuatu atau tidak. Karena itu, pengalaman pertama yang dirasa menyenangkan dan memberi kepuasan dapat mendorong anak untuk melakukannya kembali. Pemberian penghargaan adalah upaya yang tepat. Pujian, belaian, ucapan kata-kata sayang dan menyejukkan cukup menumbuhkan rasa percaya diri anak. Penghargaan atas hasil yang dicapai anak juga merupakan fondasi bagi bangunan percaya dirinya. Setiap individu, termasuk anak pasti ingin mendapat penghargaan atas apa pun yang sudah dilakukannya. Termasuk bila masih terdapat kesalahan di sana-sini. Pada anak yang merasa dihargai akan terbentuk konsep diri yang positif, maka konsep diri seperti itulah yang nantinya akan mendukung perilaku-perilaku positif.

Biarkan anak bebas bermain bersama teman-temannya. Usahakan agar anak tetap tertarik bermain bersama teman-teman. *"Lihat, tuh. Kayaknya asyik banget, ya, main bola dengan teman-teman. Ayo, ikut main sana."* Memperbanyak hubungan anak dengan dunia luar, baik dengan teman-teman sebaya maupun dengan yang beda usia akan menguatkan rasa percaya dirinya. Buang jauh sikap overprotektif yang hanya akan merusak rasa percaya dirinya. Larangan ini-itu hanya akan mematikan kreativitas anak yang selanjutnya memperkuat rasa ketergantungan pada orang tua. Nah, agar anak bisa diarahkan melakukan segala sesuatu sendiri, mulailah dari hal-hal kecil yang kemudian meningkat ke hal-hal besar.

Bila dari awal rasa percaya diri anak relatif rendah, sementara ia juga kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi sama sekali, bukan mustahil akan makin sulit meminta anak tampil bersama orang lain. Tak heran, dalam melakukan aktivitas apa pun ia hanya mau bersama-sama dengan orang tua saja. Buka wawasannya dan beri ia alternatif kegiatan yang melibatkan banyak orang. Semisal mengajaknya ke rumah tetangga atau kerabat yang memungkinkannya bermain bersama kawan sebaya. Anak yang sudah memiliki rasa percaya diri umumnya akan lebih mudah diajak berkenalan dengan lingkungan luar rumah. Bermodal rasa percaya diri, anak lebih mampu diharapkan menekan rasa takut dan mindernya saat berada di lingkungan yang lebih luas. Kesempatan untuk mengenal lingkungan yang lebih was inilah yang sepatutnya diberikan orang tua. Ketika anak mengalami masalah, orang tua sebaiknya jangan lang-sung menolong, apalagi mengambil alih semua permasalahan anak. Pola asuh semacam ini hanya akan membuatnya kurang memiliki citra diri positif dan semangat juang.

Pada anak yang mengalami masalah kelekatan, sikap orang tua yang ingin tampil sebagai dewa penolong hanya akan menguatkan kelekatannya. Menghadapi masalah apa pun, anak merasa tak perlu berusaha. Soalnya, ia tahu persis orang tuanya akan segera turun tangan. Sikap ini kian mempertegas ketergantungannya.

Boleh jadi, intervensi orang tua dilakukan atas dasar rasa sayang. Tujuannya, membebaskan anak dari masalah. Namun kenyataannya, sikap seperti ini sama sekali tidak menguntungkan anak. Sebaliknya, kalau orang tua memang sayang, latihlah ia menolong diri sendiri. Mulailah dari hal-hal sederhana, seperti menyuap makanan sendiri. Yang tidak kalah penting, janganlah mudah menyerah. Upaya yang merupakan salah satu dari tahapan belajar ini memang butuh waktu yang panjang disamping kesabaran.

Jika anak keliru atau tidak mampu menyelesaikan pekerjaannya, barulah orang tua boleh ikut nimbrung. Itu pun sebatas memberi arahan dan bukan merampas kesempatan. Hanya saja, arahan yang diberikan haruslah disampaikan secara bijak. *"Lo, kok, pegang sendoknya terbalik. Nasinya jadi tumpah, deh. Harusnya kamu pegang seperti ini (sambil mencontohkan) lalu masukkan ke mulut."*

Penjelasan bijak yang bersifat mengarahkan akan sangat membantu dalam memperbaiki kesalahan tanpa membuat ketergantungan-annya jadi semakin kuat. Hindari pula sikap maupun kata-kata yang bersifat memojokkan, apalagi yang bernada menghujat. Kata-kata seperti itu hanya akan membuatnya merasa rendah diri dan takut mencoba atau melakukan sesuatu sendiri. Ketika mendapat tugas apa pun, ia akan selalu kembali ke orang tuanya tanpa berusaha hanya karena ia takut salah, dicemooh, dan dipojokkan. Yang lebih celaka, anak akan merasa orang tuanya selalu benar, sementara dirinya selalu salah, yang akhirnya kian menyulut ketergantungan.

Orang tua, sebaiknya jangan terlalu menuntut anak untuk bisa melakukan apa saja sesuai standar tertentu. Misalnya, menuntut anak mengancing baju sendiri dengan sempurna. Bila tuntutan-tuntutan semacam ini dipaksakan kepadanya, sementara kemampuannya belum tumbuh dengan baik, hal itu hanya akan memunculkan konsep diri yang negatif. Padahal, agar bisa berkembang secara optimal, dibutuhkan suasana kondusif yang bisa memunculkan semua potensi anak.

### C. HIDUPNYA SUASANA RELIGIUS \_\_\_\_\_

Tata nilai keluarga menjadi sebuah barometer bagi perilaku positif atau negatif bagi anggota keluarga. Tata nilai ini pada dasarnya dipengaruhi oleh kultur dan agama yang dianut oleh keluarga. Keberadaan tatanilai kultur yang dilatarbelakangi oleh etnis pada beberapa sisi telah mengalami akulturasi setelah beberapa generasi dimana keluarga tersebut bertempat tinggal. Secara definitive akulturasi disebut sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Sedangkan tatanilai agama relatif stagnan tanpa menghilangkan makna dan senantiasa bervariasi dalam konteks.

Dalam kaitannya dengan kecerdasan interpersonal, kedua tata nilai ini menjadi patron orang tua dalam upaya mengembangkan perilaku positif anak. Hasil pengamatan terhadap 5 keluarga dari subyek penelitian, memperlihatkan pernyataan ini. Relevansi pernyataan ini dapat dilihat dari uraian di bawah ini.

Dalam ajaran agama Islam, bahwa setiap umat dianjurkan untuk dapat mengaplikasikan ajaran-ajaran agama tersebut dalam berbagai sektor kehidupan. Begitu pula dalam sektor pendidikan, khususnya dalam hal ini kecerdasan interpersonal. Betapa tidak. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa, anak dilarang menyebut '*hus*' kepada orang tuanya, yang bermakna agar setiap anak berlaku sopan kepada orang tuanya.

Salah satu hadis riwayat At-Tirmidzi yaitu Rasulullah saw bersabda, sesungguhnya bahwa pendidikan yang dilakukan (yang diberikan) oleh seseorang terhadap anaknya itu lebih baik daripada ia bersedekah satu Sha'. Hadits tersebut memiliki makna bahwa setiap keluarga orang tua mempunyai kewajiban terhadap anak-anaknya untuk memberikan pendidikan, karenanya memberi pendidikan itu lebih utama daripada bersedekah yang bersifat materi.

Lebih lanjut dalam ayat Alquran surat Al-Insyirah: 7, dijelaskan bahwa jika kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Ayat di atas memiliki makna bahwa dalam melakukan sesuatu apapun, termasuk di dalamnya adalah mendidik, mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini harus dibarengi dengan kesungguhan hati sekalipun dalam pelaksanaannya akan menghadapi berbagai kesulitan. Akan tetapi jangan berkecil hati dalam menghadapi kesulitan tersebut, karena Allah swt telah berjanji kepada umatnya untuk memberikan jalan kemudahan. Sebagaimana sabda-Nya dalam surat Al-Insyirah ayat 6 yang artinya sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Apabila ayat di atas dikorelasikan dengan kecerdasan interpersonal anak usia dini, bahwa membelajarkan kecerdasan interpersonal sejak usia dini akan berdampak positif (*kemudahan*) bagi masa depan anak pada usia remaja dan dewasa. Oleh sebab itu, upaya pengembangan kecerdasan interpersonal tersebut, seyogyanya diiringi dengan kesungguhan hati dalam mempertimbangkan alternatif-alternatif penerapannya.

Lebih lanjut Allah swt mengingatkan melalui firman-Nya dalam surat At-Tahrim ayat 6, yang artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dan api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu*. Ayat ini mengisaratkan bahwa mendidik anak (anak usia dini). Disamping sebagai tugas dan kewajiban orang tua, sekaligus sebagai sarana menghindarkan anak dari ancaman siksa api neraka. Manfaatnya akan lebih besar daripada bersedekah berupa pemenuhan kebutuhan fisiknya. Demikian pula pahala dan ganjarannya juga lebih besar dari pahala dan ganjaran sedekah tersebut.

Secara implisit, orang tua baik ibu atau ayah memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam membimbing dan kecerdasan interpersonal anak-anaknya, sehingga anak tidak tumpul dalam sosial-emosinya di kemudian hari. Oleh sebab itu, di sinilah peran orang tua untuk mengarahkan pendidikan anak-anaknya. Keluarga memiliki

kekuatan yang positif dalam mendorong dan meningkatkan perilaku anak, misalnya ingin mendisiplinkan anak, maka keluarga harus memiliki strategi untuk dapat menumbuhkan dan menekankan perilaku dan sikap yang baik. Lebih lanjut Severe mengatakan bahwa anak prasekolah (anak usia dini) secara alamiah bersifat posesif terhadap milik mereka dan harus belajar untuk berbagi. Mereka mementingkan dirinya sendiri dan harus diajarkan bagaimana bermain dan bersosialisasi dengan orang lain. Anak prasekolah tidak sabar, sehingga orang tua harus menunjukkan kepada mereka bagaimana menunggu dan bergiliran misalnya. Mereka asyik sendiri dan harus belajar untuk peka terhadap perasaan orang lain. Karena anak prasekolah tidak otomatis akan bersikap sopan, jadi orang tua yang harus mendidik mereka dalam hal akhlak dan tata karma. Kecerdasan yang mengarah pada kemampuan seorang manusia mengelola interaksi dengan pihak lain. Manusia sebagai individu adalah bagian dari anggota masyarakat yang memiliki pranata dan tatanan hidup. Keberhasilan seseorang dalam

---

## BAB 12

---

# PENTINGNYA KECERDASAN INTERPERSONAL PADA ANAK

Anak usia dini yang memiliki kecerdasan interpersonal ini pandai memahami lingkungan di luar dirinya. Ia mudah mengenali emosi orang lain dengan membaca gestur tubuh, nada suara, hingga raut wajahnya. Kecerdasan jenis ini disebut juga dengan kemampuan bersosialisasi. Anak usia dini yang memiliki kecerdasan ini biasanya aktif berkomunikasi dengan orang lain. Ia mudah akrab dengan orang baru dan suka ketika diajak di tempat yang ramai.

Anak usia dini yang memiliki kecerdasan interpersonal biasanya juga lebih peka atau sensitif. Anak usia dini cenderung memiliki kepribadian ekstrovert. Jadi jika anak usia dini sulit untuk diam atau suka beraktivitas, sebaiknya orang tua jangan kesal. Kemungkinan besar ia memiliki kecerdasan interpersonal yang baik.

Selain itu, Anak usia dini dengan kecerdasan ini biasanya mempunyai banyak teman. Ia mampu merasakan suasana hati orang lain dan karakter mereka. Dengan kemampuan tersebut, ia dapat menjalin komunikasi dengan baik.

Oleh karena itu, orang tua wajib tahu pola asuh seperti apa yang dapat membentuk kedua kecerdasan tersebut. Sebab dua hal tersebut sangat penting bagi masa depan Anak usia dini. Memangnya apa sih

pentingnya bagi anak usia dini untuk memiliki kecerdasan interpersonal?

#### **A. PENTINGNYA SEORANG ANAK MEMILIKI KECERDASAN INTERPERSONAL \_\_\_\_\_**

Kecerdasan interpersonal berperan penting terhadap masa depannya anak usia dini. Semakin cepat anak usia dini memiliki kecerdasan tersebut, maka akan lebih baik lagi. Berikut manfaat kecerdasan interpersonal bagi anak usia dini yang perlu orang tua fahamiq.

- Dapat berpikir kritis dan menghasilkan sebuah pendapat.
- Mampu menjadi seorang pemimpin yang bijak dan tegas.
- Memiliki rasa kepedulian yang begitu tinggi kepada orang lain.
- Suka bekerja dalam kelompok atau tim. Seperti menyelesaikan tugas sekolah atau melakukan olahraga tim.
- Memiliki rasa solidaritas yang tinggi kepada orang di sekitarnya.
- Dapat menjadi seorang penasehat yang baik. Mereka mampu memahami perasaan seseorang lebih dalam sehingga bisa memberi solusi bagi orang lain.
- Senang mendukung atau mengapresiasi pencapaian orang lain. Mereka pandai memahami pengalaman yang pernah dirasakan orang lain, baik itu pengalaman sedih maupun bahagia.
- Tidak suka berkonflik dengan orang lain. Mereka akan menjaga hubungan dengan orang lain sebaik mungkin sehingga tidak terjadi perseteruan.
- Disukai oleh banyak orang. Kepribadiannya yang perhatian dan ramah membuat banyak orang segan terhadapnya.

Manfaat-manfaat tersebut tentunya sangat penting bagi perkembangan anak usia dini dari masa ke masa. Terlebih ketika ia memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan memulai karir di dunia kerja. Oleh karena itu orang tua harus menanamkan kecerdasan interpersonal kepada anak sedini mungkin.

## **B. CARA MENGEMBANGKAN KECERDASAN INTERPERSONAL PADA ANAK USIA DINI \_\_\_\_\_**

Ada beberapa cara untuk menanamkan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini. Berikut cara yang bisa Orang tua lakukan.

### **1. Ajarkan Anak Berkenalan dengan Setiap orang**

Kunci dalam menanamkan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini adalah interaksi. Orang tua perlu mengajarkan kepada anak usia dini untuk berani berkenalan dengan orang baru yang ditemui. Mulai dari orang yang lebih muda, teman sebayanya, hingga yang lebih tua.

Ketika Anak usia dini berkenalan, ia akan belajar berkomunikasi dan percaya diri. Dengan terbiasa berkenalan, anak akan mempunyai jiwa sosial yang tinggi.

### **2. Fasilitasi Permainan yang Interaktif (interaksi dua arah)**

Melatih interaksi tidak hanya dilakukan melalui berkomunikasi dengan orang lain. Namun bisa juga melalui permainan. Orang tua bisa memberikan permainan yang sifatnya interaktif kepada anak, yakni permainan yang melibatkan komunikasi anak dengan anak sebayanya.

Orang tua bisa memberikan permainan yang sifatnya interaktif, misalnya tebak-tebakan kata, percakapan, atau gerak tubuh. Jenis permainan tersebut kini juga banyak tersedia di komputer atau gadget. Akan lebih baik lagi ketika anak memainkannya bersama orang tua atau orang tuanya.

Dengan permainan tersebut anak usia dini akan belajar berinteraksi dan merespon tawaran atau tantangan dalam permainan. Anak menjadi semakin terlatih memecahkan solusi dan memahami permasalahan.

### **3. Ajarkan Anak untuk Bekerja Kelompok**

Kerja atau belajar kelompok menjadi media terbaik untuk menumbuhkan kecerdasan interpersonal dalam diri anak usia dini. Orang tua bisa mendorong anak untuk semangat melakukan belajar kelompok di sekolah maupun di lingkungan rumah.

Ketika belajar kelompok, anak akan belajar banyak hal dalam bersosialisasi dan bekerja sama. Anak akan dituntut untuk bisa berdiskusi dan manajemen timnya. Selain itu rasa percaya diri anak juga semakin meningkat. Ia akan dituntut untuk aktif menyampaikan pendapat dan bertanggung jawab dalam timnya.

## **C. INDIKATOR KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA DINI**

---

Sampai saat ini mungkin orang tua masih bertanya-tanya, apakah anak usia dini memiliki kecerdasan interpersonal. Untuk mengetahuinya orang tua bisa melihatnya indikator-indikator berikut ini.

### **1. Suka Bergaul atau Mencari Banyak Teman**

Kecerdasan interpersonal dapat diukur dari seberapa aktif Anak usia dini bersosialisasi. Orang tua bisa melihat apakah Anak usia dini suka bergaul dengan teman-teman sebaya atau lebih suka menyendiri. Jika mempunyai ciri-ciri yang pertama berarti Anak usia dini mempunyai kecerdasan ini.

Anak dengan kecerdasan interpersonal tidak suka kesepian. Mereka mudah bosan ketika sedang sendirian. Namun sebaliknya, mereka justru senang dan betah ketika berkumpul bersama-temannya. Ia mudah bermain dengan teman-teman baru. Ia suka mengobrol dengan teman-temannya.

### **2. Memiliki Keinginan Memimpin**

Jiwa kepemimpinan dapat dijadikan indikator bahwa anak usia dini memiliki kecerdasan interpersonal yang baik. Biasanya terlihat

dari keinginan anak untuk memimpin teman-temannya dalam pergaulan. Kemampuan memimpin ini sifatnya alami atau tanpa dipaksakan.

Anak usia dini yang memiliki kecerdasan ini akan memimpin teman-temannya ketika melakukan tugas bersama. Misalnya ketika belajar kelompok atau bermain sepak bola. Anak akan berusaha mengatur tugas-tugas dan posisi teman-temannya. Tentu saja keputusan tersebut ia pikirkan secara bijak.

Seandainya tidak menjadi pemimpin, anak dapat bekerja sama dengan baik bersama teman-temannya. Ia bisa menjalankan setiap tugas yang ia dapat, serta tidak menyusahkan atau merecoki pekerjaan temannya.

### **3. Memiliki Kepedulian yang Tinggi**

Orang tua dapat mengukur kecerdasan interpersonal anak dari empati yang dia miliki. Apabila anak memiliki kepedulian yang tinggi berarti kecerdasan tersebut ada dalam dirinya. Lihatlah bagaimana anak merespons perasaan orang lain. Amati juga bagaimana ia membantu menyelesaikan masalah yang dialami orang lain.

Anak usia dini yang memiliki kecerdasan interpersonal baik biasanya akan merasa iba ketika melihat adanya sebuah musibah. Ia akan termotivasi untuk membantu orang yang menjadi korban. Selain itu, ia juga tertarik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang sifatnya sosial.

### **4. Dapat Memberi Saran atau Nasihat**

Nasihat atau saran tidak hanya diberikan oleh orang dewasa. anak pun bisa melakukannya, terutama bagi mereka yang memiliki kecerdasan interpersonal. Selain punya inisiatif memberikan solusi, anak biasanya dapat menjadi pendengar yang baik.

Anak akan bersikap bijak ketika menyikapi perilaku orang lain. Ia lebih suka mendengarkan dan membantu temannya menyelesaikan masalah yang dihadapi. Ia akan memberikan nasihat sebaik mungkin

tanpa ada maksud menggurui. Biasanya, ia juga akan menyarankan hal-hal yang sebaiknya dilakukan oleh teman-temannya.

Misalnya ketika di kelas ada temannya yang ingin membeli buku namun tidak mempunyai uang, Anak usia dini akan memberikan saran. Ia akan usul agar temannya menabung uang sakunya, sehingga ia bisa mendapatkan buku yang diinginkan.

---

## BAB 13

---

# PENUTUP

Pada proses pembelajaran dalam penggunaan kecerdasan jamak, Teori Gardner perlu lebih ditekankan. Teori Gardner tersebut sudah baik dan perlu diterapkan di Taman Kanak-kanak (TK) karena sesuai dengan usia emas anak usia dini (*Golden Age*).

Pendekatan guru yang digunakan dalam pengembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini di TK adalah pendekatan yang mengarah pada bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak. Hasil pendekatan ini berakibat positif karena anak merasa berada di rumah sendiri, sehingga tidak terlihat tegang dan takut selama di TK (sekolah). Akibat lanjut dari pendekatan guru yang seperti ini, anak menjadi mudah menerima pesan-pesan pendidikan yang disampaikan guru dengan berbagai cara.

Metode dan strategi yang dilakukan guru/pendidik dalam pengembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini di TK adalah dengan membawakan cerita (*telling story*) selama 5 menit dengan gaya bercerita yang sangat berkesan bagi anak. Pilihan cerita yang bermakna disiapkan guru secara intensif dengan gaya bercerita atraktif dan demonstratif. Melalui cerita ini, guru menitipkan pesan tertentu yang dibuat sangat kuat/dominan dan bersesuaian dengan tema dalam satuan kegiatan harian. Selanjutnya, 5 menit kemudian dilakukan dialog yang ditujukan pada anak tertentu sesuai dengan peta perkembangan kecerdasan interpersonal yang dimiliki anak.

Beberapa trik atau strategi membangkitkan potensi kecerdasan sosial anak untuk suka berteman, kerjasama, dan berempati dilakukan dengan menyambut anak pada pagi hari dan mempersilahkan anak untuk duduk bersama sambil menunggu teman lain yang belum datang. Strategi ini secara langsung membangkitkan kepedulian anak terhadap teman lain yang sakit atau tidak masuk sekolah. Kelanjutan trik ini dilakukan guru dengan meminta anak yang menjadi gilirannya dipercaya memimpin barisan sebelum masuk kelas, sehingga anak terlatih untuk bertanggung jawab dan mampu mengatur teman temannya dapat berbaris dengan rapi.

Perkembangan anak mengalami perubahan yang cukup berarti, di mana mereka yang tadinya cengeng, penakut, atau tidak mau bekerja sama, serta tidak peduli dengan orang lain, menjadi anak yang berani, selalu bekerjasama dan memiliki empati. Perubahan ini bukan hanya di sekolah (TK), tetapi juga ditunjukkan oleh anak di lingkungan rumah mereka. Khusus untuk aspek kecerdasan interpersonal 'menjadi pendamai', hanya dapat dilakukan oleh mereka yang aspek memiliki banyak teman, aspek suka kerjasama dan aspek berempati dengan pihak lain dalam telah berkembang.

Peran orang tua dalam upaya pengembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini sangat penting. Peran penting tersebut disebabkan dengan melalui orang tua seseorang anak mulai berkembang kecerdasan interpersonalnya. Peniruan merupakan cara yang paling mudah dilakukan anak, oleh sebab itu kemampuan ini dapat menjadi pintu gerbang bagi masuknya pesan-pesan orang tua yang mengarah pada pengembangan kecerdasan interpersonal anak. Kontribusi peniruan terhadap tingkah laku orang terdekat dalam pengembangan kecerdasan interpersonal anak sangat besar, baik diperlihatkan secara natural ataupun tidak.

## **Implikasi**

Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu jenis dari 9 jenis kecerdasan majemuk seorang manusia, yang dapat dilihat dari keberhasilannya mengelola, mengatur hubungannya dengan anggota masyarakat.

Kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial dapat ditumbuh-kembangkan dengan hasil yang baik bagi anak-anak TK. Selain itu disebutkan pula hasil interaksi orang tua dan guru memberikan kontribusi besar terhadap pola pengasuhan anak-anak bagi pengembangan kecerdasan interpersonal anak.

Mengingat pentingnya kecerdasan interpersonal bagi perbaikan mutu hidup masyarakat pada masa yang akan datang, maka hasil penelitian ini sesungguhnya dapat dijadikan acuan bagi upaya pengembangan kecerdasan majemuk anak secara menyeluruh. Hasil penelitian ini secara terbatas memberikan arti bagi lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak, namun secara luas makna yang dapat dipetik tidak hanya bagi institusi TK saja. Hal ini didukung oleh masuknya pendidikan anak usia dini (PAUD) dan TK dalam bagian penting dalam sistem pendidikan nasional.

Penerapan secara terbatas hasil penelitian ini oleh lembaga taman kanak-kanak adalah terancangnya sebuah kegiatan yang sifatnya massal bagi pembentukan karakter guru TK yang spesifik. Karakter yang dimaksud adalah karakter yang mampu menjadi pemberi stimulan, inspirasi, motivasi dan penggerak bagi tumbuhnya keinginan anak untuk berubah menjadi lebih baik

Tanpa karakter di atas, diperkirakan guru akan mengalami kesulitan untuk dapat memberikan arah bagi proses pengembangan kecerdasan interpersonal dan kecerdasannya. Betapa tidak. Melalui karakter di atas, guru akan senantiasa berupaya untuk mencapai tujuan institusi TK dengan mengedepankan pola pengelolaan proses pengembangan yang professional sebagaimana yang tergambar dalam diagram *Character Building* ini merupakan domain pemerintah untuk melakukannya dengan mengacu pada undang-undang sistem pendidikan nasional.

Penerapan lebih luas dari hasil penelitian ini adalah dengan menjadikan Pendidikan Anak Usia Dini sebagai bagian tak terpisahkan dari pendidikan keluarga. Pendidikan anak usia dini memerlukan orang tua yang profesional yang mengarah pada pengembangan potensi yang dimiliki anak melalui pendidikan dan pengasuhan yang tepat dan bersesuaian dengan tuntutan lingkungan/kultural.

Sebagai sebuah gerakan, PAUD, akan menjadi wadah bagi model pendidikan keluarga dengan berbagai varian yang disesuaikan kebutuhan. Selama ini PAUD cenderung bergema di pembiayaannya berskala nasional dan tanah propinsi air disebabkan. Padahal PAUD sesungguhnya dapat dilaksanakan secara mandiri pada skala rukun tetangga (RT).

Diharapkan melalui PAUD yang pelaksanaannya minimal sampai tingkat kelurahan, dapat bergaung luas sampai ke tingkat RW dan RT. Skala pelaksanaan PAUD yang demikian ini pada gilirannya akan menghasilkan beberapa hal berikut ini.

1. Menurunnya tindak kekerasan terhadap anak disebabkan anak menjadi tanggung jawab warga, dimana warga berperan untuk mengasuh dan mengasihi anak.
2. Menghasilkan generasi yang memiliki kecerdasan sosial atau interpersonal yang jauh lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya, sehingga mampu memahami keberagaman masyarakat dan memaknainya untuk pencapaian kehidupan yang lebih baik.
3. Menghasilkan generasi yang lebih memiliki peluang untuk dapat mengembangkan kecerdasan-kecerdasan lainnya yang telah dimiliki, melalui kemampuan mengelola hubungan dengan anggota masyarakat lain.

Sebuah aksi atau gerakan PAUD semacam di atas menjadi sangat relevan pada saat ini disebabkan secara kondisional masyarakat kini berada dalam situasi yang sangat mudah teragitasi. Marginalisasi dan alienasi yang selama ini dialami oleh masyarakat menjadi pemicu bagi munculnya aksi ketidakpuasan yang berujung pada kerusuhan, demo

yang tidak berkesudahan, dan konflik yang berkepanjangan. Sebuah pertanyaan dasar penting dimunculkan, apakah generasi mendatang harus mengalami hal yang sama baik dalam lingkup yang lebih sempit atau pun lebih luas? Apakah keadaan ini harus didiamkan begitu saja? Siapakah yang paling tepat untuk perubahan terhadap kondisi ini?

Kondisi di atas jelas merupakan tanggung jawab masyarakat sendiri yang dalam hal ini diwakili oleh pemerintah. Keadaan seperti ini harus segera diatasi. Secara sistem kenegaraan/pemerintahan, hal ini dapat diatasi secara cepat walaupun mungkin akan memberi persoalan baru, namun belum mengarah pada kebutuhan sistemik yakni pembentukan pola pikir masyarakat yang lebih konstruktif. Oleh sebab itu diperlukan kelembagaan PAUD, yang sifatnya non-formal dan dapat terbiayai secara mandiri, yang lebih mementingkan penyiapan sumberdaya manusia bagi masa mendatang.

# DAFTAR PUSTAKA

- Allbrecht, Kay & Linda Miller. 2000. *The Comprehensif Infant Curriculum*. Beltsville MD: Gryphon House Inc.
- Allen, Jean dan Catron, E Catron. 1999. *Early Childhood Curriculum a Creative – Play Model*. Second Edition. Mellin Prentice Hall: New Jersey.
- Armstrong, Thomas. 2002. *Seven Kinds of SMART: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Aswin, Fawzia Hadis. 1991. *Perilaku Menyimpang Remaja Ditinjau dari Aspek Psikologi Perkembangan Jakarta: Makalah Disampaikan pada Seminar Problematik Remaja Kita dan Tantangan Masa Depan*.
- Bogdan, Robert and Sari Knopp Biklen. 1992. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston London: Allyn and Bacon.
- Broto, RA. 2006. *Leadership dan System Tingkatkan Tuah Telling Story*. [www.pembelajar.com](http://www.pembelajar.com), 24 April 2006.
- Brown and L. Brooks. 1987. *Carreer Choise and Development*. San Francisco: Jossey Bass, Inc., 1987.
- Campbell, Linda & Bruce Campbell. 2002. *Multiple Intelligences, Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*.
- Children, Ages 2-6. (Good Year). East Lake Avenu, 1993.
- Copied by: adisuparto@yahoo.com, 31 Agustus 2002.
- Copyright ©, e-psikologi.com. All rights reserved, 2000.
- Crow, Lester and Alice Crow. 1965. *Human Development and Leaming*. New York: American Book Company.

- Delors, Jacques. 1999. *Belajar Harta Karun Di Dalamnya, Laporan kepada UNESCO dari Komisi Internasional tentang pendidikan untuk Abad XXI, terjemahan W.P. Napitupulu*. Paris: UNESCO/Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdikbud dengan PT. Rineka Cipta.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. 2002. *Acuan Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Dini Usia (Menu Pembelajaran Generik)*. Jakarta: Depdiknas.
- Djaelani, Budi Rahardjo, dan Hartono. 2003. *Aplikasi Teori Belajar dalam Praktek Pendidikan Anak Usia Dini Resume ke-5 Perkuliahan Kapila Gelokia, Teori, dan Isu Pendidikan Anak Usia Dini, Conny R. Semiawan dan Yufiarti* (tidak dipublikasikan).
- Dockett, Sue and Marilyn Fleer. 2000. *Play and Pedagogy in Early Childhood: Bending The Rules*. Marrickveile: Harcourt Australia.
- Dorothy M. Jeffree, Roy McConkey, and Simon Hewson. 1994. *Let Me Play*. Canada: Humen Horizons Series.
- Dryden & Vos. 2000. *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution): Belajar Akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan "Fun Bagian II: Sekolah Masa Depan*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Elida, P., & Remaja, P. P. 1991. *Perkembangan Peserta Didik*. In *Dirjen Dikti: Jakarta*.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi (Edisi 1)*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Farida, I. 2003. *Penilaian Proses dan Hasil Belajar IPA-Kimia*. 1.
- Faridahzakiyyah. 2017. *Makalah evaluasi penilaian perkembangan anak usia dini. Judul Situs*.
- Jalal, Fasli. 2002. *Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Akan Pentingnya PADU*" Buletin PADU, Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia Edisi.03. Jakarta: PADU.
- Feldman, R.S. 1985. *Social Psychology: Teories Helping, Surviving*. Los Angeles, California Sorento McGraw Hill Kogakusha.
- Gardner, Howard. 1993. *Multiple Intelligences: The theoty in practice*. New York: HarperCollins.

- Gagne, Robert M. and Leslie J. Briggs. 1984. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gagne, Robert M. dan Marcy Perkins Driscoll. 1989. *Essentials of Learning for Instruction*. New Jersey: Prentice Hall.
- Goleman, Daniel. 1996. *Emotional Intelligence*, Alih bahasa T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryani, M., & Qalbi, Z. 2021. *Pemahaman Guru Paud Tentang Alat Permainan Edukatif (Ape) Di TK Pertiwi 1 Kota Bengkulu*. *Jurnal Educhild : Pendidikan Dan Sosial*, 10(1), 6.  
<https://doi.org/10.33578/jpsbe.v10i1.7699>
- Jackman, Hilda. L. 2009. *Early Education Curriculum A Child's Connection to The World*. Fourth Edition. USA: Delmar Cengage Learning.
- Kementrian Pendidikan Nasional RI. 2014. Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No 137 Tahun 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 1–76.
- Mantja, Williem, 1991. *Penelitian Etnografi*. Malang: IKIP Malang, Megawangi.
- Ratna, Pendidikan Holistik. 2004. *Aplikasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) untuk Menciptakan Lifelong Learners (Sert Petunjuk Praktis untuk Para Pendidik)*. Bogor Indonesia Heritage Foundation.
- Miles, Matthew B, and A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Alih bahasa Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (Editor). 2003. *Teori Bermain*. Jakarta, Pascasarjana UNJ.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja Rosda karya.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Landasan dan Prosedur Studi Kasus*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Munandar, Aris. 2004. *Dinamikan Kebudayaan Indonesia*. *Jurnal Ilmiah LINGUA* Vol. 3, Maret.

- Munandar, SC Utami. 1993. *Pembinaan Anak Balita, Tinjauan Psikologis Pedagogis*. Makalah Seminar Nasional Pembinaan Anak Balita untuk Mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas Yogyakarta: Tidak Diterbitkan.
- Nurhadi, Burhanuddin Yasin, dan Agus Gerrad Senduk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- PAUD Jateng. 2015. *Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun*. PAUD JATENG.
- Pujosuwarno, Sayekti. 1991. *Makna Interaksi Antar Agama Keluarga dipandang dari sudut Konseling Keluarga*, (PPS IKIP Bandung), tidak dipublikasikan.
- Pusat Kurikulum, Balitbang-Departemen Pendidikan Nasional, Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Puskur, 2002.
- Rahardjo, Budi. 2002. *Pola Pembinaan Keluarga di Samarinda dalam Rangka Menunjang Program Wajib Belajar 9 Tahun*. Samarinda: Jurnal Didaktika, volume 1, nomor 2, Mei 2000.
- Rahardjo, Budi, Djaelani, dan Hartono. 2003. *Paradigma Baru untuk Pendidikan Usia Dini Resume ke-9 Perkuliahan Kapita Seleкта. Teori, dan lu Pendidikan Anak Usia Dini*, Conny R. Semiawan dan Yufarti (tidak dipublikasikan).
- Rahardjo, Budi dan Linda Darnela. 2002. *Isu Sekitar Pendidikan Keluarga di Perkotaan, Makalah ke-8 mata kuliah Orientasi Baru Dalam Paedagogik*, LJ. Moleong: (tidak dipublikasikan).
- Ratnabudi, Hapsari. 2002. *Antara Ki Hajar Dewantara*. Itan Kodaly, dan Colf Orf Kompas, 2 Mei 2002.
- Ratnawati, Sintha, (Editor), 'Sekolah Alternatif untuk Anak Kumpulan Artikel KOMPAS. Jakarta: Buku Kompas, 2002.
- Santrock. John W. 1995. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup. Edisi Kelima*, Jilid 1, Alihbahasa Achmad Chusain dan Juda Damanik Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Serniawan, R. Conny. 2002. *Belajar dan Pembelajaran Dalam Taraf Usia Dini: Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Prenhallindo.

- Severe, Sal. 2003. *How to Behave So Your Preschooler Will, Tool (Bagaimana Bersikap pada Anak agar Anak Prasekolah Anda Bersikap Baik)*. alihbahasa: Daniel Wirajaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Shepard, L., Sembilan Kepribadian Ideal, <http://uk.geocities.com/muhshodia/> Kepribadian, 2006.
- Shochib, Moch. 1998. *Pola Asuh Orang tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sidi, Indra Djati. 2021. *Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta: Radar Jaya.
- Singgih, D. Gunarsa. 1979. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Solehuddin, M. 1997. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Spradley, James P., Participant Observation. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980. Stone, Sandra J., *Playing A Kid's Curriculum, 1,001 Activities for Young Education Inc.*
- Suyanto dan Djihad Hisyam. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III Yogyakarta Adicita Karya Nusa*.
- The Conditions of Learning and Theory of Instruction Fourth Edition. 1990. (Buku Petunjuk Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran, terjemahan oleh Munandir dan Handi Kartawinata). Jakarta: Depdikbud, Proyek Pengembangan Pusat Fasilitas Bersama Antar Universitas/IUC (Bank Dunia XVII),.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1989

- Wahyuni, M., Yuliantina, I., & Ritayanti, U. 2018. *Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran: Pendidikan Anak Usia Dini. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 021, 30.*
- Wortham, Sue. C. 2006. *Early Childhood Curriculum.* New Jersey: Pearson Education Inc.
- Wincoff, H. Larry, Curriculum Development and Instructional Planning. Jakarta: Depdikbud, 1989.
- Wirosardjono, Sutjipto. 1991. *Perspektif Sosial Budaya Kenakalan Remaja.* Jakarta: Makalah Disampaikan pada Seminar tentang Problematik Remaja Kita dan Tantangan Masa Depannya.
- Wragg. E.C. 1997. *Keterampilan Mengajar di Sekolah Dasar (terjemahan Anwar Yasin).* Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yin, Robert K. Case. 1996. *Research: Design and Methods.* (Washington DC, Cosmos Corporation).
- Zahro, I. F. 2015. *Penilaian dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. Tunas Siliwangi, 1(1), 92-111.*
- Zahro, I. F. 2021. *Kesehatan & Perilaku Anak Usia Sekolah (6-12 tahun): Buku Pegangan tentang Perkembangan Anak Usia Sekolah untuk Orang tua dan Pendidik. (seri Ayahbunda).* Jakarta: Gaya Favorit Press.
- Zahro, I. F. 2000. *Menjadi Orang tua Komunikatif (Anak Prasekolah, Pegangan Orang tua untuk Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun, (Seri Ayahbunda),* Jakarta: Gaya Favorit Press, 2000.
- Zahro, I. F. 2007. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi.* Jakarta: Program. Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Zahro, I. F. 2021. *Sistem Nilai dan Struktur Keluarga (Seri Ayahbunda).* Jakarta: Gaya Favorit Press
- Zahro, I. F. 2000. *Teknologi Dalam Permainan Anak.* Buletin Anak: Edisi No. 35.
- Zahro, I. F. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sikdiknas).* Bandung: Citra Umbara.

# INDEKS

## A

Anak, 1, 3, 4, 1, 21, 28, 30, 33,  
38, 44, 51, 58, 59, 60, 61,  
63, 64, 69, 70, 72, 78, 79,  
80, 81, 86, 89, 95, 97, 100,  
103, 105, 112, 114, 117,  
118, 119, 121, 122, 123,  
127, 128, 131, 135, 140,  
154, 157, 159, 162, 163,  
164, 166, 170, 171, 173,  
174, 175, 176, 180, 183,  
184, 185, 186, 187  
Anak Usia Dini, 1, 3, 4, 1, 28,  
44, 135, 180, 183, 184,  
185, 186, 187

## B

Belajar, 20, 22, 41, 47, 140,  
183, 185, 186  
Bermain, 2, 5, 38, 50, 51, 67,  
69, 78, 79, 80, 81, 140,  
184, 186

## D

Disiplin, 73, 186

## G

Guru, 1, 3, 4, 14, 30, 37, 57,  
60, 87, 90, 92, 95, 104,  
111, 115, 117, 120, 122,  
124, 131, 135, 143, 184

## I

Interaksi, 89, 160, 163, 185

## K

KBK, vi, 18, 19, 20, 21, 22,  
184, 185  
Kecerdasan, v, 9, 10, 11, 83,  
87, 98, 111, 134, 135, 152,  
170, 171, 172, 174, 179,  
182, 186  
Kecerdasan interpersonal,  
11, 83, 98, 111, 134, 172,  
174, 179  
Kompetensi, 19, 112, 118  
Komunikasi, 69  
kurikulum, 14, 17, 18, 19, 21,  
22, 23, 24, 25, 26, 27, 28,  
29, 30, 31, 32, 33, 34, 41,  
110, 112, 127

Kurikulum Berbasis  
Kompetensi, 18, 20, 22,  
184, 185

## **L**

linguistik, 160

## **M**

Membaca, 51

Metode, 21, 25, 83, 107, 109,  
114, 116, 118, 121, 124,  
125, 130, 131, 177, 182

*multiple intelligence*, 66

## **O**

Orang tua, 63, 65, 70, 74, 84,  
86, 89, 133, 157, 159, 160,  
161, 163, 167, 173, 174,  
175, 186, 187

## **P**

PAUD, 1, 3, 4, vi, 28, 44, 49,  
50, 51, 52, 179, 180, 181,  
185

Pembelajaran, 5, 14, 35, 37,  
40, 55, 57, 58, 59, 67, 94,  
183, 184, 185, 187

Penilaian, 20, 21, 25, 43, 44,  
52, 53, 105, 183, 187

Peniruan, 94, 158, 162, 178

Perkembangan, 6, 37, 39, 45,  
46, 47, 59, 61, 72, 83, 135,  
152, 178, 182, 183, 185,  
187

Profesional, 45

## **S**

Sekolah, 20, 22, 45, 183, 185,  
187

Strategi, v, 5, 122, 124, 130,  
178

## **T**

Taman Kanak-kanak, v, 1, 4,  
85, 110, 177, 179

Tujuan, 18, 25, 26, 31, 32, 33,  
35, 103, 117, 160, 164

## **V**

Verbal, 9, 66

## **PROFIL PENULIS**

Dr. H. Budi Rahardjo, M.S., lahir di Jombang 23 September 1958. Menyelesaikan pendidikan sarjana di IKIP Malang program studi Pensos/PLS tahun 1982, lalu menyelesaikan pendidikan Magister Kesehatan Masyarakat di UNAIR Surabaya tahun 1991, serta menyelesaikan Doktoral Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Jakarta tahun 2009. Sejak tahun 1986-sekarang mengemban amanah sebagai dosen di FKIP Unmul Samarinda, dan tahun 2010-2014 disertai amanah sebagai Sekretaris Program Pascasarjana Kependidikan Unmul. Tahun 2015 hingga sekarang, Budi dipercaya sebagai Koordinator Program Studi S1 PG PAUD FKIP Unmul. Dia juga aktif melakukan penelitian dan publikasi artikel dalam lima tahun terakhir. Selain itu, dalam waktu yang sama juga terus aktif menjadi pemakalah seminar ilmiah. Dia juga aktif dalam berbagai organisasi di antaranya, sebagai Pengurus Pusat Asosiasi Pendidikan Guru PAUD (APG PAUD Indonesia), Penasihat HIMPAUDI Provinsi Kaltim. Asesor Calon Kepala Sekolah Indonesia (LP2KS). Asesor BAN PAUD & PNF Provinsi Kaltim. Pengurus Forum PAUD Kaltim, Pengurus IKAD PAUDI Pusat, dan Dewan Penasehat APPAUDI Kaltim. Sebelumnya, Budi juga telah menerbitkan sebuah buku berjudul (1) Pengantar Ilmu Pendidikan (Teoritis Sistematis untuk Guru & Calon Guru) pada tahun 2020, (2) Pengembangan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Penerapan Pembelajaran Audio Visual (2021), (3) Penerapan Metode Demonstrasi Gerak Lokomotor Dalam Mengembangkan Gerak Motorik Kasar Anak Usia Dini (2021), (4) Optimalisasi Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Strategi Pembelajaran Gerak dan Lagu, (2021), (5) Penerapan Metode STEAM Berbasis Loose Parts Dalam Optimalisasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini, dan (6) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, Peran Guru dalam Penerapan Pembiasaan Anak Usia Dini di Taman Kanak Kanak. Pada awal tahun

2022, telah menulis dua buku, yaitu (1) Pengembangan Model Media Pembelajaran Bebbasis Multimedia (Melalui Tema Pengalamanku di SD Kelas Awal) di Februari tahun 2022, dan (2) Strategi Peningkatan Kecerdasan Interpersonal: Teori dan Implementasinya pada Anak Usia Dini (Seri Buku Anak Usia Dini: Pegangan Calon Guru, Guru, dan Orang tua) di tahun yang sama.

### **BIODATA/CURRICULUM VITAE (CV)**

#### **A. Identitas Diri**

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	<b>Dr. H. Budi Rahardjo, M.S</b>
2.	Jenis Kelamin	Laki-Laki
3.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4.	NIP/NIDN/identitas lainnya	19580923 198601 1 002
5.	Tempat dan tanggal lahir	Jombang, 23 September 1958
6.	Email	<b>budirahardjopaud@gmail.com</b>
7.	Nomor Telepon/HP	<b>081347028802</b>
8.	Alamat kantor	Jl. Harmonika No.02 Kampus II FKIP Unmul, Samarinda
9.	Alamat Rumah	Jl. KH. Wakhid Hasyim II Perum. Mutiara Indah No. 15 RT 23 Sempaja Utara, Samarinda.

#### **B. Riwayat Pendidikan**

PROGRAM	S1	S2	S3
2.2 Nama PT	<b>IKIP MALANG</b>	<b>UNAIR Surabaya</b>	<b>UNJ Jakarta</b>
2.3 Bidang Ilmu	<b>PENSOS /PLS</b>	<b>Kesehatan Masyarakat</b>	<b>PAUD</b>
2.4 Tahun Masuk	<b>1982</b>	<b>1991</b>	<b>2009</b>

**C. Pengalaman Penelitian Dalam 4 Tahun Terakhir  
(Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)**

<b>No</b>	<b>Tahun</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Sumber</b>
1.	2018	<i>The Values of Characterin Early Childhood PAUD Nurut-Taqwa South Sangatta East Borneo</i>	DIPA Universitas
2	2018	Implementasi Pembelajaran Karakter Anak Usia Dini di PAUD Anak Kita Preschool Samarinda	DIPA Fakultas
3.	2018	Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Panggung Boneka Tangan pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Cendrawasih Samarinda	DIPA Fakultas
4	2018	<i>The Values of Characterin Early Childhood PAUD Nurut-Taqwa South Sangatta East Borneo Strategi</i>	DIPA Fakultas
5.	2019	Pembelajaran dalam Optimalisasi Kecerdasan Musikal Anak di TK Dharma Bahagia Samarinda	DIPA Universitas
6.	2019	<i>Study of Self-Control Behavior in Early Childhood at KB and TK Islamic Center Samarinda</i>	DIPA Fakultas
7.	2020	Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui 9 Pilar Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di TK Hidayah Samarinda	DIPA Fakultas

<b>No</b>	<b>Tahun</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Sumber</b>
8.	2020	<i>The Application of Locomotors Motion Demonstration Method in Developing Early Childhood's Gross Motor Skill in Istiqamah Islamic Playgroup Balikpapan</i>	DIPA Universitas
9.	2020	Analisis Peran Guru dan Orang Tua Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Al-Kautsar Samarinda	Mandiri
10.	2020	Peran Guru Dalam Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Anak Usia Dini di TK Negeri 1 Samarinda	Hibah Kompetensi
11.	2021	Studi Kasus Eksplorasi Reformasi Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini: Pembelajaran Dari Indonesia	Hibah Kompetensi

#### **D. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam 4 Tahun Terakhir**

<b>No</b>	<b>Judul Artikel Ilmiah</b>	<b>Nama Jurnal</b>	<b>Volume/Nomor/Th</b>
1.	<i>Optimalization of Interpersonal Intelligence of Early Childhood in Integrated State PAUD</i>	<i>APGPAUD Indonesia. Early Childhood Education Journal of Indonesia (ECEJI-1)</i>	<i>Published: Juli 2018</i>

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Th
	<i>(Early Childhood Education) in Kutai Timur Regency</i>		
2.	<i>Implementation of Earlychildhood Integration Program (Study Evaluation in TK Negeri 1 Pembina Samarinda Years 2017/2018)</i>	<i>ICTTE</i>	<i>ICTTE: 2018</i>
3.	Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan: Studi Kasus di Dua SD Kec. Muara Badak.	<i>Proceeding</i>	Published:April 2018
4.	Implemtasi Pembelajaran Karakter Anak Usia Dini di PAUD Anak Kita Preschool Samarinda.	<i>Jurnal Pendas Mahakam</i>	Published: Mei 2018
5.	<i>The values of Character in Early Childhood PAUD Nurut Taqwa Sout Sangatta East</i>	<i>Proceeding</i>	<i>Copyright @ 2018, the Author. Published by ATLANTIS PRESS</i>

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Th
	<i>Borneo (ECPE Malang, 21-22 Sept 2018),</i>		
6	<i>Study of Self-control Behavior in Early Childhood at KB and TK Islamic Center Samarinda.</i>	FKIP Unmul (ESIC-2018)	Published: <i>Atlentis-Press 2019</i>
7	<i>The Values of Characterin Early Childhood PAUD Nurut-Taqwa South Sangatta East Borneo</i>	<i>Proceeding of the 1<sup>st</sup> International conference on Early Childhood and Primary Education (ECPE 2018)</i>	<i>Advances is Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), Vol. 244/2018.</i>
8	<i>Study of Self-Control Behavior in Early Childhood at KB and TK Islamic Center Samarinda</i>	<i>Proceeding of the 1<sup>st</sup> International conference on Early Childhood and Primary Education (ECPE 2018)</i>	<i>Advances is Social Science, Education and Humanities Research. Vol. 244/2019.</i>
9	Strategi Pembelajaran dalam Optimalisasi Kecerdasan Musikal Anak di TK Dharma Bahagia Samarinda	EduBasic Journal (Jurnal Pendidikan Dasar)	Vol 1, No. 1/ 2019

<b>No</b>	<b>Judul Artikel Ilmiah</b>	<b>Nama Jurnal</b>	<b>Volume/Nomor/Th</b>
<b>10</b>	<i>The Role of Schools In The Fulfillment Of Nutritional Of Children Age 5-6 Years In KB-TK Islamic Center Samarinda</i>	FKIP Unmul (ESIC-2019)	Published: <i>Atlentis-Press 2019</i>
<b>11</b>	<i>Development Of Ict- Based Early Childhood Concept Teaching Book To Increase Pedagogic Competence For College Students Of Pgpau</i>	Opcion, Año 35, Especial N° 22 (2019):2899-2921 ISSN 1012-1587/ISSNe: 2477-9385	(2019):2899-2921 ISSN 1012-1587/ISSNe: 2477-9385
<b>12</b>	<i>The Application of Locomotors Motion Demonstration Method in Developing Early Childhood's Gross Motor Skill in Istiqamah Islamic Playgroup Balikpapan</i>	<i>Proceeding of the 1<sup>st</sup> International conference on Early Childhood and Primary Education (ECPE 2020)</i>	<i>Advances is Social Science, Education and Humanities Research. Vol. 487/2020</i>
<b>13</b>	Penerapan Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui	Jurnal Jendela Bunda Prodi PG PAUD Universitas	Vol. 7 No. 2/2020

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Th
	9 Pilar Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di TK Hidayah Samarinda	Muhammadiyah Cirebon	
<b>14</b>	Analisis Peran Guru dan Orang Tua Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Al-Kautsar Samarinda	SMARTKIDS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini	Vol. 2 no. 2/2020
<b>15</b>	Efisiensi Pengembangan Media Tematik Siswa Kelas II Sekolah Dasar Samarinda	Jurnal Pendas Mahakam	Vol. 5 (2) 126-133 Desember 2020
<b>16</b>	Analisis Peran Guru dan Orangtua dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Al-Kautsar Samarinda	Samart Kids Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini	Vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2020
<b>17</b>	<i>Analysis of the Impact of the Covid-19 Pandemic on the Learning Process in PAUD Negeri 1 Samarinda</i>	<i>ATLATIS PRESS Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 601</i>	Vol. 601 The Authors, Published by Atlantis Press SARL, 2021

<b>No</b>	<b>Judul Artikel Ilmiah</b>	<b>Nama Jurnal</b>	<b>Volume/Nomor/Th</b>
17	Cerita dan Lagu Rumah Sederhana untuk Anak Usia Dini Berbasis Media Audio Visual	Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini	Vol 6. Issu 4 (2022) Page 252-261

**E. Pemakalah Seminar Ilmiah (*oral Presentation*) dalam 3 Tahun Terakhir**

<b>No</b>	<b>Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar</b>	<b>Judul Artikel Ilmiah</b>	<b>Waktu dan Tempat</b>
1	Narasumber: Pada Kegiatan Workshop "Peningkatan Mutu Lembaga PAUD dan Gerak Lagu Bagi Guru TK se-Kecamatan Tenggaraong Seberang	Implementasi Kurikulum 2013 PAUD dalam Praktek Pembelajaran Gerak dan Lagu Pada Anak Usia Dini.	21 September 2019 Kecamatan Tenggaraong Seberang (Sertifikat)
2	Narasumber: PEKANMARU HIMA PG PAUD 2020	Menjadi Mahasiswa PG PAUD Enefik, Kreatif dan Peduli di Masa Pandemi Covid-19 (Pengenalan Kampus dan Pembekalan Mahasiswa Baru 2020)	23-25 Oktober 2020 dan Kampus Prodi PG PAUD FKIP UNMUL. (Sertifikat)

<b>No</b>	<b>Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar</b>	<b>Judul Artikel Ilmiah</b>	<b>Waktu dan Tempat</b>
3	Narasumber: Bimtek Pengembangan PAUD Holistik Integratif Tahun 2020	Pembelajaran PAUD Berbasis Holistik Integratif	22-25 Nov. 2020 & Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Prov. Kalimantan Utara (Sertifikat)
4	Narasumber: Webinar Kelas Orang Tua berbagi	Mencari Media Belajar Bagi Anak Usia Dini di Rumah	28 September 2020 BP-PAUD dan Dikmas Prov. Kaltim (Sertifikat)
5	Webinar Workshop APG PAUD Indonesia	Mempersiapkan Perkuliahan Semester Genap 2020/2021 dengan Kurikulum MBKM	23 Januari 2021(Sertifikat)
6	Sedaring Nasional	Pengembangan Talenta dan Kompetensi untuk Mewujudkan SDM Unggul (IKA Universitas Negeri Malang-Pengurus Pusat & Pengurus Wilayah Jakarta)	30 Januari 2021 (Sertifikat)
7	Pembahas: Webinar Sosialisai SOP PTMT tiga PAUD dampingan Program SIGAP	Kebijakan Penyelenggaraan Tatap Muka Terbatas Pada Satuan PAUD di	1 Juli & 22 Juli 2021 (Sertifikat)

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
		Kab. Kutai Kartanegara	
8	Diskusi Keilmuan PAUD & Implementasinya	Bermain & Permainan, Kurikulum, Pembelajaran, dan Sumber Belajar PAUD	Setiap Sabtu (8 x Pertemuan) selama Juni-September 2021 (Sertifikat)
9	Pemakalah: Diskusi Keilmuan PAUD & Implementasinya	Studi Kasus Eksplorasi Reformasi Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia: Pelajaran yang dipetik dari Indonesia	11 September 2021 Ikatan Doktor PAUD Indonesia (IKAD PAUDI)
10	Narasumber: Workshop Pembekalan Tugas Akhir/Skripsi Mahasiswa Angkatan 2018 Prodi PG PAUDFKIP Unmul	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulwarman.	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulwarman. Samarinda, 17 Juli 2021
11	<i>For presenting the paper: Analysis of impact of the covid-19 pandemic on the learning process in</i>	International Conference on Education and Technology (7 <sup>th</sup> _ICET)	Pemakalah Pada Conference on Education and Technology (7 <sup>th</sup> _ICET) di Universitas

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
	<i>PAUD Negeri 1 Samarinda</i>		Negeri Malang (UM) 18 September 2021 (Sertifikat)
12	Narasumber: Webinar Nasional “Digitalisasi Pendidikan: Optimalisasi Strategi Pembelajaran Menuju Merdeka Belajar”	Optimalisasi Strategi Pembelajaran Menuju Merdeka Belajar	Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulwarman. Samarinda, 18 September 2021
13	Narasumber: Webinar Strategi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru PAUD di Era New Normal	Strategi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru PAUD	Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) FTIK Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda, 30 Oktober 2021
14	<i>Mendeley Training Certification of Achievement</i>	Peserta	Elsevier November 6, 2021
15	<i>Pelatihan Produksi Video Pembelajaran</i>	Peserta	Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penjaminan Mutu (LP3M) Universitas

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
			Mulawarman. Hotel Selyca Mulia Samarinda, 23 November 2021
16	Narasumber: Seminar Daring Nasional "Penguatan PAUD Pada Pembelajaran Abad 21"	Metode STEAM Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini	Universitas Negeri Malang, 7 Desember 2021
17	<i>Webinar APGPAUD Indonesia "researching children's learning and development: A Cultural Historical Perspective"</i>	As Participant	Monday, January 24th 2022 (Online)

#### F. Karya Buku dalam 2 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Buku	Jumlah Halaman	Penerbit
1	2020	Pengantar Ilmu Pendidikan (Teoritis Sistematis untuk Guru & Calon Guru)	120 hal	Rajawali Pers, PT Raja Grafindo Persada Depok (Sertifikat)
2.	2021	Pengembangan Bahasa Ekspresif Anak (Melalui Penerapan	93 Hal	Amerta Media Purwokerto (Sertifikat)

<b>No</b>	<b>Tahun</b>	<b>Judul Buku</b>	<b>Jumlah Halaman</b>	<b>Penerbit</b>
		Pembelajaran Audio Visual).		
3.	2021	Penerapan Metode Demonstrasi Gerak Lokomotor: Dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia Dini.	115 Hal	Amerta Media Purwokerto (Sertifikat)
4.	2021	Optimalisasi Kecerdasan Kinestetik: Melalui Strategi Pembelajaran Gerak dan Lagu.	145 Hal	Amerta Media Purwokerto (Sertifikat)
5.	2021	Penerapan Metode STEAM Berbasis Loose Spart Dalam OPTimaliliasi Kemampuan Motorik Anak.	101 Hal	Amerta Media Purwokerto (Sertifikat)
6.	2021	Perilaku Hidup Bersih dan Sehat: Peran Guru dalam Penerapan Pembiasaan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak.	107 Hal	Amerta Media Purwokerto (Sertifikat)
7	2021	Modul: Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD.	109 Hal	Unmul (SK/Sertifikat)

<b>No</b>	<b>Tahun</b>	<b>Judul Buku</b>	<b>Jumlah Halaman</b>	<b>Penerbit</b>
8	2021	Modul: Penilaian Pembelajaran PAUD	138 Hal	Unmul (SK/Sertifikat)
9	2021	Modul: Teori Bermain dan Permainan Anak Usia Dini	163 Hal	Unmul (SK/Sertifikat)
10	2022	Pengembangan Model Media Pembelajaran Berbasis Multimedia (Melalui Tema Pengalamanku di Sekolah	297 Hal	Amerta Media Purwokerto (Sertifikat)
11	2022	Strategi Peningkatan Kecerdasan Interpersonal: Teori dan Implementasinya pada Anak Usia Dini (Seri Buku Anak Usia Dini: Pegangan Calon Guru, Guru, dan Orang tua)	135 Hal	Amerta Media Purwokerto (Sertifikat)

### **G. Keanggotaan Organisasi Profesi**

1. Pengurus Pusat Asosiasi Pendidikan Guru PAUD (APG PAUD Indonesia)
2. Penasihat HIMPAUDI Prov. Kaltim
3. Asesor Calon Kepala Sekolah Indonesia (LP2KS)
4. Asesor BAN PAUD & PNF Prov. Kaltim
5. Pengurus Forum PAUD Kaltim
6. Pengurus IKAD PAUDI Pusat
7. Dewan Penasehat APPAUDI Kaltim

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Samarinda, 2 Februari 2022

**TTD,**



**Dr. Budi Rahardjo, M.S**

**NIP.19580923 1986 01 1002**